



Model **PENDIDIKAN** **KARAKTER**

**Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
Di Sekolah Dasar**

Dr. Nursalam, M.Si.
Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
Suardi, S.Pd.,M.Pd.
Hasnah K, S.Pd.,M.Pd.

ISBN : 978-623-6506-49-3



Model

PENDIDIKAN KARAKTER

Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan pendekatan langsung pada peserta didik dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang. Pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis individu. Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan.

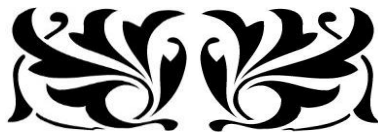
Di Indonesia sendiri, dalam nawacita, disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Karenanya, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter dalam jenjang pendidikan dasar lebih besar porsinya dibandingkan jenjang pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Tepatnya, 70% untuk sekolah dasar dan 60% untuk sekolah menengah pertama.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blok B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantaka - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aarizky.com

ISBN 978-623-6506-49-3





MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

**Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
di Sekolah Dasar**



Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Penulis:

Dr. Nursalam, M.Si.

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

Suardi, S.Pd.,M.Pd.

Hasnah K, S.Pd.,M.Pd.



PENERBIT:

CV. AA. RIZKY

2020

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER

Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penulis:

Dr. Nursalam, M.Si.
Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.
Suardi, S.Pd.,M.Pd.
Hasnah K, S.Pd.,M.Pd.

Editor:

Anis Fakarinsi, S.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Tim Kreasi CV. AA. RIZKY

Cetakan Pertama, September 2020

Penerbit:

CV. AA. RIZKY

Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-49-3

xx + 228 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

KATA PENGANTAR



Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.Si

Dosen Pembelajaran Nilai, Moral dan Karakter pada
Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu
Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

MEMBANGKITKAN KARSA UMAT I

Bagi saya kuncinya adalah kita semua harus bangkit, jangan mengendurkan ikhtiar dan jangan pula kehilangan pengharapan, mungkin kita pun pernah mengalami kondisi yang sangat sulit, segala kesulitan menyerbu dari segala arah, masalah datang bertubi-tubi, seakan tak memberi kita kesempatan untuk bernafas lega, masalah ditempat kerja, masalah dirumah, masalah di jalan, masalah dengan anak-anak kita, semuanya datang bersamaan, seakan kita tidak lagi bisa berbuat apa-apa, lalu apa yang harus dilakukan?. Biarkan semuanya berjalan apa adanya, lakukan sesuatu yang mampu kita lakukan, lalu tinggalkan sisanya, karena disana ada Allah yang mengatur jalan kehidupan kita, sungguh ia lebih menyayangi hambanya melebihi kasih sayang ibu pada anaknya.

MEMBANGKITKAN KARSA UMAT II

Untuk membuat hidup yang lebih baik kuncinya ada pada kepribadian, komunitas dan pilihan hidup kita sendiri. Jangan membandingkan hidup kita dengan orang lain, karena kita tidak pernah tau apa yang telah mereka lalui dan rasakan, jangan berpikir negatif akan hal-hal yang berada di luar kendali kita, melainkan salurkan energy menuju kehidupan yang kita jalani saat ini, secara positif. Lupakan masa lalu yang kurang baik, jangan mengungkit kesalahan saudara, pasangan dan teman kita pada masa lalu. Hal itu akan merusak kebahagiaan kita saat ini, hidup terlalu singkat untuk membenci siapapun, jangan pernah membenci, berdamailah dengan masa lalu kita, agar hal tersebut tidak mengganggu masa kini kita. Tidak ada satupun yang bertanggung jawab atas kebahagiaan kita kecuali diri kita sendiri, pekerjaan tidak akan terjaga jika kita sakit tetapi keluarga dan teman kita, tetaplah berhubungan baik dengan mereka. Jadikan Tuhan sebagai yang pertama dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatan kita. Tuhan menyembuhkan segala sesuatu, lakukan yang benar. Jika yang terbaik belumlah tiba, nikmatilah apa yang ada. Sebaik dan seburuk apapun sebuah situasi, hal tersebut akan berubah.

MEMBANGKITKAN KARSA UMAT III

Boleh jadi di antara kita, ada yang pernah terhambat oleh cibiran orang lain. Jangan bersedih apalagi kehilangan motivasi. Marilah sejenak menyimak kisah seorang gadis muda belia, dari sebuah sekolah seni yang sangat rajin berlatih melukis. Sebuah lukisannya ia simpan di aula sekolah. Tidak lupa ia menaruh catatan kecil di sampingnya “jika Anda menemukan kesalahan dalam lukisan ini silahkan lingkari dengan cat hitam” Keesokan harinya ia menemukan lukisannya itu penuh dengan lingkaran-lingkaran berwarna hitam. Ia kembali belajar dengan giat, setelah beberapa waktu ia melakukan hal yang sama. Ia menaruh lukisannya dengan catatan yang sama. Namun keesokan harinya ia

lagi-lagi menemukan banyak lingkaran hitam pada lukisannya, ia menjadi sangat sedih. Di kelas gurunya bertanya mengapa dia tampak terlihat begitu sedih. Lalu ia menceritakan semuanya. Gurunya kemudian berkata: “Coba kamu buat lagi satu lukisan terbaikmu, namun kali ini kamu ubah catatanya. Tulislah “Siapapun yang menemukan kesalahan dalam lukisan ini, silahkan perbaiki”. Ia mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya. Kemudian membuat lagi satu lukisan terbaiknya. Ia menaruhnya di aula sekolah, dan meninggalkan catatan sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya. Keesokan harinya, ia menemukan bahwa lukisannya utuh seperti sedia kala, tidak ada perubahan sedikitpun. Ia sangat senang. Apa pelajaran dari kisah ini? Adalah mudah bagi seseorang untuk menemukan kesalahan orang lain, namun sulit bagi seseorang untuk memperbaiki kesalahan. Sebaik apapun yang kita lakukan, seberapa besar usaha yang kita curahkan akan selalu ada komentar negatif. Belum tentu hal itu terjadi karena ada sesuatu yang buruk, bisa jadi hal itu terjadi karena ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan konsep seseorang, karena itu janganlah sampai kita kehilangan motivasi apalagi frustrasi oleh komentar orang lain, yang tidak membangun.

MEMBANGKITKAN KARSA UMAT IV

Saudara-saudaraku pernahkah memperoleh cerita dari seorang pendaki gunung, tidak dapat dibayangkan betapa banyaknya rintangan dan cobaan yang mereka hadapi. Namun para pendaki tetap berusaha sampai ke puncak. Konon katanya, ketika telah mencapai puncak gunung akan mendapatkan pemandangan dan keindahan yang tiada taranya. Dikisahkan seorang pemuda yang terobsesi ingin mendaki gunung yang dikenal sangat indah. Dengan segala persiapan yang telah dilakukannya ia berangkat dengan penuh keyakinan. Pada saat sampai di lereng gunung ia merasa bingung jalan mana yang harus ditempuh. Beruntung dari kejauhan terlihat olehnya ada gubuk petani dengan asap yang mengepul ke udara. Pikirnya gubuk

tersebut berpenghuni, inilah kesempatan baginya untuk bertanya. Benar saja di dalam gubuk tersebut ada seorang petani yang sedang menikmati secangkir kopi pahit, dengan hidangan jagung rebus. Dari petani itu ia mendapatkan petunjuk bahwa jalan menuju puncak gunung, bisa melalui jalur sebelah kiri. Tanpa pikir-pikir lagi lantas ia pergi memilih jalur sebelah kiri. Selama dalam perjalanan ia menemukan banyak rintangan, karena bebatuannya semakin ke atas semakin sulit untuk didaki dan dilewati. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke gubuk kakek tadi dan meminta jalan yang lain. Si kakek lagi-lagi memberi petunjuk pada si pemuda itu, jika jalur sebelah kiri sulit didaki karena batuaanya sulit dilewati, untuk mencapai puncak gunung dapat melalui jalur sebelah kanan. Kemudian si pemuda memutuskan untuk langsung melanjutkan perjalanan, ia melewati jalur sebelah kanan ini dengan penuh keyakinan. Namun, tidak begitu lama setelah menyusuri jalur ini ia mendapati banyak sekali duri, semakin naik ke atas, semak berduri semakin lebat dan ia pun mulai mengeluh. Akhirnya, ia pun memutuskan kembali ke gubuk petani tadi. Kakek, aku ingin sekali sampai ke puncak sana, tetapi ketika melewati dua jalur tadi aku seperti mondar-mandir di tempat yang sama, aku seperti tidak bisa mendaki lebih tinggi lagi dan terpaksa harus kembali ke sini tanpa hasil, tolong tunjukkan jalan lain yang lebih mudah dan bisa untuk didaki, agar aku bisa sukses mendaki gunung. Demikianlah permintaan si Pemuda itu setengah merengek meminta belas kasihan. Apa pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah si Pemuda malang itu?. Wahai saudara-saudaraku untuk sampai ke puncak gunung tidak ada jalan yang mudah dan rata untuk dilalui, untuk menuju puncak kita harus melewati banyak rintangan dan cobaan, bebatuan dan semak belukar. Bahkan jalan buntu sekalipun harus tetap kita cari jalan selama kita mempunyai tekad yang besar untuk menuju puncak. Selama keinginan kita kuat, akan dapat melangkah setapak demi setapak, lalui dengan penuh kesabaran, nikmati proses itu dengan sekali-kali mengagumi pemandangan yang indah ciptaan Tuhan, boleh sambal bersiul bahkan boleh sambal menyanyikan lagu-lagu

country. Itulah pelajaran hidup untuk menuju puncak kesuksesan perlu perjuangan dan pengorbanan.

MEMBANGKITKAN KARSA UMAT V

Saudara-Saudara yang budiman. Mari sejenak menyimak satu kisah seekor belalang malang. Ia telah lama terkurung dalam kotak. Pada suatu hari ia berhasil keluar dari kotak yang mengurungnya itu. Dengan riang gembira ia melompat kesana dan kemari menikmati kebebasannya. Tidak begitu lama ia bertemu seekor belalang lainnya, ia merasa heran, karena belalang yang ia temui bukan hanya dapat melompat lebih jauh, akan tetapi ia pun dapat terban tinggi. Hal mana tidak dapat ia lakukan, saking penasarannya ia menghampiri belalang seraya bertanya. Ki sanak kenapa kau bisa melompat jauh bahkan terban tinggi, padahal aku sepantaranmu hanya bisa melompat kesana dan kemari dalam jarak yang pendek. Belalang itu pun menjawab “wahai sahabatku, di manakah kau selama ini tinggal? Karena semua belalang yang hidup di alam bebas sepertiku tentu bisa melakukan seperti yang aku lakukan, melompat jauh bahkan terban tinggi. Seketika itu si belalang baru tersadar bahwa selama ini ia terkurung dalam kotak, sehingga ia tidak dapat bergerak bebas. Jangankan dapat terbang tinggi melompat pun terhalang dinding kotak. Akibat lompatannya tidak sejauh belalang lain yang hidup di alam bebas. Saudara-saudaraku. Kadang-kadang kita pun tanpa sadar pernah juga mengalami hal yang sama seperti yang dialami si belalang malang itu. Lingkungan yang buruk, hinaan, cacian dan makian, trauma masa lalu, kegagalan yang beruntun atau perkataan teman yang menyakitkan, seolah membuat kita terkurung dalam kotak semu yang menutupi kelebihan kita. Akibatnya, kita lebih sering mempercayai mentah-mentah apapun yang mereka voniskan tanpa pernah berpikir benarkah diri kita itu sedemikian parah. Bahkan terjadi peristiwa yang lebih buruk lagi, kita lebih mempercayai mereka daripada mempercayai diri kita sendiri. Ingatlah pada kisah Lukman al Hakim seorang ahli hikmah yang mengajari

putranya kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Pada suatu hari Lukman mengajak putranya jalan-jalan keliling kampung, untuk membuktikan bahwa membuat semua orang “legawa” sangatlah sulit bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak mungkin terjadi. Apapun yang diperbuat seseorang ada saja yang tidak suka bahkan cenderung mempermasalahakan. Kemudian perjalanan mereka pun di mulai. Lukman menaiki keldai dan menyuruh putranya berjalan menuntun keldai itu. Ketika memasuki suatu kampung, ada sekelompok orang yang melihat pemandangan itu, yang menurut mereka sangat aneh, segera mereka berkomentar setengah mencaci: “anak kecil itu menuntun keldai, sedang orang tuanya enek-enak duduk di atas keldai. Sungguh orang tua yang tidak punya belas kasihan sama anak”. Lukman pun berkata kepada putranya “anakku coba dengar, apa yang mereka katakan. Bapak dipersalahkan!. Lukman kemudian melanjutkan perjalanan seraya berkata kepada putranya: “Anakku, kini giliranmu yang menaiki keldai dan bapak yang akan menuntunnya”. Tibalah mereka berdua pada keramaian orang di kampung itu. Tak pelak lagi, orang-orang menangkap kejadian itu sebagai sesuatu yang amat ganjil. Mereka berkomentar sinis: “Lihatlah, anak kecil itu menaiki keldai sementara orang tua malah berjalan kaki menuntunnya. Alangkah buruknya akhlak anak itu”. Lukman kemudian berkata kembali kepada putranya: “Anakku, dengar lah apa yang mereka katakan. Sekarang engkau lah yang dipersalahkan”. Selanjutnya Lukman berkata pada putranya: “Anakku mari kita berdua sekarang menaiki keldai bersama-sama”. Maka kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan bersama-sama menaiki keldai mungil itu. Tiba di sudut kampung mereka mendapati banyak orang yang sedang duduk-duduk di pinggir jalan. Lagi lagi, mereka berkomentar dengan cibiran yang lebih dahsyat lagi. “Bapak dan anak ini naik keledai mungil berboncengan, padahal tampaknya tidak sedang sakit. Mereka mampu berjalan kaki, Ahh, Betapa buruknya akhlak mereka, tidak punya rasa belas kasihan sama sekali pada hewan”. Lukman pun kembali berkata pada putranya “lihatlah apa yang

mereka katakan, wahai anakku. Sekarang mereka menyalahkan kita berdua”. Tanpa menghiraukan caci maki orang-orang itu, Lukman dan putranya kembali melanjutkan perjalanan. Terakhir kali, mereka berjalan kaki bersama, sambil menuntun keldai. Pada saat tidak di ujung kampung orang-orang memandang dengan perasaan heran, seraya berkata “Lihat dua orang itu menuntun keldai bersama, padahal keldai itu sehat dan kuat. Kenapa mereka tidak menaikinya saja?. Ahh, betapa bodohnya mereka. Lukman pun berkata kembali kepada putranya “ Dengarlah apa yang mereka katakan anakku. Kita tetap saja disalahkan dan bahkan dianggap bodoh. Saudara-saudaraku. Hikmah apa yang dapat kita petik dari kisah ini?. Kisah ini memberikan pelajaran pada kita, bahwa manusia haruslah menjadi kuat, memiliki pendirian yang teguh dan kokoh. Tidak goyang oleh terpaan, tak lapuk oleh hujan dan lekang oleh panas. Itulah manusia paripurna yakni yang memiliki adab yang baik dan karsa yang kuat.

Bandung, September 2020

Prof. Dr. H. Dasim Budimansyah, M.Si.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Model Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar telah dapat diselesaikan. Buku ini adalah merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

Kami sampaikan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Tahun 2020 yang telah memberikan kontribusi dana dalam penelitian yang dilakukan.

Terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, kepada ketua Prodi S2 Pendidikan Dasar Ibu Sulfasyah, M.A.,Ph.D, kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, kepada ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. Nurdin, M.Pd yang telah memberikan motivasi dan kemudahan dalam proses-proses penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi Dosen, Mahasiswa, Guru dan siswa dalam membangun Pendidikan Karakter di Negara Indonesia Tercinta.

Makassar, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
PRAKATA.....	xii	
DAFTAR ISI.....	xiii	
DAFTAR TABEL.....	xviii	
DAFTAR GAMBAR	xix	
BAB I	KRISIS KARAKTER DAN UPAYA	
	PROBLEM SOLVING	1
	A. Pendidikan Indonesia	1
	B. Krisis Pendidikan Karakter Indonesia	4
BAB II	PENDIDIKAN KARAKTER.....	13
	A. Hakikat Karakter.....	14
	B. Hakikat Pendidikan.....	15
	C. Pendidikan Karakter	18
	D. Dasar Filosofis Pendidikan Karakter.....	21
	E. Ciri Pendidikan Karakter	21
	F. Nilai-Nilai Karakter	22
	G. Tujuan Pendidikan Karakter	28
	H. Prinsip Pendidikan Karakter	31
	I. Konfigurasi Karakter	33
	J. Manfaat Pendidikan Karakter	34
	K. Pendidikan Karakter secara Holistic	35
BAB III	INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER	
	DENGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	
	DI SEKOLAH DASAR.....	37
	A. Integrasi Pendidikan	37
	B. Kurikulum Pendidikan Karakter	42
	C. Pendidikan Karakter di Sekolah.....	45
	D. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran	
	Ilmu Pengetahuan Sosial.....	47
BAB IV	MORAL KNOWING, MORAL FEELING	
	DAN MORAL ACTION.....	51
	A. Moral <i>knowing/Thinking</i> Karakter/ Pengetahuan moral/ Berpikir positif.....	53
	B. Moral <i>Feeling/Feel</i> Karakter/Perasaan moral/Perasaan positif.....	55

	C. Moral <i>action/ Behavior</i> Karakter/ Tindakan moral/ Perilaku positif.....	57
	D. Moral <i>sinverbal/ sinverbal</i> karakter/ perkataan dan simbolisasi moral/ perkataan dan symbol positif.....	59
	E. Moral <i>habitus/ habit</i> karakter/ kebiasaan moral/kebiasaan positif	60
	F. Moral <i>culture/ culture</i> karakter/ budaya moral/ kebudayaan positif	61
BAB V	INTEGRASI MORAL KNOWING DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI	63
	A. Religius (<i>religious</i>)	64
	B. Jujur (<i>honest</i>)	66
	C. Toleransi (<i>tolerance</i>).....	68
	D. Kerja keras (<i>hard work</i>)	70
	E. Kreatif (<i>creative</i>).....	72
	F. Mandiri (<i>independent</i>).....	74
	G. Demokratis (<i>democracy</i>).....	76
	H. Rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>)	78
	I. Semangat kebangsaan (<i>spirit of nationality</i>) .	79
	J. Cinta tanah air (<i>love the country</i>).....	81
	K. Menghargai prestasi (<i>appreciate achievement</i>)	84
	L. Bersahabat/komunikatif (<i>friendly/ communicative</i>).....	86
	M. Cinta damai (<i>love peace</i>).....	88
	N. Gemar membaca (<i>like to read</i>).....	90
	O. Peduli lingkungan (<i>environmental care</i>).....	91
	P. Peduli sosial (<i>social care</i>)	94
	Q. Tanggung jawab (<i>responsible</i>)	95

BAB VI	INTEGRASI MORAL FEELING DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI	99
	A. Religius (<i>religious</i>)	100
	B. Jujur (<i>honest</i>)	101
	C. Toleransi (<i>tolerance</i>).....	103
	D. Disiplin (<i>discipline</i>)	104
	E. Kerja keras (<i>hard work</i>)	105
	F. Kreatif (<i>creative</i>).....	107
	G. Mandiri (<i>independent</i>)	108
	H. Demokratis (<i>democracy</i>).....	110
	I. Rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>).....	111
	J. Semangat kebangsaan (<i>spirit of nationality</i>)	112
	K. Cinta tanah air (<i>love the country</i>).....	114
	L. Menghargai prestasi (<i>appreciate achievement</i>)	115
	M. Bersahabat/komunikatif (<i>friendly/ communicative</i>).....	117
	N. Cinta damai (<i>love peace</i>).....	118
	O. Gemar membaca (<i>like to read</i>).....	120
	P. Peduli lingkungan (<i>environmental care</i>).....	121
	Q. Peduli sosial (<i>social care</i>).....	123
	R. Tanggung jawab (<i>responsible</i>).....	124
BAB VII	INTEGRASI MORAL ACTION DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI	127
	A. Religius (<i>religious</i>)	128
	B. Jujur (<i>honest</i>)	129
	C. Toleransi (<i>tolerance</i>).....	130
	D. Disiplin (<i>discipline</i>)	131
	E. Kerja keras (<i>hard work</i>)	133

	F. Kreatif (<i>creative</i>).....	134
	G. Mandiri (<i>independent</i>).....	135
	H. Demokratis (<i>democracy</i>).....	136
	I. Rasa ingin tahu (<i>curiosity</i>).....	138
	J. Semangat kebangsaan (<i>spirit of nationality</i>) .	139
	K. Cinta tanah air (<i>love the country</i>).....	141
	L. Menghargai prestasi (<i>appreciate achievement</i>).....	142
	M. Bersahabat/komunikatif (<i>friendly/ communicative</i>).....	144
	N. Cinta damai (<i>love peace</i>).....	145
	O. Gemar membaca (<i>like to read</i>).....	147
	P. Peduli lingkungan (<i>environmental care</i>).....	148
	Q. Peduli sosial (<i>social care</i>).....	150
	R. Tanggung jawab (<i>responsible</i>).....	151
BAB VIII	INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI.....	153
	A. Input.....	154
	B. Proses.....	156
	C. Output.....	158
BAB IX	FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI.....	161
	A. Faktor pendukung integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.....	162
	B. Faktor penghambat integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi Output.....	170

DAFTAR PUSTAKA	174
GLOSARIUM.....	187
INDEKS	206
RIWAYAT PENULIS.....	224

DAFTAR TABEL

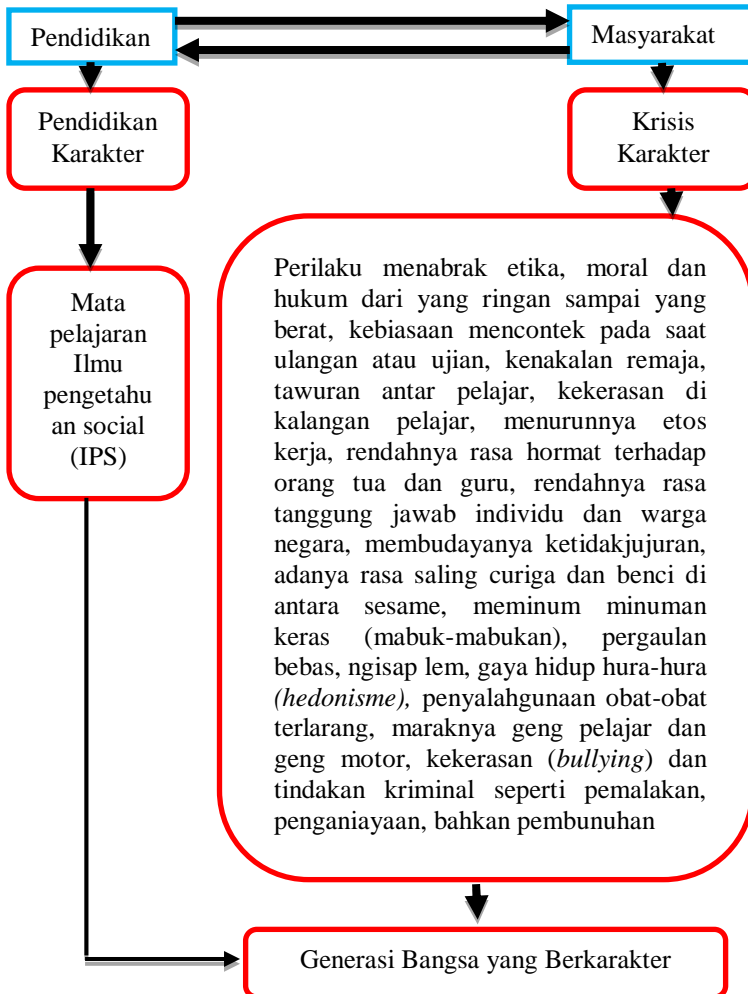
Tabel 2.1	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	24
Tabel 3.1	Nilai yang dikembangkan Pendidikan Karakter Bangsa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Jenjang Pendidikan Dasar	40
Tabel 4.1	Tingkatan moral (<i>knowing</i> , <i>feeling</i> , <i>sinverbal</i> , <i>action</i> , <i>habitus</i> , dan <i>culture</i> pada level individu kelompok)	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Krisis karakter dan upaya <i>problem solving</i> melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).....	1
Gambar 1.2 Hubungan Pendidikan dengan masyarakat.....	2
Gambar 2.1 Desain Pendidikan Karakter yang ideal	13
Gambar 2.2 Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psikososial	34
Gambar 2.3 <i>Character-based Holistic Education</i>	36
Gambar 3.1 Integrasi pendidikan karakter dengan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar.	37
Gambar 4.1 Integrasi moral <i>knowing</i> , moral <i>feeling</i> dan moral <i>action</i> dengan nilai-nilai karakter bangsa.	51
Gambar 4.2 Karakter yang Baik.	52
Gambar 5.1 Integrasi nilai-nilai moral <i>knowing</i> dengan karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.....	63
Gambar 6.1 Integrasi nilai-nilai moral <i>feeling</i> dengan karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.....	99
Gambar 7.1 Integrasi nilai-nilai moral <i>action</i> dengan karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.....	127
Gambar 8.1 Integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.....	153
Gambar 9.1 Faktor pendukung integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi	161
Gambar 9.2 Faktor penghambat integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi	162

BAB I

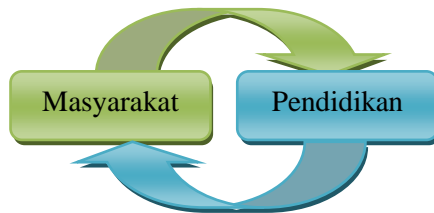
KRISIS KARAKTER DAN UPAYA *PROBLEM SOLVING*



Gambar 1.1
Krisis Karakter Dan Upaya *Problem Solving* Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

A. Pendidikan Indonesia

Salah satu sarana dalam membangun dan mencerdaskan bangsa adalah dengan melalui pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, hasil dari pendidikan tersebut berdampak pada masyarakat dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan dan masyarakat Indonesia secara umum merupakan dua elemen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Pendidikan tidak akan pernah ada tanpa adanya masyarakat, dan masyarakat tidak akan berkembang tanpa pendidikan. Sehingga ketika kita ingin membangun masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia maka bangunlah pendidikan terlebih dahulu. Simbiosis Mutualisme pendidikan dengan masyarakat/ bangsa atau Negara dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2
Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat

Realitas sosial yang terkait dengan pendidikan dihiasi dengan berbagai permasalahan yang sangat kompleks membawa masyarakat/ bangsa atau Negara Indonesia masih belum mencapai kemajuan yang signifikan seperti yang diharapkan. Salah satu permasalahan yang sangat krusial terkait dengan pendidikan itu sendiri seperti demoralisasi, tawuran antar pelajar, seks bebas dikalangan remaja, kecurangan saat ujian Nasional, bolos, menyontek, hura-hura, tata krama yang mulai ditinggalkan, kriminalitas anak, kekerasan yang dilakukan oleh anak, remaja atau mahasiswa, bullying di dalam sekolah atau kampus dan lain sebagainya. Semua masalah tersebut merupakan masalah yang

terkait langsung dengan karakter siswa, peserta didik ataupun anak bangsa. Meskipun untuk merubah semua itu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, keluarga, pemerintah maupun elemen pendidikan itu sendiri sebagai pusat dari berbagai permasalahan pendidikan. Sehingga masyarakat, bangsa maupun Negara Indonesia dapat keluar dari krisis moral, krisis akhlak, krisis etika yang merupakan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia bagai badai yang siap membunuh seluruh manusia yang ada dimuka bumi, lebih khusus generasi bangsa Indonesia dan mewarnai sejarah kelam bangsa Indonesia. Semua fenomena tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia berada pada krisis karakter yang menjadi pondasi yang fundamental dalam membangun bangsa Indonesia. Namun demikian kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa karena masalah karakter, merupakan masalah kita bersama sehingga, yang perlu dipikirkan bagaimana bangsa Indonesia dapat keluar dari berbagai permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan adanya kebijakan tentang pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah sejak tahun 2010, namun menurut penulis belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu indikator yang utama adalah masih banyaknya permasalahan yang ada dalam lingkungan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Upaya yang bisa dilakukan agar bangsa Indonesia dapat keluar dari krisis multidimensi dan menyelenggarakan pendidikan lebih bermutu, berkualitas untuk mencapai pendidikan berkarakter dapat dicapai dengan pendidikan karakter integratif. Pendidikan integratif adalah pendidikan karakter yang bukan hanya dilakukan oleh pendidikan dengan berbagai elemennya yang ada didalamnya, namun juga memerlukan peranan pemerintah, masyarakat dan keluarga termasuk media untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pendidikan karakter. Jika semua elemen tersebut bersinergi, berkolaborasi, bekerjasama dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan karakter maka dapat diperkirakan

pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal dalam mencapai ‘generasi emas’ yang berkarakter.

B. Krisis Pendidikan Karakter di Indonesia

Berbagai bentuk krisis pendidikan karakter di Indonesia berbeda satu sama lain tergantung sudut pandang ahli dalam melihat krisis karakter, seperti:

1. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia adalah krisis moneter yang berkepanjangan yang kemudian menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintah, yang kemudian melahirkan gelombang perlawanan dari masyarakat terutama mahasiswa yang menuntut perbaikan (Tilaar, 1998). Berdasarkan hal tersebut Indonesia berada pada dua permasalahan fundamental yaitu masalah ekonomi dan masalah ketidakberdayaan pemerintah, sehingga diperlukan reformasi secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan seperti hukum, ekonomi, politik, budaya maupun aspek pendidikan. Sebagai upaya membuat masyarakat berdaya untuk mandiri dan keluar dari tekanan kekuasaan. Masyarakat yang berdaya dapat memberikan kontribusi untuk ikut berpartisipasi dalam perbaikan segala aspek termasuk dalam aspek pendidikan.
2. Indonesia dinyatakan mengalami krisis ekonomi yang kemudian diikuti dengan berbagai krisis lain seperti politik, budaya, sosial dan multikrisis lain hingga pada parahnya krisis moral dan kepercayaan (Siti & Astuti, n.d. 2010).
3. Dalam analisis ESQ dijelaskan adanya tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan (Zuchdi et al., 2010).
4. Krisis bangsa adalah krisis karakter baik dalam perspektif nomotetis maupun ideografis. Perspektif nomotetis mengisyaratkan Pancasila sebagai sumber karakter NKRI (Manullang, n.d.2013). Perspektif nomotetis harus kuat karena sangat berpengaruh pada sikap, pola pikir, komitmen dan

kompetensi. Perspektif ideografis mengacu pada kemampuan produktif dan kreatif secara individual. Interaksi nomotetis dan ideografis terintegrasi dalam sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Apabila karakter ini belum berkembang maka acuan perilaku baik atau kurang baik menjadi kurang jelas. Akibatnya, semua kelompok atau individu membuat acuan masing-masing. Kondisi ini rentan bermasalah, ada benturan, gesekan bahkan dimungkinkan sampai pada konflik horizontal, sebab semua kelompok mengklaim diri sebagai komunitas yang benar.

5. Saat ini Indonesia mengalami krisis multidimensi, diantaranya permasalahan-permasalahan yang timbul di negara Indonesia ini adalah penyimpangan moral seperti: seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan para pelajar, pengguna narkoba, minuman keras, perjudian, kasus korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan baru-baru ini yang paling mencengangkan kasus video porno pelakunya adalah seorang artis idola di masyarakat, serta seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) nonton video porno saat sidang di gedung DPR (Afandi, 2011)
6. Raka (2007) faktor penyebab krisis pendidikan karakter di Indonesia karena manusia terlena oleh sumber daya alam yang melimpah, Pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada modal fisik, surutnya idealisme, berkembangnya pragmatisme “*overdosis*”. Kurang berhasil belajar dari pengalaman bangsa sendiri (Raka, n.d. 2007)
7. Abuddin Nata dalam Farida, S. (2016) akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut: Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik.

Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah (Farida, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli maka bentuk krisis pendidikan karakter di Indonesia adalah krisis kepercayaan ala Tilaar, krisis moral dan kepercayaan ala Astuti, krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan ala Zuchdi, Krisis karakter baik ala Manullang, krisis multidimensi ala krisis Afandi, krisis idealism ala Raka, krisis moral/akhlak ala Abuddin. Semua krisis tersebut bisa diatasi melalui proses pendidikan yang berkarakter. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi (Afandi, 2011).

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Sehingga seharusnya (*das sollen*) penyelenggaraan pendidikan di suatu negara menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan di negara kita mengindikasikan bahwa pemerintah (negara) bersama-sama dengan rakyat cukup intens dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk kelancaran dan keberhasilan pendidikan, maka ditetapkan dalam Undang-undang (UU) No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (Depdikbud, 1989) yang kemudian

diamandemen dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Indonesia, n.d. 2003). Undang-undang inilah yang menjadi patokan bagi pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, n.d. 2003). Hal ini juga dipertegas oleh Peraturan Menteri, no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Untuk dapat meraih tujuan tersebut, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*) tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia (Nasional & 2006, n.d.) seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional di atas.

Namun kenyataannya (*das sein*) kalangan pelajar sekarang sedang mengalami dekadensi moral yang sangat memprihatinkan seperti:

1. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar (Ahya, 2013) (Sriyanto, 2013) (Murlani Murlani, 2013) (Syahrudin & Yunus Abidin, 2013) (A Riadi Falah, 2018) (Ernalis et al., 2016)
2. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan (Muzhoffar, 2014) (Nugroho, 2012) (Susi Sri Sulastri, 2013) (Nurjati, 2013)
3. Terlihat adanya yang menggejala di kalangan pelajar berbentuk kenakalan (Unayah & informa, 2015)
4. Beberapa di antaranya adalah tawuran antarpelajar (Kadek Dedy Herawan, 2017)

5. Meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar (Pulungan, 2012)
6. Semakin kaburnya moral baik dan buruk (Kosim, 2012) (Edi Widianto, 2015) (Sutrimo Purnomo, 2014) (Rohullah, 2017) (Sidi Purnomo, 2014) (Jeffry Handhika, 2016) (Isroah et al., 2015) (Layin Fauziyah, 2014) (Waryanti, 2015) (Edi Rohendi, 2018)
7. Menurunnya etos kerja (Sri Wahyuni Tanszil, 2012) (Rasid Yunus, 2013) (Rachmah, 2013) (Kosim, 2012) (Anoraga Bhirawa, 2015) (Sutrimo Purnomo, 2014)
8. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Nata Abuddin, 2013) (Sutrimo Purnomo, 2014)
9. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (Kosim, 2012), (Rachmah, 2013), (Pantu & Luneto, 2014), (Cahyono et al., 2018) (Sutrimo Purnomo, 2014)
10. Membudayanya ketidakjujuran (Kosim, 2012) (Waryanti, 2015) (Edi Rohendi, 2018) (Putra Abdul Ginda Hasibuan, 2016) (Octamaya Andi Tenri Awaru, 2017) (Latif & Herman, 2016) (Slamet, 2015) (Rahayu Ersa Permedi, 2018) (Syafaruddin, 2016) (Syafriana Henny Nasution, 2017)
11. Di beberapa kota besar tawuran pelajar menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk musuh bebuyutan (Azmi Nailul, 2017)
12. Meminum minuman keras (mabuk-mabukan) (Lusita, 2016) (Dwi Bastian & Retno Lukitaningsih, n.d.) (Wibowo, 2013) (Hamka et al., 2016) (Triestuning et al., 2016) (R, 2015) (Losa et al., 2018) (Hardiyanto, 2017)
13. Pergaulan bebas (Kadek Dedy Herawan, 2017) (Ali, 2014) (Susanti, 2013) (Setiawan, 2013) (Kosim, 2012) (Pawitasari et al., 2015) (Rosady, 2015) (Muzhoffar, 2014) (Sudarsana, 2018) (Pantu & Luneto, 2014) (Setiawan, 2013) (Fitra, 2017) (Yuliana, 2000) (Munip, 2009) (Dyah, 2014) (Sumbulah & Jannah, 2012) (Sidi Purnomo, 2014) (Sudarsana, 2018) (Azinar, 2014) (Effendi, 2013) (Ilmiwan et al., 2013) (Mul, 2016) (Acetylena, 2013) (Saputri, 2013) (Sartika, 2017)
14. Ngisap lem (Simatupang, 2018)

15. Gaya hidup hura-hura (*hedonisme*) (E Herlyana, 2014) (Rizki, 2016) (Nadzir, 2015) (Lestari, 2015) (Tambingon et al., 2016)
16. Penyalahgunaan obat-obat terlarang, (Olim, 2010) (Dewanti & Koentjoro, 2000) (Soeroso, 2001)
17. Maraknya geng pelajar dan geng motor (Palinoan, 2015) (Qibtiyah, 2017) (Uliana & Setyowati, 2013) (Hardiyanto, 2017) (Artina et al., n.d.)
18. Kekerasan (*bullying*) (Semai, 2008) (Pawitasari et al., 2015) (Muhammad, 2009) (Saputro, 2013) (Andina, 2009) Andina, E. 2014, Ikhsani, L. N. 2015).
19. Bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan (Julaiha, 2014) (Rohayati, 2013) (Assidiqi, 2015) (Kaban, 2012) (Nanda, 2014)

Semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat, kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kekerasan di kalangan pelajar, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, adanya rasa saling curiga dan benci di antara sesama, meminum minuman keras (mabuk-mabukan), pergaulan bebas, ngisap lem, gaya hidup hura-hura (*hedonisme*), penyalahgunaan obat-obat terlarang, maraknya geng pelajar dan geng motor, kekerasan (*bullying*) dan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah dan salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Sangat penting membangun karakter bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi sebagai bentuk gerakan demokrasi (Budimansyah, D. 2009).

Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara (Usman & Eko, 2012) dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter karena tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau setelah lulus dari sekolah (Kesuma, 2011). Karena pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan nilai inti dari upaya pembinaan kepribadian bangsa (Budimansyah, D., & Komalasari, K. 2011). Hal tersebut menjadi dasar perlunya ditanamkan nilai-nilai karakter di lingkup sekolah khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada dasarnya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi murid agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, peka terhadap masalah yang terjadi di masyarakat dan mampu mengatasinya baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat serta memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berperan terhadap interaksi sosial murid guna membentuk karakter dalam mengembangkan potensi yang bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka demikian, ilmu pengetahuan sosial yang bersentuhan langsung terhadap kehidupan sosial murid, perlu dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dalam menopang pengalaman-pengalaman sosial untuk membangun potensi diri. Selain itu, ilmu pengetahuan sosial juga

dirancang untuk mencapai tujuan bersama dalam membentuk hubungan dengan sikap dan keterampilan sosial.

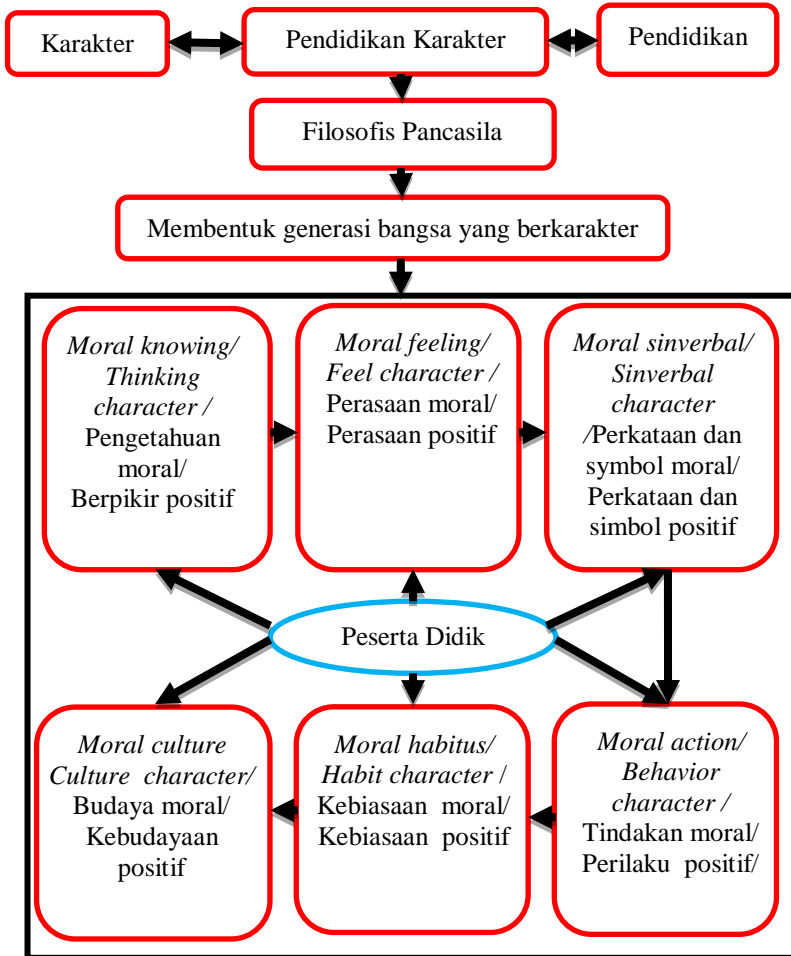
Dengan mengkondisikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kondusif, akan memungkinkan murid terlibat langsung dalam pembelajaran sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, moral, dan keterampilan sosial. Murid mampu berperan serta dalam melakoni kehidupan masyarakat modern yang dinamis dalam rangka menyongsong era globalisasi. Pada akhirnya peran kritis yang diemban Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membentuk warga negara yang baik dapat terwujud.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar (SD/MI) hingga pendidikan tinggi (PT) pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter murid sehingga beragama, beretika, bermoral dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus disiapkan, dilaksanakan dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Tingkatan kelas dalam Sekolah dasar dibagi menjadi dua yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar (9 tahun sampai umur 12 tahun) termasuk dalam kelas IV, V, dan VI memiliki ciri-ciri yaitu (1) Sudah mulai mandiri; (2) Sudah ada rasa tanggung jawab pribadi; (3) penilaian terhadap dunia luar tidak hanya dipandang dari dirinya sendiri tetapi juga dilihat dari diri orang lain; (4) sudah menunjukkan sikap yang kritis dan rasional (Boejest, 2013). Sedangkan menurut (Soloangsa, 2012) ciri-ciri pada masa siswa kelas tinggi (9/10-12/13 tahun) yaitu (1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) Sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar; (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; (4) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan

memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya; (5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, dan; (6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri. Sehingga pada tahap kelas tinggi sangat memungkinkan hasil pendidikan karakter sejak kelas rendah yang telah diajarkan atau diberikan oleh guru sudah mulai tampak hasilnya.

BAB II PENDIDIKAN KARAKTER



Gambar 2.1
Desain Pendidikan Karakter yang Ideal.

A. Hakikat Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*), berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti to engrave yang memiliki arti mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan (Samani & Heriyanto, 2011). Hal berbeda menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Samani & Heriyanto, 2011) karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, Budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*)

Sedangkan Scerenko (Samani & Heriyanto, 2011) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Sedangkan menurut (Lickona, 1991) *Character can refer to: (1) Personality traits or virtues such as responsibility and respect for others. (2) Emotions such as guilt or sympathy (3) Social skills such as conflict management or effective communication (4) Behaviours such as sharing or helping, or (5) Cognitions such as belief in equality or problem-solving strategies.* Artinya karakter didefinisikan sebagai (1) Sifat kepribadian atau kebajikan seperti tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang lain. (2) Emosi seperti rasa bersalah atau simpati (3) Keterampilan sosial seperti manajemen konflik atau komunikasi yang efektif (4) Perilaku seperti berbagi atau membantu, atau (5) Kognisi seperti kepercayaan pada strategi kesetaraan atau pemecahan masalah.

Pengertian karakter dalam *webster's new word dictionary* dalam Yayasan Jati Diri Bangsa adalah *distinctive trait* (sikap yang jelas). *Distinctive quality* (kualitas yang tinggi), *moral strength* (kekuatan moral), *the pattern of behavior found in an individual or group* (pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun dalam kelompok). Karakter diartikan sebagai sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang memiliki kualitas yang tinggi atau bermutu, karakter juga didefinisikan sebagai kekuatan

moral dalam diri setiap manusia baik secara individual maupun secara berkelompok. Berdasarkan berbagai definisi para ahli tentang karakter, maka dapat disimpulkan bahwa karakter sesuatu yang melekat dalam diri manusia yang dapat membedakan manusia dengan manusia yang lain baik dari aspek sikap, perilaku maupun keterampilan yang baik.

Menurut (Penelitian, 2010) bahwa “ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Karakter menurut (D. N. Pendidikan, 2008) merupakan “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”. Menurut Scerenko dalam (Ariyani & Wismiarti, 2004) mendefinisikan karakter sebagai “atribut atau ciri-ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa”.

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam diri setiap manusia mulai dari pengetahuan atau pikiran/ perasaan atau, perkataan maupun perbuatan semuanya mengandung nilai-nilai yang baik. Maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hakikat Pendidikan

Pendidikan berasal dari akar kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan. Maka pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (D. N. Pendidikan, 2008). Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mengembangkan kompetensi manusia menjadi manusia yang lebih manusiawi. Pendidikan karakter

mendapatkan perhatian besar dalam dunia pendidikan dan para ahli pendidikan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Samani (2008) Pendidikan karakter adalah merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter merupakan ciri khas yang ada dalam diri manusia yang bisa membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain, bukan hanya untuk manusia, namun juga bisa membedakannya dengan binatang.

Sedangkan dalam undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Indonesia, 2003). Merujuk pada pengertian ini maka pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, masyarakat atau pemerintah untuk mengembangkan bakat atau potensi manusia yang mencakup potensi spiritual, intelektual maupun potensi keterampilan. Semua hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal seseorang untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh dalam pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut diperlukan agar tercipta lulusan pendidikan yang sesuai dengan standar Pendidikan Nasional. Adapun Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk SMA selengkapny adalah: (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama

yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja. (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya. (3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya. (4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial. (5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global. (6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan. (8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri. (9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. (10) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. (11) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial. (12) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab. (13) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. (14) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya. (15) Mengapresiasi karya seni dan budaya. (16) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok. (17) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan (18) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun. (19) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. (20) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain. (21) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis. (22) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris. (23) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi (B. Pendidikan, 2007).

C. Pendidikan Karakter

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah pendidikan yang membelajarkan peserta didik tentang nilai-nilai, akhlak, etika dan moral. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Samani & Heriyanto, 2011). Sementara itu Alfie Kohn (Alatas, 2016) menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu”. Scerenko (Senowarsito & Ulumuddin, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Arthur bahwa Anne Lockwood (Yuli, 2019) memerincikan ada tiga proporsi sentra dalam pendidikan karakter. “*Pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/dicapai, tidak semata-mata membiarkan sekedar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. *Kedua* bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter dan *Ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Gunawan, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam bahasa Latin, *educare* yang dalam bahasa Inggris bermakna *to bring about some* menimbulkan perubahan-

perubahan yang mendalam (Echols & Shadily, 2014). Kata karakter dalam Kamus Ilmiah Populer (Partanto & Al Barry, 1994) karangan diartikan watak, tabiat, pembawaan dan pembiasaan. Menurut penulis bahwa pendidikan Karakter adalah Pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang secara positif yang diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam wujud praksis, pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dapat ditempuh lewat integrasi keilmuan. *Pertama*, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak didik, perlu adanya integrasi yang utuh antara kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Sejauh ini, sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang *ekuivalen* (sebanding) dengan peningkatan IQ semata—walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ. Padahal, warisan terbaik bangsa kita adalah tradisi spiritualitas (SQ) yang tinggi kemudian nyaris terabaikan—untuk tidak mengatakan terlupakan. *Kedua*, meningkatkan kesadaran anak didik terhadap pengenalan budaya-budaya ketimuran yang sudah lama dijunjung tinggi oleh nenek kita. Jika itu berjalan dengan efektif dan maksimal, dimungkinkan akan timbul kesadaran bagi anak didik hingga ketika mereka lulus nanti, agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela (*amoral*) yang itu jelas-jelas tidak mencerminkan adat dan budaya ketimuran kita. (Muqoyyidin, 2012)

Dalam pendidikan karakter, kita bisa menambah kualitas-kualitas lain. Hal itu dapat dilakukan sejauh kualitas-kualitas itu tidak hanya baik menurut kita sendiri (maupun kelompok kita), melainkan benar-benar ‘secara objektif baik’ (Saptono, 2011). Definisi pendidikan karakter juga diungkap oleh (Megawangi, 2007) Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendapat ini dipertegas dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan

pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan itu seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Megawangi, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (*habitus*), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanam kepada anak-anak adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Allah SWT menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul sebagai wakil Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter di sekolah sangat diperlukan walaupun dasar dari Pendidikan Karakter adalah di dalam keluarga. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang Pendidikan Karakter. Selain itu, (Megawangi, 2007) juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun, ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Sementara itu, (Kesuma, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawab, dalam reaksinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini biasa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Terdapat empat jenis karakter konservasi yang dapat dikembangkan selama proses pendidikan, yaitu (1) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); (2) pendidikan karakter berbasis budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya); (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk Meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Machin, 2014)

D. Dasar Filosofis Pendidikan Karakter

Dasar filosofis dan posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional adalah (1) Bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa. (2) Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. (3) Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. (4) Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan HAM (5) Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan (Samani & Heriyanto, 2011)

E. Ciri Pendidikan Karakter

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster (Muqoyyidin, 2012) *Pertama*, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan

seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

F. Nilai-Nilai Karakter

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*) (Ghufron, 2010). Termasuk nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai karakter tersebut tidak lain adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang merupakan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, hidup yang lebih bermanfaat, kedamaian dan kebahagiaan (Ghufron, 2010). Sehingga nilai-nilai suatu masyarakat atau suatu bangsa atau Negara kemungkinan besar akan berbeda antara satu masyarakat, bangsa atau Negara dengan masyarakat, bangsa atau Negara yang lain. Terkhusus untuk masyarakat Indonesia menurut Persyarikatan Muhammadiyah (Ghufron, 2010) di antara nilai-nilai keutamaan atau karakter yang perlu dimiliki bangsa Indonesia, baik secara individual maupun kolektif sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai spiritualitas. *Kedua*, nilai-nilai solidaritas. *Ketiga*, nilai-nilai kedisiplinan. *Keempat*, nilai-nilai kemandirian. *Kelima*, nilai-nilai kemajuan dan keunggulan. Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai-nilai karakter bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang berasal dari akumulasi nilai-nilai seluruh masyarakat bangsa Indonesia.

Nilai-nilai karakter bangsa, antara lain (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang

menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan karakter bangsa, sesungguhnya kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran di sekolah (Ghufron, 2010)

Penerapan pendidikan karakter mengacu pada 9 (Sembilan) pilar karakter. Pilar-pilar tersebut antara lain:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), Yaitu bentuk karakter yang membuat setiap siswa wajib bertakwa kepada Tuhan, beriman, mampu menjalankan segala perintahNya, dan berusaha untuk meninggalkan segala laranganNya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*) yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
3. Kejujuran/amanah dan arif (*trustworthiness, honesty, and tactful*), yaitu karakter yang membuat siswa bertindak jujur. Oleh karena itu dalam melakukan suatu pekerjaan, siswa dituntut untuk terbuka atau apa adanya dalam setiap tindakan, tidak berbohong dan berlaku arif
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), yaitu bentuk karakter yang membuat siswa dan guru selalu menghargai dan menghormati. Siswa dituntut untuk santun terhadap guru, teman, serta warga sekolah.
5. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/ kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), yaitu bentuk karakter yang membuat warga belajar, yaitu siswa dan guru memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap siswanya maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*), yaitu bentuk karakter yang membuat siswa mempunyai sikap percaya diri, tegas dalam menentukan sesuatu, kreatif, mempunyai akal sehat, berani menghadapi tantangan, mempunyai tekad Tinggi, dan selalu bersemangat
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), Yaitu bentuk karakter yang membuat siswa mempunyai jiwa adil, mempunyai rasa belas kasihan, dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), yaitu bentuk karakter yang membuat warga belajar mempunyai sifat baik, ramah, rendah hati, kesederhanaan
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*), yaitu bentuk karakter yang membantu siswa mempunyai rasa toleransi dengan teman, fleksibilitas, kedamaian, persatuan (Budiastuti, 2010) (Megawangi, 2007)

Klasifikasi nilai-nilai karakter menjadi 18, yaitu: (1) Religius. (2) Jujur. (3) Toleransi. (4) Disiplin. (5) Kerja Keras. (6) Kreatif. (7) Mandiri. (8) Demokratis. (9) Rasa Ingin Tahu. (10) Semangat Kebangsaan. (11) Cinta Tanah Air. (12) Menghargai Prestasi. (13) Bersahabat/Komunikatif. (14) Cinta Damai. (15) Gemar Membaca. (16) Peduli Lingkungan. (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab (Kurikulum, 2010). Penjelasan setiap nilai karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

	dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Selain itu, Kemendikbud mengidentifikasi pula 49 kualitas karakter yang dikembangkan dari *Character First* dan disepakati sebagai karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia (Kurikulum, 2010). Adapun 49 karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attentiveness* (perhatian)
2. *Availability* (kesediaan)
3. *Benevolence* (kebajikan)
4. *Boldness* (keberanian)
5. *Cautiousness* (kehati hatian)
6. *Compassion* (kepedulian)
7. *Contentment* (kesiapan hati)
8. *Creativity* (kreativitas)
9. *Deference* (rasa hormat)
10. *Dependability* (dapat diandalkan)
11. *Diligence* (kerajinan)
12. *Discernment* (kecerdasan)
13. *Discretion* (kebijaksanaan)
14. *Endurance* (ketabahan)
15. *Enthusiasm* (antusias)
16. *Faith* (keyakinan)
17. *Flexibility* (kelenturan)
18. *Forgiveness* (pemberi maaf)
19. *Decisiveness* (bersifat yakin)
20. *Generosity* (dermawan)
21. *Gentleness* (lemah lembut)
22. *Gratefulness* (pandai berterima kasih)
23. *Humility* (rendah hati)
24. *Initiative* (inisiatif)
25. *Joyfulness* (riang)
26. *Justice* (adil)
27. *Loyalty* (setia)
28. *Meekness* (lembut hati)
29. *Obedience* (patuh)
30. *Orderliness* (kerapian)

31. *Patience* (kesabaran)
32. *Persuasiveness* (kepercayaan)
33. *Responsibility* (tanggung jawab)
34. *Determination* (berketetapan hati)
35. *Punctuality* (tepat waktu)
36. *Resourcefulness* (cerdik)
37. *Security* (pelindung)
38. *Self-control* (kontrol diri)
39. *Sensitivity* (kepekaan)
40. *Sincerity* (ketulusan hati)
41. *Thoroughness* (ketelitian)
42. *Thriftiness* (sikap berhemat)
43. *Tolerance* (toleran)
44. *Truthfulness* (kejujuran)
45. *Honor* (menghormati orang lain)
46. *Virtue* (sifat bijak)
47. *Wisdom* (kearifan)
48. *Hospitality* (ramah tamah)

Semua karakter tersebut idealnya dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga integrasi pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini bahkan sebelum lahir, bukan hanya merupakan tanggung-jawab sekolah dengan berbagai elemen-elemen yang ada di dalamnya, namun juga merupakan tanggung-jawab keluarga, pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

G. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang berbudaya dan karakter bangsa. (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji. (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. (5) mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur dan

penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi. Semua hal tersebut berdasarkan pada falsafah Pancasila yang makna dari setiap sila tersebut harus dijiwai secara utuh dan komprehensif (Gunawan, 2012). Hal tersebut sangat penting untuk kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan karakter karena sangat bermanfaat (1) untuk perbaikan moral dan kesadaran dalam diri individu. (2) dapat menanggulangi degradasi moral (3) individu memiliki tanggung rasa yang tinggi (4) tingkat pelanggaran dan kenakalan remaja akan semakin menurun (5) dapat bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki (Gunawan, 2012). Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Ika & Sugeng, 2014) Sedangkan (Gunawan, 2012) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginter-nalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Lain halnya dengan (Afandi, 2011) Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter. (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. (5) Mengembangkan

lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Sehingga proses pembelajaran membutuhkan perencanaan yang secara sistematis mulai dari peserta didik masuk ke sekolah sampai mencapai tujuan pendidikan, lebih jauh pendidikan karakter harus sudah direncanakan pada saat peserta didik masih dalam kandungan atau sebelum lahir. Sehingga sangat penting untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter (Budimansyah, 2012). Dalam konteks mikro pada satuan pendidikan, maka program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip (a) berkelanjutan, (b) melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan, (c) nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan (d) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Budimansyah et al., 2010)

Pendapat yang keliru jika menganggap pendidikan karakter hanya dikembangkan atau diajarkan oleh guru agama saja, tetapi pendidikan karakter idealnya harus diajarkan dan dikembangkan oleh seluruh guru yang ada disekolah dalam semua mata pelajaran tanpa terkecuali, sehingga guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa bukan hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, namun juga pada aspek psikomotorik dan aspek afektif siswa. Siswa kemungkinan akan lebih cepat menyerap pendidikan karakter jika guru dalam melakukan proses pembelajaran tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional dalam mengajar namun dapat membelajarkan siswa dengan menggunakan pendekatan, metode, model atau teknik pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Jika siswa termotivasi untuk belajar maka dengan sendirinya siswa akan aktif dalam pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang bagus.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik,

pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Gunawan, 2012)

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan Karakter berfungsi untuk (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Gunawan, 2012)

H. Prinsip Pendidikan Karakter

Sasaran pendidikan karakter merupakan suatu titik fokus pada perubahan perilaku individu atau peserta didik, menjadi manusia yang lebih baik lagi, dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, dari perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif, dari perilaku yang destruktif menjadi perilaku yang konstruktif, dari perilaku yang menyimpang menjadi perilaku yang konformitas. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter harus mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan karakter, agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Menurut Schwartz (Ali, 2014) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu: (1) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik; (2) Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase

kehidupan; (4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli; (5) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral; (6) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses; (7) Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa; (8) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa; (9) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa; (10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter; (11) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter harus berbasis nilai-nilai sosial yang inti dalam masyarakat, kemudian menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter dalam memahami karakteristik dan perbedaan diantara semua siswa, dengan penghargaan terhadap perbedaan yang dimiliki siswa, maka pendidik tidak akan memaksakan semua siswa dalam mencapai standar yang dimiliki siswa lain, selain itu siswa juga akan merasa dihargai oleh orang-orang yang ada disekitar mereka termasuk lebih khusus dihargai oleh guru, kepala sekolah, staf atau semua elemen-elemen yang ada dalam sekolah. Semua elemen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus mampu untuk membantu peserta didik dalam mencapai kesuksesan sesuai dengan cita-cita mereka masing-masing.

Sedangkan Zubaedi (Ali, 2014) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah: (1) berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses

pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat; (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal; (3) nilai tidak sekedar diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; dan (4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

I. Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Gambar 2.2

Koherensi Karakter Dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (penuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

J. Manfaat Pendidikan Karakter

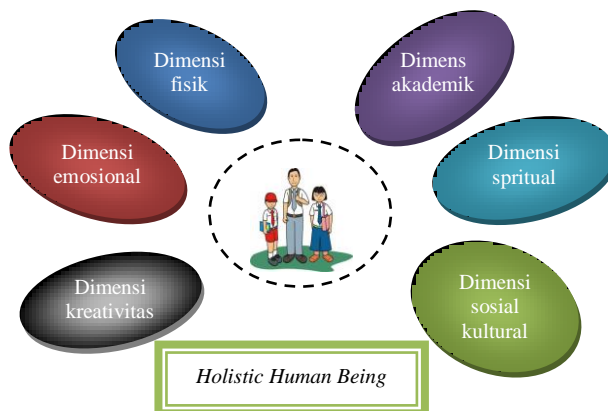
Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai karakter mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku

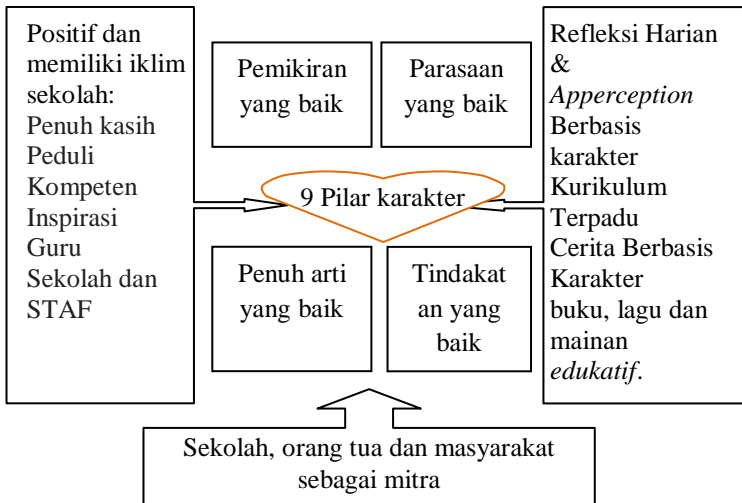
prososial anak, sehingga dapat membuat suasana sekolah dapat begitu menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stresnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Anak yang terlalu dipaksakan untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini, akan membuat anak stress karena terjadi ketidaksesuaian dengan usianya yang seharusnya lebih banyak bermain dan bereksplorasi. Anggapan bahwa keberhasilan di sekolah ditentukan oleh kemampuan anak membaca dan berhitung pada usia tertentu seperti banyak yang dipercaya oleh para orang tua dan guru, adalah tidak benar. Terlalu mengharapkan keberhasilan akademik anak yang diukur dengan pencapaian angka dan peringkat, bukan pada proses belajar anak, akan menyebabkan orang tua dan guru memaksa anak untuk belajar keras karena harus mencapai target sehingga waktu bermain anak tidak ada.

K. Pendidikan Karakter secara Holistic

Sedangkan (Megawangi, 2007) karakter yang baik secara *holistic* (menyeluruh), model ini disebut “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Character-based Holistic Education*) yang dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut ini:

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang Dikembangkan Indonesia *Heritage Foundation*



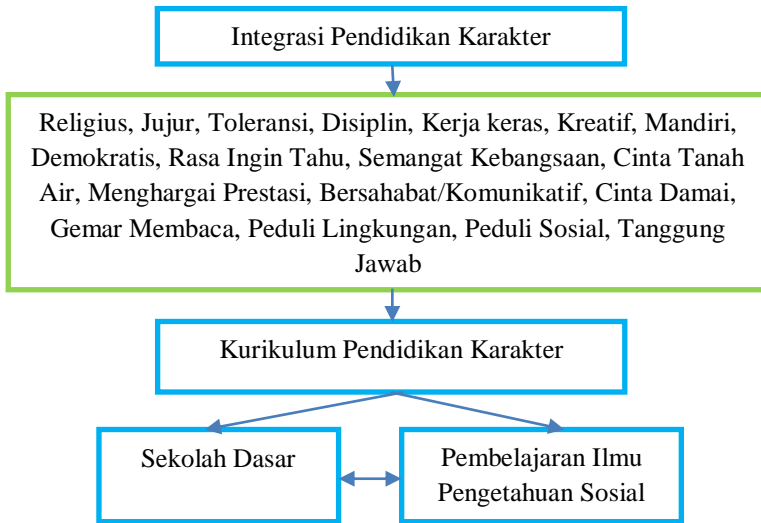


Gambar 2.3
Character-based Holistic Education

Kurikulum holistik berbasis karakter (*character-based integrated curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang yang didesain untuk menyentuh seluruh aspek atau dimensi yang dimiliki oleh setiap anak atau siswa secara holistic (utuh dan menyeluruh) semua ini dilakukan untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Sesuai dengan amanat undang-undang Indonesia nomor 13 Tahun 2003 yaitu Pembangunan ketenagakerjaan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Indonesia, 2003), dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri tenaga kerja serta mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, makmur, dan merata, baik materil maupun spiritual.

BAB III

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR



Gambar. 3.1

Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Ilmu Pengetahuan Sosial
Di Sekolah Dasar

A. Integrasi Pendidikan

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (D. N. Pendidikan, 2008). Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan. Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarmintabawa integrasi adalah

penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai (Muspiroh, 2016). Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya, seperti halnya dengan integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Integrasi pendidikan karakter adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia, dan menumbuhkan karakter melalui pembelajaran. Bentuk (pengintegrasian) Penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Formal: 10-15 menit setiap hari sebelum kegiatan belajar dimulai (apersepsi awal), kemudian menerapkan metode/model pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran pada aspek *knowing, feeling* dan *action*.
2. Non Formal: Terintegrasi dengan tema/kegiatan inti sepanjang kegiatan sekolah (diluar jam pelajaran) misalnya kegiatan ekstrakurikuler.

Integrasi pendidikan karakter melalui sebaran mata pelajaran/materi ialah berupaya menggali, menemukan, memahami, mengaplikasikan dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dari sebaran materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran di SD/MI akan jauh lebih bermakna (*meaningfull*) jika pendidikan karakter diintegrasikan dengan bahan ajar atau mata pelajaran.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari murid dalam rangka mencapai standar kompetensi yang

telah ditentukan (Depdiknas, 2006). Mata pelajaran apapun termasuk yang ada di SD/MI sarat dengan kandungan dimensi penanaman dan pembinaan sikap/nilai karakter yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran. Jadi, dalam hal ini pendidikan karakter tidak lagi terspesialisasi pada mata pelajaran tertentu yang seringkali pada prakteknya terjebak pada tradisi hafalan atau sekedar “tahu”. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD/MI, dimensi nilai yang terkandung mengajarkan anak didik untuk mengembangkan sikap toleran, empati, bertanggungjawab dalam menggunakan hak dan kewajiban. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan (Sudrajat, 2011). Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai edukatif, melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Kepedulian dan tanggung jawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan;
2. Nilai praktis, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari
3. Nilai teoritis, peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya ke arah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri di lapangan (*sense or discovery*). Kemampuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*).
4. Nilai filsafat, peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaan di tengah-tengah masyarakat, bahkan di tengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran

keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan

5. Nilai ketuhanan, menjadi landasan kita mendekatkan diri dan meningkatkan IMTAQ kepada-Nya. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan nilai yang dapat dikembangkan untuk pendidikan karakter bangsa.

Tabel 3.1

Nilai yang dikembangkan Pendidikan Karakter Bangsa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Jenjang Pendidikan Dasar.

MATA PELAJARAN	JENJANG KELAS		
	1-2	3-4	5-6
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Toleransi 3. Kerja keras 4. Kreatif 5. Bersahabat/ komunikatif 7. Kasih sayang 8. Rukun (persatuan) 9. Tahu diri 10. Penghargaan 11. Kebahagiaan 12. Kerendahan hati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Toleransi 3. Disiplin 4. Kreatif 5. Demokratis 6. Rasa ingin tahu 7. Semangat kebangsaan 8. Menghargai prestasi 9. Bersahabat 10. Senang membaca 11. Peduli lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Rasa ingin tahu 9. Cinta tanah air 10. Menghargai prestasi 11. Bersahabat 12. Senang membaca 13. Peduli sosial 14. Peduli lingkungan

Sumber: Kemenpan, Badan Penelitian dan Pengembangan

Sisi lain terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-Nya, *kedua*, kemandirian dan tanggung jawab, *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, karakter toleran, kedamaian, dan kesatuan. Sembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good* dan *action the good*. *Knowing the good*, bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good*, harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan dan dapat membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga timbul kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebaikan, maka *action the good*, itu berubah menjadi kebiasaan (Afandi, 2011).

Lebih lanjut Suyanto (Afandi, 2011) menyatakan bahwa dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau Sekolah Dasar (SD) yang biasa disebut oleh para ahli psikologi sebagai usia keemasan (*golden ages*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketiga anak-anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter sudah dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Namun, Pendidikan Karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak

kelompok bermain dan taman kanak-kanak ataupun pada usia Sekolah Dasar (SD) karena guru adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan murid.

Sementara itu, dari perspektif agama, fitrah manusia yang cenderung kepada kebaikan, masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses pertumbuhan fitrah tersebut. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor *nature* (alami), atau lingkungan, budaya pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan kepada anak-anak. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan nabi/rasul atau orang-orang bijak untuk mendidik dan mengingatkan kembali akan perlunya menjalankan prinsip-prinsip kebajikan agar manusia dapat memelihara fitrahnya.

B. Kurikulum Pendidikan Karakter

Saat ini pendidikan karakter sedang dan telah menjadi trend dan isu penting dalam sistem pendidikan kita. Upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter tentunya bukanlah hal yang mengada-ngada, tetapi justru merupakan amanah yang telah digariskan Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

(Afandi, 2011) mengutip buku panduan pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama disebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh murid, di antaranya: (a) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. (b) Memahami kekurangan dan kelebihan dari sendiri; (c) Menunjukkan sikap percaya diri; (d) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (e) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional; (f) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan

kreatif; (g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif; (h) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (i) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (j) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial; (k) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (l) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia; (m) Menghargai karya seni dan budaya nasional; (n) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya. (o) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik; (p) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun; (q) Memahami hak dan kewajiban dari dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. (r) Menghargai adanya perbedaan pendapat; (s) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana; (t) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana; (u) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah; (v) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Pengertian lain, menegaskan kurikulum merupakan suatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ideal, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk (Gunawan, 2012). *Indonesia heritage foundation* (IHF) sejak pertengahan 2001 telah menjalankan sebuah model pendidikan karakter secara komprehensif pada anak-anak usia pra-sekolah melalui program Senai Benih Bangsa (SBB) dan Taman kanak-kanak karakter serta Sekolah Dasar (SD). IHF telah mengembangkan konsep 9 pilar karakter untuk dijadikan modul pendidikan karakter, dan modul ini telah diuji cobakan sejak tahun 2001 melalui kegiatan pra-sekolah (SBB) dan Sekolah Dasar (SD) (sejak tahun 2003). Setiap pilar adalah kumpulan dari beberapa nilai karakter yang serupa. Sembilan pilar ini adalah nilai-nilai

yang universal, yaitu: (1) Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) Kejujuran, Amanah, Bijaksana, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong/kerjasama, (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Keamanan, dan Kesatuan.

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Gunawan, 2012).

Oleh karena itu, materi kurikulum harus mengandung beberapa aspek tertentu dengan tujuan kurikulum, yang meliputi:

1. Teori, adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan-hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
2. Konsep, adalah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dari kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
3. Generalisasi, adalah kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.
4. Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
5. Prosedur, adalah suatu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan oleh murid.
6. Fakta, adalah sejumlah informasi khusus data materi yang dianggap penting terdiri dari terminologi, orang dan tempat dan kejadian.

7. Istilah, adalah kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
8. Contoh atau ilustrasi, adalah suatu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pengertian tentang suatu kata dalam garis besarnya.
9. Definisi, adalah penjelasan tentang makna atau pengertian tentang sesuatu hal atau suatu kata dalam garis besarnya.
10. Proposisi, adalah suatu pernyataan atau theorem, atau pendapat yang tak perlu diberi argumentasi.
11. Bentuk kegiatan: kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler
12. Formal: Dengan menggunakan model/metode pembelajaran berbasis karakter seperti Ceramah, menerangkan konsep, berdiskusi, bercerita (memaknai/ mengkritisi cerita atau ilustrasi), bernyanyi, permainan, bermain peran, kerjasama (*cooperative learning*), CTL, refleksi/relaksasi.
13. Non Formal: Pemberian label positif, pendampingan dan pengawasan, pemberian contoh yang konsisten. Tahap pelaksanaan pilar:
 - a. Mengetahui (*knowing*)
 - b. Merasakan (*feeling*)
 - c. Melakukan (*action*)
 - d. Penegasan.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah Negara kebangsaan yang terhormat. Sebetulnya apa yang tercantum di dalam Undang-undang RI

(Nomor 4 tahun 1950 dan Nomor 12 tahun 1954, dan selanjutnya ditegaskan lagi dalam pasal 24 Nomor 2 tahun 1989) tentang tujuan pendidikan di Indonesia adalah sesuai dengan harapan untuk membentuk manusia *good and smart*. Misalnya seperti yang tercantum dalam kalimat “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Namun, kalau kita melihat kondisi Indonesia sekarang setelah lebih 50 tahun penyelenggaraan pendidikan dijalankan, maka sudah selayaknya kita mempertanyakan “apa yang salah dengan sistem pendidikan nasional kita?” banyak nya kasus keterlibatan remaja dalam tawuran, penggunaan narkoba, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, adalah jauh dari gambaran remaja terdidik yang berbudi luhur dan bertanggung jawab. Termasuk juga perilaku orang dewasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang juga merupakan produk dari bagaimana mereka dididik sebelumnya. Hal ini berarti bahwa orang Indonesia yang cerdas otaknya, tetapi tidak cerdas secara emosi yang berdampak negatif terhadap kualitas SDM secara keseluruhan.

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia SD. Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart (Megawangi, 2007) menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa Sekolah Dasar (SD) dapat memberikan pengaruh positif terhadap masa perkembangan selanjutnya.

Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun, proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan

penghafalan (kognitif). Para murid diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan ganda) karena orientasinya semata-mata untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak positif kepada perubahan perilaku, kurang mendapat perhatian sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*). Semua orang dipastikan mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi tidak sedikit orang yang tetap melakukannya.

D. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Kurikulum Pendidikan Nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), murid diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan selalu berubah (Zuchdi et al., 2010).

Selanjutnya dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SD/ MI bertujuan agar murid memiliki:

1. Kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan

4. Kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan adaptasi dari studi sosial (*social studies*) dalam program persekolahan di negara-negara barat. *National Council for Social Studies (NCSS)* Amerika Serikat mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial sebagai studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan, studi sosial merupakan bahasan sistematis dan terkoordinasi, yang dikembangkan berdasar ilmu-ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi.

Tujuan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi sejumlah tujuan yang masing-masing mencerminkan aspek-aspek hasil belajar yang harus diwujudkan. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan para murid pada jenjang Sekolah Dasar (SD):

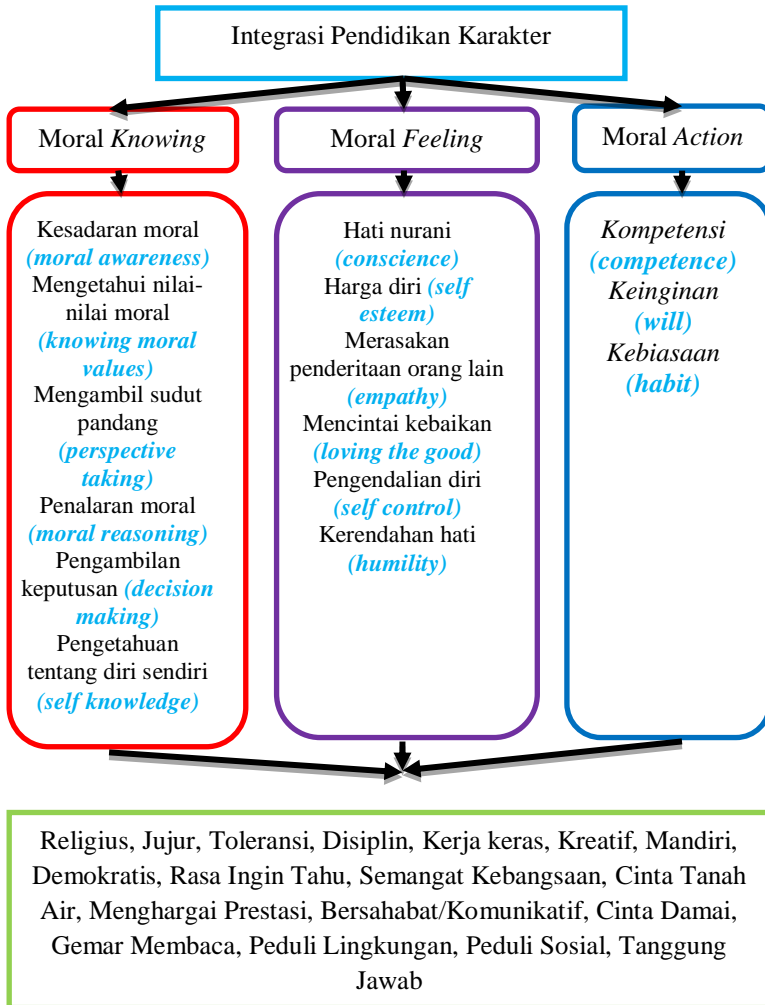
1. Memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengklarifikasi nilai-nilai dan memiliki jati-diri yang mantap,
2. Memiliki pemahaman tentang fenomena-fenomena pada masa lalu, tokoh-tokohnya dan perannya dalam mengukir kehidupan masa kini,
3. Memahami dan dapat bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda,
4. Memahami sistem kehidupan yang terkait wilayah geografis, ekonomi, pemerintah dan kebudayaan tertentu,
5. Mampu secara mandiri melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, dan memberikan solusinya secara kritis,
6. Memiliki kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang dan peran apa yang dapat disumbangkan,
7. Menghargai usaha orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama,

8. Memahami prosedur pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat dan mampu melakukannya,
9. Mampu menggunakan pendekatan kooperatif maupun kompetitif untuk mencapai tujuan,
10. Menyadari potensi yang ada pada dirinya dan orang-orang yang terkait dengan dirinya, dan
11. Menghormati warisan budaya dan lembaga adat, serta memiliki wawasan untuk melestarikannya (Zuchdi et al., 2010)

Tujuan-tujuan tersebut mengharuskan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengintegrasikan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter warganegara yang baik.

BAB IV

MORAL *KNOWING*, MORAL *FEELING* DAN MORAL *ACTION*



Gambar 4.1
Integrasi Moral *Knowing*, Moral *Feeling* Dan Moral *Action*
Dengan Nilai-Nilai Karakter Bangsa.

Thomas Lickona (1992) Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Hal ini diperlukan agar manusia mampu mengetahui, merasakan dan melakukan nilai-nilai karakter. Sedangkan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional (2011:7-8) nilai-nilai karakter yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab yang bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu melalui moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Lickona, 2015). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 4.2
Karakter yang Baik

A. Moral *Knowing/Thinking* Karakter/Pengetahuan Moral/ Berpikir Positif

Pada wilayah moral *knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan kepada anak terdiri dari enam hal yaitu: (1) *Moral awareness* (kesadaran moral). (2) *Moral knowing values* (mengetahui nilai-nilai moral). (3) *Perspective talking* (pembicaraan perspektif). (4) *Moral reasoning* (nilai moral). (5) *Decision making* (membuat keputusan). (6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri).

a. Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan penggunaan pemikiran untuk melihat segala situasi yang membutuhkan penilaian moral (baik atau buruk) kemudian setiap individu memahami permasalahan berdasarkan situasi yang bersangkutan. Contoh jika kita melihat teman minuman keras, sampai mabuk-mabukan, padahal kita tahu aturan sekolah dengan tegas melarang siswa meminum minuman keras. Dengan pengetahuan yang kita dimiliki tentang larangan tersebut, maka kita akan memahami alasan guru melarangnya melakukan hal tersebut karena perbuatan tersebut merupakan perilaku yang buruk yang bisa membuat mabuk.

b. Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana nilai dari moral tersebut diaplikasikan dalam berbagai macam situasi yang dihadapi dalam kehidupan ini. Contoh. Sejak kecil kita diajarkan oleh orang tua dan guru tentang moral ‘tanggung jawab’ maka ketika kita merusak atau menghilangkan barang orang lain maka harus mengganti barangnya sebagai wujud moral ‘tanggung jawab’.

c. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif adalah kemampuan yang dimiliki siswa mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana orang lain melihat situasi, berpikir seperti orang lain berpikir, dan merasakan masalah yang ada berdasarkan sudut pandang orang lain. Contoh. Jika kita melihat siswa menangis karena kehilangan barang yang dimilikinya, maka

seseorang kita harus melihat, berpikir dan merasakan situasi tersebut berdasarkan sudut pandang siswa yang menangis, maka kita akan dapat merasakan dan mengerti apa yang telah dialami siswa tersebut.

d. **Pemikiran Moral**

Pemikiran moral merupakan pemahaman tentang hakikat dari suatu moral dan mengapa harus bermoral. Contoh. Kita mengetahui jujur itu merupakan perbuatan yang bermoral, namun juga harus mengetahui hakikat dari ‘kejujuran’ yaitu berkata sebenar-benarnya. Selain itu untuk apa kita harus ‘jujur’, misalkan agar setiap orang lain juga melakukan hal yang sama yaitu bersifat jujur.

e. **Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan kemampuan untuk memutuskan tindakan dalam melihat permasalahan moral yang dihadapi. Contoh. Teman kita mengejek mantan teman di masa lalu, dengan berbagai kata-kata yang tidak menyenangkan. Maka kita harus mengambil keputusan moral apakah ikut mengejek atau tidak. Keputusan tersebut disertai dengan pertimbangan-pertimbangan moral.

f. **Pengetahuan Pribadi**

Pengetahuan pribadi merupakan kemampuan individu untuk mengetahui dan memahami diri sendiri yang merupakan pengetahuan moral yang paling sulit diperoleh, namun hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan karakter. Setiap siswa diharapkan mampu menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri secara kritis. Dengan pengetahuan pribadi setiap individu akan mengerti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan pemahaman tersebut dapat dilakukan optimalisasi kelebihan dan kompensasi kelemahan diantara nilai-nilai karakter. Contoh jika kita memiliki kelebihan motivasi belajar yang tinggi namun memiliki kelemahan susah bangun tidur pada pagi hari. Maka kita bisa menggunakan alarm untuk membangunkan kita belajar dan alarm untuk mengingatkan untuk belajar agar moral

‘rajin’ bisa dikembangkan dengan kelebihan yang dimiliki dan memberikan kompensasi terhadap kelemahan yang dimiliki.

Kesimpulan tentang pengetahuan moral adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi, semuanya berakumulasi menjadi satu kesatuan yang disebut dengan pengetahuan moral. Pengetahuan moral tersebut sangat memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam sisi kognitif yang terkait dengan karakter.

B. Moral *Feeling/ Feel* Karakter/Perasaan Moral/Perasaan Positif

Pada wilayah moral *feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yakni: (1) *Conscience* (nurani), (2) *Self esteem* (percaya diri), (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *Self control* (mampu mengontrol diri), (6) *Humility* (kerendahan hati).

a. Hati Nurani

Hati nurani mencakup sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar. Kemudian sisi emosional yang terkait dengan merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang dianggap benar. Contoh moral ‘jujur’, setiap individu akan bersikap jujur karena pengetahuan akan kejujuran merupakan sesuatu yang benar, dan selalu merasa berkewajiban untuk berperilaku jujur dan menghindari hal-hal yang bisa membuat tidak jujur, akan muncul rasa bersalah apabila tidak berperilaku yang bermoral dan melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Sehingga kita akan berpikir ‘saya adalah orang yang tidak baik’.

b. Harga Diri

Harga diri adalah nilai dari setiap diri manusia, yang positif yang berkaitan dengan karakter. Jika seseorang memiliki harga

diri maka kita tidak akan begitu tergantung pada persetujuan orang lain. Harga diri yang tinggi akan lebih tahan terhadap tekanan dari teman-teman atau orang lain. Contoh jika kita menganggap bahwa ‘mempertahankan keperawanan’ merupakan hal yang baik, maka akan terus dipertahankan meski tanpa bantuan orang lain dan akan tetap mempertahankannya meski mendapat godaan dari orang lain.

c. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki untuk keluar dalam diri sendiri dan masuk dalam diri orang lain. Sebagai pendidik, kita harus mengembangkan empati yang tergeneralisasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan bersama. Contoh moral ‘tolong menolong’ jika melihat seseorang yang mengalami kecelakaan motor, maka kita akan langsung datang untuk membantu orang tersebut, karena menganggap dan merasa seperti kita yang mengalami kecelakaan tersebut.

d. Mencintai Hal yang Baik

Mencintai hal yang baik merupakan karakter yang tertinggi karena memiliki sifat yang tertarik pada hal-hal yang baik. Setiap pembelajaran di sekolah bukan hanya untuk mengajarkan siswa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, namun lebih jauh mencintai yang baik dan membenci yang buruk. Karena dengan mencintai hal yang baik, membuat siswa selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Contoh siswa yang cinta dengan ‘kebersihan’ akan terus melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan dan akan menjauhi perilaku yang kotor.

e. Kendali Diri

Kendali diri adalah pengendalian emosi yang berlebihan yang merupakan kebaikan moral yang diperlukan dalam hidup. Kendali diri juga diperlukan untuk tidak memanjakan diri sendiri, dalam mengejar kesenangan dan keuntungan. Contoh siswa yang menjalin hubungan dengan siswa lain (pacaran) harus dapat mengendalikan emosi yang berlebihan terhadap

pasangan, meskipun dengan bersamanya mendapatkan kesenangan dan keuntungan secara ekonomi maupun sosial, agar tidak mengalami kekecewaan jika suatu saat ditinggalkan.

f. Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah keterbukaan terhadap suatu kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah dialami. Kerendahan hati merupakan pelindung dari perbuatan yang jahat dan mengatasi kesombongan. Contoh kegagalan dari seorang siswa mencapai nilai yang terbaik, akan dianggap sebagai pembelajaran untuk terus belajar agar tidak terjadi lagi dikemudian hari. Sehingga hal tersebut akan menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk seperti menyontek untuk mendapatkan nilai yang maksimal. Dengan demikian setiap siswa akan menganggap diri mereka memiliki kekurangan yang harus selalu diperbaiki dan tidak menjadikan diri menjadi manusia yang sombong dengan apa yang telah dicapai.

Kesimpulan dari perasaan moral adalah hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali dan kerendahan hati semuanya itu menyatu dalam kesatuan perasaan moral yang dapat mendorong untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari segala perbuatan yang buruk, sebagai perwujudan karakter.

C. Moral Action/Behavior Karakter/Tindakan Moral/ Perilaku Positif

Pada wilayah moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu: (1) Kompetensi (*competence*), (2) Keinginan (*will*), (3) Kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi

Kompetensi moral merupakan kemampuan dimiliki seseorang untuk mengubah penilaian dan perasaan moral dalam bentuk

tindakan moral yang efektif, untuk memecahkan berbagai persoalan secara adil. Sehingga kita memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, menyampaikan dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan dapat diterima semua pihak. Contoh seorang siswa melihat teman kelasnya bertengkar, maka secepatnya mendatangi temannya untuk memisahkan mereka, kemudian mempertanyakan masalahnya kemudian memberikan solusi tanpa harus memihak kepada siapapun.

2. Keinginan

Keinginan diperlukan untuk menjaga emosi dibawah kendali pikiran, keinginan tersebut diperlukan untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan keinginan untuk menolak godaan, menentang godaan orang lain, dan keinginan melawan gelombang rayuan melakukan hal yang buruk, sehingga keinginan merupakan inti dorongan moral. Contoh siswa memiliki keinginan untuk selalu menolong teman-temannya yang dalam kesusahan, dan keinginan untuk menolak ajakan teman untuk bolos sekolah.

3. Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perilaku yang baik yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga seringkali seseorang melakukan hal yang baik karena faktor kebiasaan yang telah dilakukan sejak kecil atau sejak dulu. Pendidikan moral harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah, dengan kebiasaan yang baik akan dapat membantu siswa dalam berbagai situasi. Contoh seorang siswa memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sehingga setiap ada sampah yang berserakan di halaman maupun di dalam kelas, selalu diambil dan dibuang pada tempatnya.

Kesimpulan tindakan moral adalah kompetensi, keinginan dan kebiasaan merupakan unsur pembentuk tindakan moral, yang dapat mendorong setiap manusia untuk terus melakukan perilaku moral dan menghindari perilaku yang buruk. Dalam pribadi yang berkarakter baik pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan

moral merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain. Menurut Sudrajat, A. (2011) Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Dalam artian karakter seorang individu bukan hanya mengetahui segala sesuatu yang baik, mampu membedakan yang baik dan benar, yang membuat setiap individu suka dan cinta dengan segala bentuk perbuatan yang baik, namun harus lebih dari semua itu. Karakter yang baik bukan hanya mengetahui dan menyukai tetapi juga harus mampu melakukan perbuatan yang baik.

Selain moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action* seperti yang dikemukakan oleh Likona, menurut penulis masih ada moral lain yang menjadi lanjutan dan penghubung dari moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*. Moral itu adalah moral *sinverbal*, moral *habitus*, dan moral *culture*.

D. Moral *Sinverbal/Sinverbal* Karakter/Perkataan Dan Simbolisasi Moral/Perkataan Dan Simbol Positif

Pada wilayah moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi suatu perbuatan atau penggunaan simbol. Penggunaan perkataan atau simbol yang bermoral merupakan moral *sinverbal*. moral ini Perkataan atau penggunaan simbol merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan perkaatan atau penggunaan simbol yang bermoral maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Seleksi (*selection*) adalah sikap dan tindakan menyeleksi setiap kata yang akan diucapkan dan menyeleksi setiap symbol-simbol yang akan digunakan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dengan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki untuk menyeleksi kata dan symbol-simbol moral

2. Penggunaan (*use*) adalah sikap dan tindakan menggunakan kata dan simbol-simbol moral yang merupakan hasil seleksi pengetahuan moral dan perasaan moral untuk berinteraksi dengan orang lain
3. Revisi (*revision*) adalah sikap dan tindakan melakukan perbaikan kata yang diucapkan ataupun simbol-simbol yang digunakan untuk selalu menggunakan kata dan simbol-simbol moral.

E. Moral *Habitus*/ *Habit* Karakter/Kebiasaan Moral/ Kebiasaan Positif

Pada wilayah moral *habitus/habit* karakter/kebiasaan moral/kebiasaan positif adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral dapat terus dipertahankan menjadi suatu *habitus*. Moral *habitus* merupakan hasil (*outcome*) dari empat komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, dan tindakan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menggunakan moral *habitus* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Desiminasi *habitus* (*habitus dissemination*) adalah sikap dan tindakan menyebarluas pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral kepada orang lain.
2. Penerimaan *habitus* (*habitus reception*) adalah sikap dan tindakan menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain.
3. *Habitus* kolektif (*collective habitus*) adalah sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat yang pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral yang dimiliki.

F. Moral *Culture/Culture* Karakter/Budaya Moral/ Kebudayaan Positif

Pada wilayah moral *culture/ culture* karakter/ budaya moral/ kebudayaan positif adalah bagaimana membuat pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, habitus moral dapat terus dijadikan sebagai suatu kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem moral yang terbentuk mencakup seluruh aspek kehidupan kelompok masyarakat seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain . Moral budaya merupakan hasil (*outcome*) dari lima komponen karakter lain yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral, habitus moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam menciptakan moral *cultural* maka harus dilihat tiga aspek lain yaitu:

1. Sistem moral kultural (*culture moral systems*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang sesuai dengan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral dalam kehidupan sehari-hari yang mencakupi segala aspek kehidupan seperti agama, pendidikan, politik, ekonomi dan lain-lain.
2. Norma moral kultural (*culture moral norm*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral menjadi suatu norma atau aturan yang menjadi pegangan kelompok masyarakat dan memiliki sanksi sosial bagi yang melanggar.
3. Peradaban (*civilization*) sikap dan tindakan kelompok masyarakat yang menjadikan pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan dan penggunaan simbol moral, tindakan moral dan habitus moral sebagai identitas kelompok melalui proses kristalisasi nilai moral yang menjadi tolak ukur perilaku manusia.

Gabungan dan tingkatan moral *knowing, feeling, sinverbal, action, habitus, culture* sebagai tingkatan moral dalam

diri setiap individu sampai pada kelompok masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut:

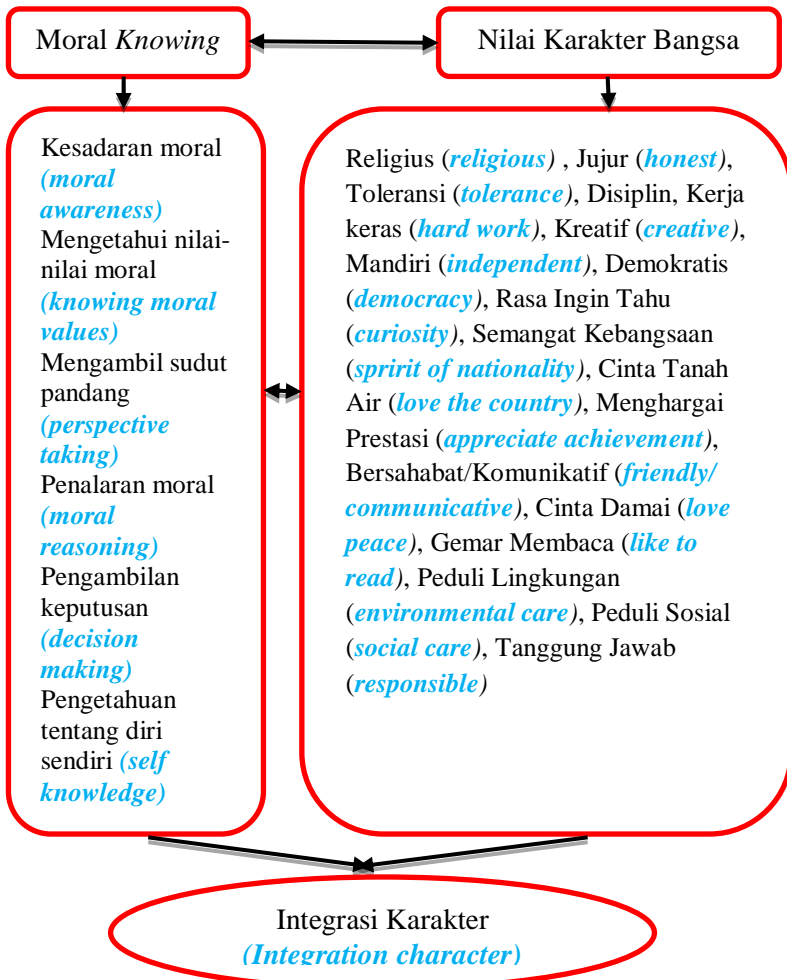
Tabel. 4.1

Tingkatan Moral (*Knowing*, *Feeling*, *Sinverbal*, *Action*, *Habitus*, Dan *Culture* Pada Level Individu-Kelompok)

No	Tingkatan Karakter	Level Kajian
1	Moral <i>culture</i> Culture Karakter/ Budaya moral/ Kebudayaan positif	Kelompok
2	Moral <i>habitus/Habit</i> Karakter/ Kebiasaan moral/ Kebiasaan positif	Individu- kelompok
3	Moral <i>action/ Behavior</i> Karakter/ Tindakan moral/ Perilaku positif	Individu
4	Moral <i>action/ Behavior</i> Karakter/ Tindakan moral/ Perilaku positif	
5	Moral <i>sinverbal/ Sinverbal/</i> Karakter Perkataan dan simbolita moral/ Perkataan dan simbol positif	
6	Moral <i>feeling/Feel</i> Karakter/ Perasaan moral/ Perasaan positif	
7	Moral <i>knowing/Thinking</i> Karakter/ Pengetahuan moral/Berpikir positif	

BAB V

INTEGRASI MORAL KNOWING DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI



Gambar 5.1
Integrasi Nilai-Nilai Moral *Knowing* Dengan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas tinggi.

Integrasi pendidikan karakter dalam aspek moral *knowing* diperoleh karena adanya upaya guru (tenaga pendidik), kepala sekolah (tenaga kependidikan), siswa (teman sejawat) dan orang tua siswa dalam menumbuhkan dan mengembangkan moral *knowing*. Integrasi moral *knowing* dengan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) guru (tenaga pendidik), kepala sekolah (tenaga kependidikan), siswa (teman sejawat) dan orang tua siswa melakukan berbagai cara untuk menumbuhkan moral *knowing* siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). *Pertama*. Guru (tenaga pendidik) menanamkan pengetahuan moral kepada siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) melalui penjelasan guru dalam proses pembelajaran, gambar, lukisan, dan kata-kata yang ditulis di berbagai dinding sekolah. *Kedua*. Kepala sekolah (tenaga kependidikan) menanamkan pengetahuan moral kepada siswa melalui arahan yang diberikan pada saat upacara bendera dan kegiatan sekolah. *Ketiga*. Siswa (teman sejawat) menanamkan pengetahuan moral kepada siswa melalui pemberian contoh dan teguran. *Keempat*. Orang tua siswa menanamkan pengetahuan moral kepada siswa melalui perintah dan larangan.

Berbagai bentuk nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dibentuk melalui integrasi dengan moral *knowing*, yaitu:

A. Religius (*Religious*)

Religius (*religious*) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan

keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*)

1. *Religious moral awareness* (kesadaran moral tentang religius) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus pelaksanaan ibadah yang terjadi dalam masyarakat seperti shalat, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Religious knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang religius) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan religius yang diajarkan oleh guru adalah shalat lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, memberi zakat kepada fakir miskin dan naik haji bagi orang mampu.
3. *Religious perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang religius) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai makmum dalam melaksanakan shalat. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika tidak ada yang mau menjadi imam dalam pelaksanaan shalat.
4. *Religious moral reasoning*, (penalaran moral tentang religius) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui melalui metode penugasan yang

diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mendirikan sholat lima waktu.

5. *Religious decision making* (pengambilan keputusan tentang religius) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak melaksanakan sholat, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk melanjutkan sholat meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Religious self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang religius) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan pelaksanaan shalat yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

B. Jujur (*Honest*)

Jujur (*honest*) adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*)

1. *Honest moral awareness* (kesadaran moral tentang kejujuran) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui

penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus orang-orang yang jujur, berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa harus takut kepada siapapun meskipun apa yang diungkapkan oleh siswa merupakan hal yang menyakitkan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Honest knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang kejujuran) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan kejujuran yang diajarkan oleh guru adalah tidak menyontek dan tidak berbohong.
3. *Honest perspective taking*, (menggambil sudut pandang tentang kejujuran) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang menyontek. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang lain yang menyontek pada saat ujian.
4. *Honest moral reasoning*, (penalaran moral tentang kejujuran) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus berkata jujur dalam sikap dan tindakan.
5. *Honest decision making* (pengambilan keputusan tentang kejujuran) adalah kemampuan siswa untuk mengambil

keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak bersikap dan berperilaku jujur, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk berkata jujur meskipun dalam keadaan apapun.

6. *Honest Self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang kejujuran) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan perkataan dan tindakan jujur yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

C. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi (*tolerance*) adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter toleransi (*tolerance*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*)

1. *Tolerance moral awareness* (kesadaran moral tentang toleransi) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus kehidupan siswa di lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan status social, status ekonomi dan agama, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut

dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Tolerance knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang toleransi) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan toleransi yang diajarkan oleh guru adalah menghargai siswa perempuan atau laki-laki, menghormati siswa yang miskin dan menghormati kepada sekolah dan guru yang beragama kristen.
3. *Tolerance perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang toleransi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai orang yang memiliki status sosial, ekonomi dan agama yang berbeda. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika memiliki teman yang seperti itu.
4. *Tolerance moral reasoning*, (penalaran moral tentang toleransi) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus memiliki sikap dan tindakan yang toleransi.
5. *Tolerance decision making* (pengambilan keputusan tentang toleransi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak melakukan sikap atau tindakan yang mencerminkan

toleransi, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap toleransi kepada orang lain meskipun dalam keadaan apapun.

6. *Tolerance self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang toleransi) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan toleransi apa yang telah dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

D. Kerja Keras (*Hard Work*)

Kerja keras (*hard work*) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras (*hard work*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*)

1. *Hard work moral awareness* (kesadaran moral tentang kerja keras) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa yang tidak mempersiapkan alat tulis menulis sebelum memulai pelajaran dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Hard work knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang kerja keras) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan religious yang diajarkan oleh guru adalah mempersiapkan alat tulis menulis dan mengerjakan tugas-tugas.
3. *Hard work perspective taking*, (menggambil sudut pandang tentang kerja keras) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang tidak mempersiapkan alat tulis menulis atau tidak mengerjakan tugas dari guru. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika berada pada posisi tersebut
4. *Hard work moral reasoning*, (penalaran moral tentang kerja keras) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus bekerja keras dalam melakukan sesuatu.
5. *Hard work decision making* (pengambilan keputusan tentang kerja keras) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak bekerja keras dalam melakukan sesuatu, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap bekerja keras mengerjakan sesuatu meskipun dalam keadaan apapun.

6. *Hard work self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang kerja keras) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan kegiatan apa yang telah dilakukan dengan bekerja keras untuk mengerjakannya yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

E. Kreatif (*Creative*)

Kreatif (*creative*) adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif (*creative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Creative moral awareness* (kesadaran moral tentang kreatif) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa yang membuat media-media pembelajaran bersama dengan guru yang akan digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas sebagai media pembelajaran hasil kreatifitas guru dan siswa, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Creative knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang kreatif) adalah siswa mengetahui berbagai nilai

moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan kreatif yang diajarkan oleh guru adalah membuat media pembelajaran yang baru.

3. *Creative perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang kreatif) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang membuat media pembelajaran. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak membuat media pembelajaran yang baru.
4. *Creative moral reasoning*, (penalaran moral tentang kreatif) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus memiliki kreatifitas.
5. *Creative decision making* (pengambilan keputusan tentang kreatif) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak melaksanakan membuat sesuatu yang baru, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap beraktivitas meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Creative self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang kreatif) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan

oleh siswa terkait dengan hasil kreatifitas yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

F. Mandiri (*Independent*)

Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri (*independent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Independent moral awareness* (kesadaran moral tentang mandiri) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa yang mengerjakan aktivitas belajar secara mandiri, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Independent knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang mandiri) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan mandiri yang diajarkan oleh guru adalah mengerjakan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, dan percaya akan kemampuan yang dimiliki siswa.
3. *Independent perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang mandiri) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang

orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru *melalui* metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang mengerjakan sesuatu secara mandiri. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri.

4. *Independent moral reasoning*, (penalaran moral tentang mandiri) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mengerjakan sesuatu secara mandiri.
5. *Independent decision making* (pengambilan keputusan tentang mandiri) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mengerjakan sesuatu secara mandiri, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk mandiri meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Independent self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang mandiri) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait aktivitas yang dilakukan secara mandiri setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

G. Demokratis (*Democracy*)

Demokratis (*democracy*) adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Karakter demokratis (*democracy*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*), tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Democracy moral awareness* (kesadaran moral tentang demokrasi) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa belajar di dalam kelas tanpa diskriminasi terhadap siswa yang lain karena mereka memiliki hak yang sama dalam belajar, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Democracy knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang demokrasi) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan demokrasi yang diajarkan oleh guru adalah setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan termasuk dalam belajar.
3. *Democracy perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang demokrasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran

simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti siswa yang sama-sama belajar di dalam kelas tanpa diskriminasi antar siswa. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap teman yang lain seperti melarang siswa lain untuk duduk di dekat mereka.

4. *Democracy moral reasoning*, (penalaran moral tentang demokrasi) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus memiliki jiwa demokratis.
5. *Democracy decision making* (pengambilan keputusan tentang demokrasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk melakukan diskriminasi terhadap siswa dalam belajar, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap belajar bersama tanpa membedakan satu sama lain meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Democracy self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang demokrasi) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan aktivitas yang dilakukan yang tidak membeda-bedakan satu sama lain setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

H. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter Rasa ingin tahu (*curiosity*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Curiosity moral awareness* (kesadaran moral tentang rasa ingin tahu) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru untuk menambah dan memperdalam wawasan siswa, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Curiosity knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang rasa ingin tahu) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan rasa ingin tahu yang diajarkan oleh guru adalah rasa tidak puas untuk belajar, belajar sepanjang masa dan belajar secara sungguh-sunggu.
3. *Curiosity perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang rasa ingin tahu) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru *melalui* metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti siswa rajin membaca untuk memperdalam ilmu yang dimiliki. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak rajin membaca dan mencari ilmu yang lebih banyak.

4. *Curiosity moral reasoning*, (penalaran moral tentang rasa ingin tahu) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
5. *Curiosity decision making* (pengambilan keputusan tentang rasa ingin tahu) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mau belajar, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk terus belajar agar dapat memiliki ilmu yang banyak meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Curiosity self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang rasa ingin tahu) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan membaca yang telah dilakukan setiap setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

I. Semangat Kebangsaan (*Spirit Of Nationality*)

Semangat kebangsaan (*spirit of nationality*) adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

kelompoknya. Karakter semangat kebangsaan (*spirit of nationality*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Spirit of nationality moral awareness* (kesadaran moral tentang semangat kebangsaan) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang tua dan bangsa, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Spirit of nationality knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang semangat kebangsaan) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan semangat kebangsaan yang diajarkan oleh guru adalah belajar tuk menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan Negara dan belajar untuk menjadi pemimin bangsa dimasa yang akan datang.
3. *Spirit of nationality perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang semangat kebangsaan) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru.

Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti pemimpin bangsa. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika kelak menjadi seorang pemimpin bangsa.

4. *Spirit of nationality moral reasoning*, (penalaran moral tentang semangat kebangsaan) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus memiliki semangat kebangsaan.
5. *Spirit of nationality decision making* (pengambilan keputusan tentang semangat kebangsaan) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak belajar untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap belajar mengejar cita-cita menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Spirit of nationality self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang semangat kebangsaan) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan apa yang telah dilakukan untuk mencapai cita-cita menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

J. Cinta Tanah Air (*Love The Country*)

Cinta tanah air (*love the country*) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian,

dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air (*love the country*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Love the country moral awareness* (kesadaran moral tentang cinta tanah air) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas dan hanya sekali-kali menggunakan bahasa daerah di dalam dan diluar kelas, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kecintaan terhadap kearifan lokal, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Love the country knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta tanah air) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan cinta tanah air yang diajarkan oleh guru adalah menggunakan bahasa Indonesia, menjaga alam dan lingkungan, menjaga integrasi social, menjaga budaya Indonesia, menjunjung tinggi pancasila dan sistem demokrasi.
3. *Love the country perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang cinta tanah air) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan

apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang lain yang belum bisa berbahasa Indonesia.

4. *Love the country moral reasoning*, (penalaran moral tentang cinta tanah air) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mencintai tanah air Indonesia.
5. *Love the country decision making* (pengambilan keputusan tentang cinta tanah air) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mencintai tanah air Indonesia, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk memberikan cintanya kepada tanah air Indonesia meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Love the country self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang cinta tanah air) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait aktivitas yang dilakukan yang mencerminkan kecintaan terhadap tanah air Indonesia yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

K. Menghargai Prestasi (*Appreciate Achievement*)

Menghargai prestasi (*appreciate achievement*) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter Menghargai prestasi (*appreciate achievement*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Appreciate achievement moral awareness* (kesadaran moral tentang menghargai prestasi) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh siswa memberikan apresiasi bagi siswa yang pintar di dalam kelas dalam bentuk memberikan pujian dan tepuk tangan, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Appreciate achievement Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang menghargai prestasi) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan menghargai prestasi yang diajarkan oleh guru adalah berusaha untuk berprestasi dan menghargai prestasi siswa lain.
3. *Appreciate achievement perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang menghargai prestasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan

apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang berprestasi. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak menghargai prestasi orang lain.

4. *Appreciate achievement moral reasoning*, (penalaran moral tentang menghargai prestasi) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus menghargai prestasi.
5. *Appreciate achievement decision making* (pengambilan keputusan tentang menghargai prestasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak berusaha berprestasi, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk tetap berprestasi dan menghargai prestasi siswa lain meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Appreciate achievement self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang menghargai prestasi) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan bentuk apresiasi yang telah diberikan kepada siswa lain yang berprestasi setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

L. Bersahabat/Komunikatif (*Friendly/Communicative*)

Bersahabat/komunikatif (*friendly/ communicative*) adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif (*friendly/ communicative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral (*knowing*) dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Friendly/ communicative moral awareness* (kesadaran moral tentang bersahabat/ komunikasi) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa senang berbicara dengan siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Friendly/ communicative knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang bersahabat/ komunikasi) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan bersabar/ komunikasi yang diajarkan oleh guru adalah senang berbicara, senang bergaul, dan senang bekerja sama dengan orang lain.
3. *Friendly/ communicative perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang bersahabat/ komunikasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan

apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan siswa yang lain. Kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan siswa yang lain.

4. *Friendly/ communicative moral reasoning*, (penalaran moral tentang bersahabat/ komunikasi) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus selalu bersahabat dan berkomunikasi dengan siswa yang lain.
5. *Friendly/ communicative decision making* (pengambilan keputusan tentang bersahabat/ komunikasi) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak bersahabat atau berkomunikasi dengan siswa yang lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk selalu bersahabat dan berkomunikasi meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Friendly/ communicative self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang bersahabat/ komunikasi) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan aktivitas bersahabat atau berkomunikasi yang dilakukan

setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

M. Cinta Damai (*Love Peace*)

Cinta damai (*love peace*) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter Cinta damai (*love peace*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Love peace moral awareness* (kesadaran moral tentang cinta damai) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Love peace knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta damai) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan cinta damai yang diajarkan oleh guru adalah membuat orang senang dengan kehadiran kita dan membuat siswa lain merasa aman dekat dengan kita.
3. *Love peace perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang cinta damai) adalah kemampuan siswa untuk

mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang. Dari kegiatan simulasi yang menciptakan rasa aman kepada siswa lain, Dari kegiatan yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang mengganggu siswa lain.

4. *Love peace moral reasoning*, (penalaran moral tentang cinta damai) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mencintai perdamaian.
5. *Love peace decision making* (pengambilan keputusan tentang cinta damai) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak mencintai perdamaian sehingga selalu mengganggu siswa lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk berusaha mencintai perdamaian meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Love peace Self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang cinta damai) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan upaya yang dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan damai dengan orang lain setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

N. Gemar Membaca (*Like To Read*)

Gemar membaca (*like to read*) adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter Gemar Membaca (*like to read*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Like to read moral awareness* (kesadaran moral tentang gemar membaca) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa membaca bacaan yang diberikan oleh guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Like to read knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang gemar membaca) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan gemar membaca yang diajarkan oleh guru adalah mengatur jadwal untuk membaca.
3. *Like to read perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang gemar membaca) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode

pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa menyempatkan untuk selalu membaca buku untuk memperdalam ilmu yang dimiliki. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak mau membaca buku.

4. *Like to read Moral reasoning*, (penalaran moral tentang gemar membaca) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus gemar membaca.
5. *Like to read decision making* (pengambilan keputusan tentang gemar membaca) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak selalu membaca, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk membaca buku bacaan yang diberikan oleh guru baik sebelum dan selama proses pembelajaran meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Like to read self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang gemar membaca) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

O. Peduli Lingkungan (*Environmental Care*)

Peduli lingkungan (*environmental care*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli

lingkungan (*environmental care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Environmental care moral awareness* (kesadaran moral tentang peduli lingkungan) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa yang membersihkan kelas sesuai jadwal membersihkan dengan cara menyapu, mengepel lantai kelas, membersihkan kelas dari debu dan membuka sepatu jika masuk belajar di dalam kelas, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Environmental care knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang peduli lingkungan) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan peduli lingkungan yang diajarkan oleh guru adalah mencegah kerusakan lingkungan dan berusaha untuk memperbaiki lingkungan yang telah mengalami kerusakan.
3. *Environmental care perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang peduli lingkungan) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui

metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa membersihkan lingkungan sekolah. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak membersihkan lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4. *Environmental care moral reasoning*, (penalaran moral tentang peduli lingkungan) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mempedulikan lingkungan alam.
5. *Environmental care decision making* (pengambilan keputusan tentang peduli lingkungan) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk merusak lingkungan alam, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan berusaha untuk memperbaiki alam yang mengalami kerusakan meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Environmental care self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang peduli lingkungan) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan upaya pencegahan dan perbaikan lingkungan alam yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

P. Peduli Sosial (*Social Care*)

Peduli sosial (*social care*) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial (*social care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Social care moral awareness* (kesadaran moral tentang peduli sosial) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus siswa membantu siswa yang lain yang mengalami kesulitan dalam belajar, menjadi tutor sebaya bagi teman siswa yang lain, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Social care knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang peduli sosial) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan kepedulian sosial yang diajarkan oleh guru adalah membantu setiap orang yang membutuhkan dan membantu orang lain yang mengalami musibah.
3. *Social care perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang peduli sosial) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode simulasinya adalah siswa membantu siswa yang lain. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak mau membantu siswa yang lain.

4. *Social care moral reasoning*, (penalaran moral tentang peduli sosial) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus mempedulikan orang lain dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan.
5. *Social care decision making* (pengambilan keputusan tentang peduli sosial) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak membantu orang lain, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk membantu orang lain meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Social care self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang peduli sosial) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan upaya yang telah dilakukan untuk membantu orang lain yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

Q. Tanggung Jawab (*Responsible*)

Tanggung jawab (*responsible*) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab (*responsible*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral (*moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), tahap ketiga mengambil sudut pandang (*perspective taking*), tahap keempat penalaran moral (*moral reasoning*), tahap kelima pengambilan keputusan (*decision making*) dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*).

1. *Responsible moral awareness* (kesadaran moral tentang tanggung jawab) adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui penjelasan guru tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial dengan cara memberikan contoh-contoh kasus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di dalam sebagai wujud tanggung-jawab mereka sebagai siswa untuk selalu giat belajar, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal tersebut dengan mengaitkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. *Responsible knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral tentang tanggung jawab) adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui nilai moral yang terkait dengan tanggung jawab yang diajarkan oleh guru adalah melaksanakan tugas, melaksanakan kewajiban.
3. *Responsible perspective taking*, (mengambil sudut pandang tentang tanggung jawab) adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode pembelajaran simulasi yang diterapkan oleh guru. Metode

simulasinya adalah siswa mempraktekkan atau mensimulasikan berbagai peran seperti berperan sebagai siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dari kegiatan simulasi yang dilakukan setiap siswa diminta untuk memikirkan apa yang harus dilakukan jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

4. *Responsible moral reasoning*, (penalaran moral tentang tanggung jawab) adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui metode penugasan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu menuliskan alasan mengapa setiap manusia harus bertanggung-jawab.
5. *Responsible decision making* (pengambilan keputusan tentang tanggung jawab) adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Pengetahuan moral ini dibentuk oleh guru melalui penjelasan guru terkait dengan berbagai kendala, hambatan atau godaan untuk tidak bertanggung-jawab dengan tidak mengerjakan tugas dan kewajiban, pada kondisi itu setiap manusia harus mampu mengambil keputusan untuk mengerjakan tugas dan kewajiban meskipun dalam keadaan apapun.
6. *Responsible self knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri tentang tanggung jawab) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Pengetahuan moral ini diajarkan oleh guru melalui *self assessment* yang dilakukan oleh siswa terkait dengan pengerjaan tugas atau kewajiban yang dilakukan setiap hari. Hasil *self assessment* yang menjadi bahan penilaian untuk guru.

Cara mempertahankan pengetahuan tentang moral *knowing* melalui menumbuhkan perasaan moral siswa, menumbuhkan sikap siswa dalam pembelajaran dan aktivitas sosial di lingkungan sekolah, membentuk moralitas siswa agar selalu memiliki hati yang baik.

BAB VI

INTEGRASI MORAL FEELING DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI



Gambar 6.1

Integrasi nilai-nilai moral *feeling* dengan karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.

Menumbuhkan perasaan tentang moral (*moral feeling*) dilakukan dengan cara (1) guru menanamkan perasaan moral kepada siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) melalui penjelasan guru dalam proses pembelajaran, melalui metode pembelajaran, melalui penggunaan penilaian diri sendiri. (2) Kepala sekolah (tenaga kependidikan) menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui kebijakan kepala sekolah untuk membentuk sikap dan karakter siswa. (3) Siswa (teman sejawat) menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui pemberian contoh dan teguran, dan (4) orang tua siswa menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui kepemilikan hati yang baik.

Beberapa bentuk karakter yang terbentuk dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas tinggi (IV, V dan VI).

A. Religius (*Religious*)

Religius (*religious*) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius (*religious*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Religious conscience* (hati nurani tentang religius), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar seperti melaksanakan sholat dhuha.
2. *Religious self esteem* (harga diri tentang religius), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran nilai sholat dhuha yang merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh

setiap siswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang pelaksanaan shalat tersebut.

3. *Religious empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang religius), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha oleh semua siswa sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang lain yang melaksanakan sholat dhuha.
4. *Religious loving the good* (mencintai kebaikan tentang religius), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Pelaksanaan sholat dhuha merupakan hal yang baik, sehingga melibatkan siswa dalam kegiatan sholat dhuha mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Religious self control* (pengendalian diri tentang religius) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Pelaksanaan sholat dhuha memiliki kontrol diri dalam diri siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di dalam sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Religious humility* (kerendahan hati tentang religius) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Pelaksanaan sholat dhuha mampu untuk membuat siswa untuk terus belajar untuk beribadah sebaik mungkin, dengan belajar dari berbagai kekurangan yang pada saat melaksanakan sholat dhuha sebelum-sebelumnya.

B. Jujur (*Honest*)

Jujur (*honest*) adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur (*honest*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap

kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Honest conscience* (hati nurani tentang kejujuran), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti harus berusaha menjadi orang yang dapat dipercaya atau berperilaku jujur.
2. *Honest self esteem* (harga diri tentang kejujuran), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran nilai kejujuran dalam diri adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, sehingga siapa pun tidak diperbolehkan untuk mengajarkan perkataan yang berbeda dengan perbuatan.
3. *Honest empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang kejujuran), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui perilaku jujur yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa dapat memahami keadaan siswa yang lain yang berperilaku jujur.
4. *Honest loving the good* (mencintai kebaikan tentang kejujuran), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Sikap jujur merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan sikap jujur mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Honest self control* (pengendalian diri) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap jujur merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Honest humility* (kerendahan hati tentang kejujuran) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap jujur memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk dikoreksi semua keterbatasan yang dimiliki siswa.

C. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi (*tolerance*) adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter toleransi (*tolerance*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Tolerance conscience* (hati nurani tentang toleransi), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti harus berusaha menjadi orang yang menghargai perbedaan yang ada diantara siswa yang lain.
2. *Tolerance self esteem* (harga diri tentang toleransi), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran nilai toleransi adalah menerima perbedaan, sehingga siapapun tidak diperbolehkan untuk mengajarkan diskriminasi terhadap orang lain yang yang berbeda agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
3. *Tolerance empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang toleransi), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui penerimaan siswa terhadap perbedaan status sosial dan ekonomi dengan siswa yang lain dan perbedaan agama dengan guru dan kepala sekolah..
4. *Tolerance loving the good* (mencintai kebaikan), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Toleransi merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan toleransi mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Tolerance self control* (pengendalian diri tentang toleransi) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Menghargai

perbedaan merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.

6. *Tolerance humility* (kerendahan hati tentang toleransi) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Menghargai perbedaan memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

D. Disiplin (*Discipline*)

Disiplin (*discipline*) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin (*discipline*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Discipline Conscience* (hati nurani tentang disiplin), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa berusaha untuk taat pada semua aturan yang berlaku di sekolah, seperti taat terhadap berbagai peraturan yang ada di sekolah terkhusus dalam pembelajaran seperti taat pada aturan, seperti: (1) setiap siswa harus berpakaian rapi. (2) setiap siswa ke sekolah menggunakan baju seragam sesuai dengan aturan sekolah, (3) setiap siswa mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. *Discipline Self esteem* (harga diri tentang disiplin), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengijinkan orang lain melecehkannya. Ukuran disiplin adalah

kepatuhan terhadap aturan yang berlaku sehingga setiap siswa tidak akan melakukan sesuatu apapun yang bertentangan dengan kepatuhan terhadap aturan.

3. *Discipline Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang disiplin), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui perilaku disiplin siswa yang dilakukan setiap hari sehingga setiap siswa mampu memahami keadaan siswa yang lain yang juga berperilaku disiplin.
4. *Discipline loving the good* (mencintai kebaikan tentang disiplin), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Toleransi merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan toleransi mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Discipline self control* (pengendalian diri tentang disiplin) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Perilaku disiplin siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Discipline humility* (kerendahan hati tentang disiplin) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku disiplin memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu berusaha untuk taat kepada aturan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan suatu pelanggaran terhadap aturan.

E. Kerja Keras (*Hard Work*)

Kerja Keras (*hard work*) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras (*hard work*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self*

esteem), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Hard work Conscience* (hati nurani tentang kerja keras), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa selalu merasa berkewajiban untuk mempersiapkan alat tulis menulis sebelum memulai pelajaran, termasuk bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. *Hard work self esteem* (harga diri tentang kerja keras), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran kerja keras adalah mengerjakan sesuatu tanpa pantang menyerah, sehingga setiap siswa tidak akan mengizinkan orang lain untuk mempengaruhinya untuk mengerjakan sesuatu secara asal-asalan.
3. *Hard work Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang kerja keras), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui kerja keras yang dilakukan oleh siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan mempersiapkan peralatan tulis menulis sebelum belajar, sehingga setiap siswa memahami keadaan siswa lain yang melakukan kerja keras dalam belajar.
4. *Hard work loving the good* (mencintai kebaikan tentang kerja keras), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Kerja keras merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan siswa melakukan kerja keras mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Hard work self control* (pengendalian diri tentang kerja keras) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Perilaku kerja keras siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika,

moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.

6. *Hard work humility* (kerendahan hati tentang kerja keras) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku kerja keras memberikan keterbukaan dalam diri setiap usaha pasti akan mengalami hambatan, sehingga akan terus berusaha dan memperbaiki diri untuk mendapatkan hasil belajar yang bagus dari kerja keras yang dilakukan.

F. Kreatif (*Creative*)

Kreatif (*creative*) adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif (*creative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Creative Conscience* (hati nurani tentang kreatif), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti keterlibatan siswa dalam membuat media-media pembelajaran yang dibuat bersama-sama dengan guru dilakukan dengan penuh kegembiraan karena dibuat dengan nuansa bermain sehingga siswa bersemangat untuk berkreatifitas, menciptakan media-media pembelajaran yang nantinya digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas sebagai media pembelajaran hasil kreatifitas siswa.
2. *Creative self esteem* (harga diri tentang kreatif), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran kreatif adalah menghasilkan sesuatu dari hasil kerja keras, sehingga setiap

siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap hasil karya yang dihasilkan bagaimanapun hasilnya.

3. *Creative Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang kreatif), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui keterlibatan siswa membuat media pembelajaran yang ditempel-tempel di dinding kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga terlibat dalam kegiatan itu.
4. *Creative loving the good* (mencintai kebaikan tentang kreatif), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Kreatif merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan kreatif mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Creative self control* (pengendalian diri tentang kreatif) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Perilaku kreatif siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Creative humility* (kerendahan hati tentang kreatif) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku *kreatif* memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu memperbaiki setiap karya yang dihasilkan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan suatu pelanggaran terhadap aturan.

G. Mandiri (*Independent*)

Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter Mandiri (*independent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*),

tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Independent conscience* (hati nurani tentang mandiri), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri di dalam kelas jika mengerjakan tugas-tugas mandiri dari guru.
2. *Independent self esteem* (harga diri tentang mandiri), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran mandiri adalah mengerjakan sesuatu tanpa tergantung kepada siswa yang lain, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap pendirian siswa untuk selalu mandiri.
3. *Independent Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang mandiri), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang lain yang juga mengerjakan tugas secara mandiri
4. *Independent loving the good* (mencintai kebaikan tentang mandiri), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Kreatif merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan kreatif mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Independent self control* (pengendalian diri tentang mandiri) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Perilaku mandiri siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Independent humility* (kerendahan hati tentang mandiri) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku *mandiri* memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu mengerjakan tugas tanpa tergantung dengan orang lain

dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika mengerjakan tugas dengan menyontek.

H. Demokratis (*Democratic*)

Demokratis (*democratic*) adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Karakter demokratis (*democratic*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Democratic conscience* (hati nurani tentang demokrasi), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti masing-masing belajar di dalam kelas tanpa diskriminasi terhadap siswa yang lain karena mereka memiliki hak yang sama dalam belajar.
2. *Democratic self esteem* (harga diri tentang demokrasi), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran demokrasi adalah persamaan hak dan kewajiban, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap hak yang dimiliki oleh siswa.
3. *Democratic empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang demokrasi), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui keterlibatan siswa belajar bersama tanpa diskriminasi dalam belajar, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga belajar secara bersama-sama.
4. *Democratic loving the good* (mencintai kebaikan tentang demokrasi), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Demokrasi merupakan hal

yang baik, sehingga pembiasaan demokrasi mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.

5. *Democratic self control* (pengendalian diri tentang demokrasi) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Perilaku demokrasi siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Democratic humility* (kerendahan hati tentang demokrasi) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku *demokrasi* memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk menghargai hak orang lain dan akan berusaha menjalankan setia kewajiban siswa di dalam kelas.

I. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu (*curiosity*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Curiosity conscience* (hati nurani tentang rasa ingin tahu), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru untuk menambah dan wawasan siswa
2. *Curiosity self esteem* (harga diri tentang rasa ingin tahu), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran rasa ingin tahu adalah belajar secara terus menerus, sehingga setiap siswa tidak

mengijinkan orang lain untuk melecehkan setia usahanya untuk belajar.

3. *Curiosity Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang rasa ingin tahu), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui kegiatan membaca buku-buku yang diberikan oleh guru untuk menambah wawasan siswa, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga terlibat dalam kegiatan itu membaca buku dari guru.
4. *Curiosity loving the good* (mencintai kebaikan tentang rasa ingin tahu), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Rasa ingin tahu merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan rasa ingin tahu mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Curiosity self control* (pengendalian diri tentang rasa ingin tahu) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap perilaku *rasa ingin tahu* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Curiosity humility* (kerendahan hati tentang rasa ingin tahu) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan perilaku rasa ingin tahu memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu belajar karena pengetahuan yang dimiliki masih kurang dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika kurang motivasi membaca buku.

J. Semangat Kebangsaan (*Spirit Of Nationality*)

Semangat kebangsaan (*spirit of nationality*) adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter semangat kebangsaan (*spirit of nationality*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani

(*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Spirit of nationality conscience* (hati nurani tentang semangat kebangsaan), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang tua dan bangsa.
2. *Spirit of nationality self esteem* (harga diri tentang semangat kebangsaan), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran semangat kebangsaan adalah berguna bagi bangsa, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan semangat dan cita-cita mereka untuk membahagiakan orang tua dan berguna bagi bangsa.
3. *Spirit of nationality empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang semangat kebangsaan), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui kegiatan belajar yang dilakukan agar menjadi anak yang pintar yang berguna bagi bangsa, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang lain yang punya cita yang sama.
4. *Spirit of nationality loving the good* (mencintai kebaikan tentang semangat kebangsaan), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Semangat kebangsaan merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan semangat kebangsaan mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Spirit of nationality self control* (pengendalian diri tentang semangat kebangsaan) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Cara berpikir *semangat kebangsaan* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.

6. *Spirit of nationality humility* (kerendahan hati tentang semangat kebangsaan) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. *Cara berpikir* semangat kebangsaan memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu menempatkan orang tua dan bangsa sebagai tujuan hidup dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika kurang semangat dalam belajar mencapai cita-cita.

K. Cinta Tanah Air (*Love The Country*)

Cinta tanah air (*love the country*) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter Cinta tanah air (*love the country*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Love the country conscience* (hati nurani tentang cinta tanah air), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas dan hanya sekali-kali menggunakan bahasa daerah di dalam dan diluar kelas, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kecintaan terhadap kearifan lokal.
2. *Love the country self esteem* (harga diri tentang cinta tanah air), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengijinkan orang lain melecehkannya. Ukuran cinta tanah air adalah selalu menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas, sehingga setiap siswa tidak mengijinkan untuk melecehkan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam belajar.

3. *Love the country empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang cinta tanah air), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia dalam belajar, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam belajar.
4. *Love the country loving the good* (mencintai kebaikan tentang cinta tanah air), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta tanah air merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan cinta tanah air mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Love the country self control* (pengendalian diri tentang cinta tanah air) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku *cinta tanah air* siswa merupakan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Love the country humility* (kerendahan hati tentang cinta tanah air) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan perilaku cinta tanah air memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu berusaha belajar menggunakan bahasa Indonesia dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika salah dalam mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

L. Menghargai Prestasi (*Appreciate Achievement*)

Menghargai prestasi (*appreciate achievement*) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi (*appreciate achievement*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani

(*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Appreciate achievement conscience* (hati nurani tentang menghargai prestasi), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa memberikan apresiasi bagi siswa yang pintar di dalam kelas dalam bentuk memberikan pujian.
2. *Appreciate achievement self esteem* (harga diri tentang menghargai prestasi), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran menghargai prestasi adalah mengakui kepintaran siswa lain, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan merendahkan siswa yang memiliki kecerdasan di dalam kelas.
3. *Appreciate achievement empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang menghargai prestasi), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui usaha untuk belajar dengan giat agar menjadi anak yang pintar, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga berusaha belajar untuk menjadi anak yang pintar.
4. *Appreciate achievement loving the good* (mencintai kebaikan tentang menghargai prestasi), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Menghargai prestasi merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan menghargai prestasi mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Appreciate achievement self control* (pengendalian diri tentang menghargai prestasi) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku menghargai *prestasi* siswa merupakan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika,

moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.

6. *Appreciate achievement humility* (kerendahan hati tentang menghargai prestasi) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan perilaku menghargai prestasi memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu menghargai prestasi diri dan orang lain dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika tidak menghargai prestasi orang lain.

M. Bersahabat/Komunikatif (*Friendly/Communicative*)

Bersahabat/ Komunikatif (*friendly/ communicative*) adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat/ komunikatif (*friendly/ communicative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Friendly/ communicative conscience* (hati nurani tentang bersahabat/ komunikasi), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa berbicara dengan siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
2. *Friendly/ communicative self esteem* (harga diri tentang bersahabat/ komunikasi), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran persahabatan atau komunikasi adalah mencintai menjalin hubungan sosial, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap jalinan sosial yang telah dibangun oleh siswa.

3. *Friendly/ communicative empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang bersahabat/ komunikasi), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui interaksi sosial dan persahabatan antar siswa, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga senang menjalin hubungan sosial dan persahabatan.
4. *Friendly/ communicative loving the good* (mencintai kebaikan tentang bersahabat/ komunikasi), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Persahabatan dan komunikasi merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan persahabatan dan komunikasi mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Friendly/ communicative self control* (pengendalian diri tentang bersahabat/ komunikasi) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Tindakan *bersahabat dan jalinan komunikasi* siswa merupakan suatu tindakan yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Friendly/ communicative humility* (kerendahan hati tentang bersahabat/ komunikasi) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Tindakan bersahabat dan komunikasi memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu menerima dengan siapapun untuk bersahabat dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan suatu sesuatu yang memutuskan persahabatan dan jalinan komunikasi.

N. Cinta Damai (*Love Peace*)

Cinta damai (*love peace*) adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter cinta damai (*love peace*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua

harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Love peace conscience* (hati nurani tentang cinta damai), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.
2. *Love peace self esteem* (harga diri tentang cinta damai), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran cinta damai adalah suka dengan ketenangan dan perdamaian, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap ketenangan dan perdamaian yang mereka ciptakan.
3. *Love peace empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui upaya siswa untuk tidak mengganggu teman yang lain di dalam kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga suka dengan perdamaian dan keamanan.
4. *Love peace loving the good* (mencintai kebaikan tentang cinta damai), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Cinta damai merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan cinta damai mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Love peace self control* (pengendalian diri tentang cinta damai) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan tindakan *cinta damai* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Love peace humility* (kerendahan hati tentang cinta damai) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap

keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan tindakan cinta damai memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu berupaya untuk menebar kesenangan dan keamanan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain.

O. Gemar Membaca (*Like To Read*)

Gemar membaca (*like to read*) adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca (*like to read*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Like to read conscience* (hati nurani tentang gemar membaca), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa membaca bacaan yang diberikan oleh guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
2. *Like to read self esteem* (harga diri tentang gemar membaca), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran gemar membaca adalah kesenangan mencari informasi, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap upaya yang dilakukan siswa untuk selalu membaca.
3. *Like to read empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang gemar membaca), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui kebiasaan siswa membaca buku sebelum dan selama proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga gemar membaca buku-buku sebagai sumber informasi.

4. *Like to read loving the good* (mencintai kebaikan tentang gemar membaca), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Gemar membaca merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan Gemar membaca mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Like to read self control* (pengendalian diri tentang gemar membaca) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku yang *gemar membaca* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Like to read humility* (kerendahan hati tentang gemar membaca) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan perilaku yang *gemar membaca* memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu membaca setiap saat dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika tidak melakukan aktivitas membaca.

P. Peduli Lingkungan (*Environmental Care*)

Peduli Lingkungan (*environmental care*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli lingkungan (*environmental care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Environmental care conscience* (hati nurani tentang peduli lingkungan), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa membersihkan kelas masing-masing baik siswa kelas IV, V dan VI sesuai dengan

jadwal membersihkan dengan cara menyapu, mengepel lantai kelas, membersihkan kelas dari debu dan membuka sepatu jika masuk belajar di dalam kelas. Bukan hanya di dalam kelas namun juga dilakukan diluar kelas atau lingkungan sekolah seperti menanam bunga, mencabut rumput dan memungut sampah sebagai tindakan cinta lingkungan.

2. *Environmental care self esteem* (harga diri tentang peduli lingkungan), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran cinta lingkungan adalah cinta kebersihan, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap upaya untuk membersihkan yang telah dilakukan.
3. *Environmental care empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang peduli lingkungan), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui keterlibatan siswa dalam membersihkan seluruh ruangan di dalam kelas dan lingkungan di luar kelas, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga membersihkan seluruh ruangan di dalam kelas dan lingkungan di luar kelas
4. *Environmental care loving the good* (mencintai kebaikan tentang peduli lingkungan), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Peduli lingkungan merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan peduli lingkungan mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Environmental care self control* (pengendalian diri tentang peduli lingkungan) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan tindakan *peduli lingkungan* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Environmental care humility* (kerendahan hati tentang peduli lingkungan) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah

dilakukan. Sikap dan tindakan peduli lingkungan memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu berupaya memperhatikan kebersihan lingkungan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan suatu yang dapat merusak lingkungan.

Q. Peduli Sosial (*Social Care*)

Peduli sosial (*social care*) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial (*social care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Social care conscience* (hati nurani tentang peduli sosial), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa membantu siswa yang lain yang mengalami kesulitan dalam belajar, menjadi tutor sebaya bagi teman siswa yang lain.
2. *Social care self esteem* (harga diri tentang peduli sosial), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran peduli sosial adalah kesenangan membantu orang lain, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap upaya untuk membantu orang lain.
3. *Social care Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang peduli sosial), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui upaya siswa untuk membantu siswa yang lain yang mengalami kesulitan belajar, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang memiliki kepedulian sosial.
4. *Social care loving the good* (mencintai kebaikan tentang peduli sosial), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan

mencintai hal-hal yang baik. Peduli sosial merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan Peduli sosial mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.

5. *Social care self control* (pengendalian diri tentang peduli sosial) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan tindakan *peduli sosial* siswa merupakan suatu sikap yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Social care humility* (kerendahan hati tentang peduli sosial) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Sikap dan tindakan memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu berupaya membantu siswa yang lain yang mengalami kesusahan atau kesulitan dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan suatu tindakan yang dapat menyusahkan atau mempersulit orang lain.

R. Tanggung Jawab (*Responsible*)

Tanggung jawab (*responsible*) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab (*responsible*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama hati nurani (*conscience*), tahap kedua harga diri (*self esteem*), tahap ketiga merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), tahap keempat mencintai kebaikan (*loving the good*), tahap kelima pengendalian diri (*self control*) dan tahap keenam kerendahan hati (*humility*).

1. *Responsible Conscience* (hati nurani tentang tanggung jawab), adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar, seperti siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di dalam sebagai

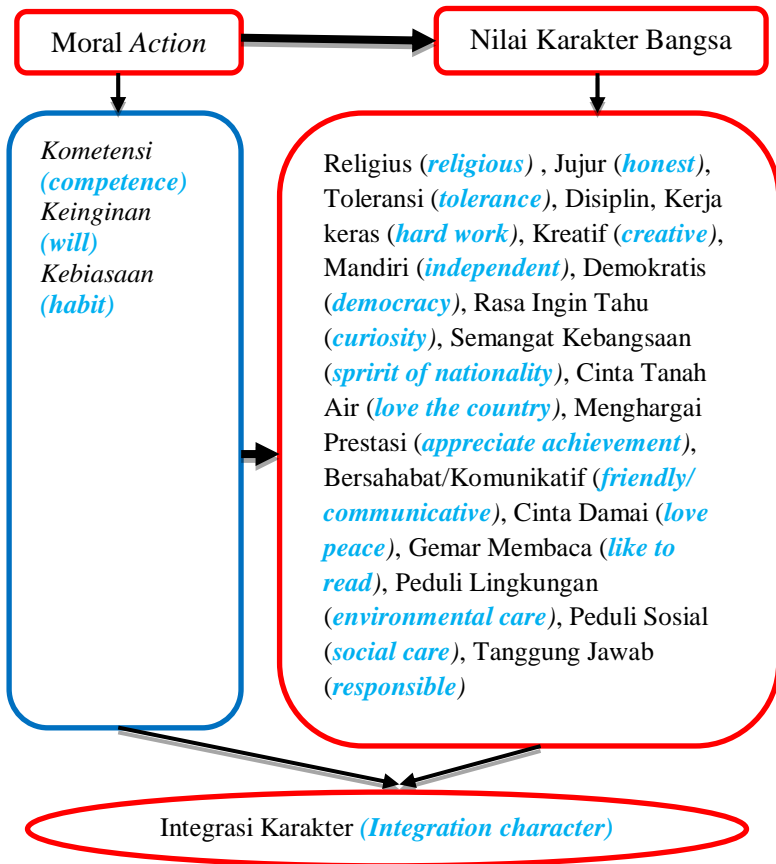
wujud tanggung-jawab mereka sebagai siswa untuk selalu giat belajar.

2. *Responsible self esteem* (harga diri tentang tanggung jawab), adalah ukuran yang benar yang ada dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Ukuran tanggung jawab adalah mengerjakan sesuatu yang merupakan kewajiban, sehingga setiap siswa tidak mengizinkan untuk melecehkan setiap tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban.
3. *Responsible Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang tanggung jawab), adalah kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Hal tersebut didapatkan oleh siswa melalui upaya siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga setiap siswa dapat memahami keadaan siswa yang juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. *Responsible loving the good* (mencintai kebaikan tentang tanggung jawab), adalah kemampuan siswa untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal yang baik. Tanggung jawab merupakan hal yang baik, sehingga pembiasaan Tanggung jawab mampu membuat siswa mencintai hal-hal yang baik.
5. *Responsible self control* (pengendalian diri tentang tanggung jawab) adalah kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku *tanggung jawab* siswa merupakan suatu sikap dan tindakan yang sesuai dengan etika, moral, akhlak atau aturan yang berlaku di sekolah, keluarga maupun di dalam masyarakat.
6. *Responsible humility* (kerendahan hati tentang tanggung jawab) adalah kemampuan siswa untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. *Sikap dan perilaku tanggung jawab* memberikan keterbukaan dalam diri setiap siswa untuk selalu mengerjakan kewajiban dan akan berusaha memperbaiki kesalahan jika melakukan kewajibannya sebagai siswa.

Moral *feeling* yang harus dipertahankan melalui suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan yang baik. Guru, kepala sekolah dan siswa mempertahankan perasaan moral siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi habitus siswa yang berkarakter.

BAB VII

INTEGRASI MORAL ACTION DENGAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI



Gambar 7.1
Integrasi Nilai-Nilai Moral Action Dengan Karakter Bangsa
Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas
Tinggi

Menumbuhkan moral *action* siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara (1) guru menanamkan perasaan moral kepada siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) melalui pemberian tauladan kepada siswa yang dapat menumbuhkan tindakan moral dalam diri siswa. (2) Kepala sekolah (tenaga kependidikan) menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui tindakan dan kebijakan kepala sekolah. (3) Siswa (teman sejawat) menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui pemberian contoh dan kebersamaan dalam menjalankan aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas, dan (4) orang tua siswa menanamkan perasaan moral kepada siswa melalui tindakan, dukungan, perintah dan larangan yang dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Beberapa bentuk karakter moral *action* yang terbentuk dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas tinggi (IV, V dan VI).

A. Religius (*Religious*)

Religius (*religious*) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius (*religious*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi religius (*religious competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang religius dan perasaan moralnya tentang religius untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng semua siswa melakukan sholat dhuha setiap hari.
2. Keinginan religius (*religious will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan

godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas sholat dhuha yang dilaksanakan di sekolah selalu diikuti oleh siswa, hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan religius dan perasaan religiusnya bahwa kegiatan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain).

3. Kebiasaan religius (*religious habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran religius, perasaan religius dan menerapkannya dalam tindakan religius. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari menjadi suatu rutinitas yang bermakna bagi siswa sehingga perilaku yang berulang-ulang pada akhirnya menjadi *habitus karakter* atau kebiasaan yang berkarakter.

B. Jujur (*Honest*)

Jujur (*honest*) adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter jujur (*honest*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi jujur (*honest competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang kejujuran dan perasaan moralnya tentang kejujuran untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa harus takut kepada siapapun meskipun apa yang diungkapkan oleh siswa merupakan hal yang menyakitkan.

2. Keinginan jujur (*honest will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang kejujuran serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Siswa selalu berkata jujur kepada siswa yang lain termasuk kepada guru hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan kejujuran dan perasaan kejujurannya bahwa kejujuran tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk berbohong.
3. Kebiasaan jujur (*honest habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moralnya tentang kejujuran, perasaan moralnya tentang kejujuran dan menerapkannya dalam tindakan yang selalu jujur. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng setiap siswa melakukan perilaku yang jujur selalu diapresiasi oleh guru agar siswa terus berkata jujur dan pada akhirnya menjadi *habitus karakter* atau kebiasaan yang berkarakter dalam diri siswa. Selain itu untuk menjadikan kejujuran sebagai habitus siswa maka di dinding sekolah dipasang kata bijak tentang kejujuran.

C. Toleransi (*Tolerance*)

Toleransi (*tolerance*) adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter toleransi (*tolerance*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi* (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi toleransi (*tolerance competency*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang toleransi dan perasaan moralnya tentang toleransi untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku,

etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa menghargai dan menghormati siswa yang lain yang memiliki latar sosial ekonomi dengan dirinya.

2. Keinginan toleransi (*tolerance will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang toleransi serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa yang menghargai dan menghormati siswa yang lain yang berbeda status sosial ekonomi dengan dirinya dilakukan untuk mempertahankan pemahaman siswa tentang karakter toleransi yang merupakan hal yang baik untuk dilakukan, sehingga sikap menghargai dan menghormati dalam diri siswa Nampak secara alamiah dan tulus dalam diri siswa.
3. Kebiasaan toleransi (*tolerance habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moralnya tentang toleransi, perasaan moralnya tentang toleransi dan menerapkannya dalam tindakan yang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa bukan hanya menghargai dan menghormati siswa yang lain yang berbeda status sosial ekonomi, namun siswa juga menghargai dan menghormati guru mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yaitu agama kristen yang sangat berbeda dengan agama yang mereka anut yaitu agama islam.

D. Disiplin (*Discipline*)

Disiplin (*discipline*) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin (*discipline*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi disiplin (*discipline competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang disiplin yang dimiliki dan perasaan moralnya tentang disiplin untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk melakukan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng semua siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas Tinggi taat terhadap berbagai peraturan yang ada di sekolah terkhusus dalam pembelajaran seperti taat pada aturan, seperti: (1) setiap siswa harus berpakaian rapi. (2) setiap siswa ke sekolah menggunakan baju seragam sesuai dengan aturan sekolah, (3) setiap siswa mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Keinginan disiplin (*discipline will*) adalah siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang disiplin dan perasaan moral tentang disiplin serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aturan tentang 1) setiap siswa harus berpakaian rapi, (2) setiap siswa ke sekolah menggunakan baju seragam sesuai dengan aturan sekolah, (3) setiap siswa mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dipatuhi oleh setiap siswa karena siswa menjaga setiap pengetahuan dan perasaan moral mereka tentang disiplin yang merupakan hal yang baik untuk dilakukan.
3. Kebiasaan disiplin (*discipline habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang disiplin, perasaan moral tentang disiplin dan menerapkannya dalam tindakan disiplin. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam pembelajaran ilmu pengetahuan ilmu sosial

dilakukan setiap hari di sekolah, sehingga perilaku yang berulang-ulang yang dilakukan oleh siswa menjadi suatu kebiasaan yang berkarakter atau disebut dengan *habitus character*.

E. Kerja Keras (*Hard Work*)

Kerja keras (*hard work*) adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter Kerja keras (*hard work*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi kerja keras (*hard work competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang kerja keras yang dimiliki dan perasaan moralnya tentang kerja keras untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas Tinggi siswa selalu berusaha mempersiapkan alat tulis menulis sebelum memulai pelajaran, termasuk bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. Keinginan kerja keras (*hard work will*) adalah siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang kerja keras dan perasaan moral tentang kerja keras serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng usaha siswa untuk selalu mempersiapkan alat tulis menulis sebelum memulai pelajaran dilakukan dengan giat termasuk bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dengan kerja keras setiap hari.

3. Kebiasaan kerja keras (*hard work habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang kerja keras, perasaan moral tentang kerja keras dan menerapkannya dalam tindakan kerja keras. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng usaha siswa untuk mempersiapkan alat tulis menulis dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran termasuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga dilakukan setiap secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berkarakter atau disebut dengan *habitus character*.

F. Kreatif (*Creative*)

Kreatif (*creative*) adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif (*creative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi kreatif (*creative competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang kreatif yang dimiliki dan perasaan moralnya tentang kreatif untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas Tinggi siswa terlibat dalam membuat media-media pembelajaran yang dibuat bersama-sama dengan guru yang kemudian digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas sebagai media pembelajaran hasil kreatifitas guru dan siswa.
2. Keinginan kreatif (*creative will*) adalah siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang kreatif dan perasaan moral tentang kreatif serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang

terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng keterlibatan siswa dalam membuat media-media pembelajaran yang dibuat bersama-sama dengan guru dilakukan dengan penuh kegembiraan karena dibuat dengan nuansa bermain sehingga siswa bersemangat untuk berkeaktifitas, menciptakan media-media pembelajaran yang nantinya digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas sebagai media pembelajaran hasil kreatifitas siswa.

3. Kebiasaan kreatif (*creative habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang kreatif, perasaan moral tentang kreatif dan menerapkannya dalam tindakan kreatif. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng guru selalu melibatkan siswa dalam membuat media-media pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas siswa, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga siswa dapat menghasilkan karya-karya yang merupakan hasil kreativitas mereka sendiri, harapan akhirnya adalah menjadikan kebiasaan yang berkarakter (*habitus character*).

G. Mandiri (*Independent*)

Mandiri (*independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Karakter mandiri (*independent*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi mandiri (*independence competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang mandiri dan perasaan moralnya tentang mandiri untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten

Bantaeng siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri di dalam proses pembelajarn di dalam kelas jika mengerjakan tugas-tugas mandiri dari guru.

2. Keinginan mandiri (*independent will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang mandiri serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap mandiri. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas belajar secara mandiri di dalam proses pembelajaran di dalam dilakukan dengan penuh kesadaran untuk selalu berusaha mengerjakan tugas-tugas mereka secara mandiri. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan moral tentang mandiri dan perasaan moral tentang mandiri, bahwa apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak bekerja secara mandiri seperti mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan siswa yang lain.
3. Kebiasaan mandiri (*independent habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang mandiri, perasaan moral tentang mandiri dan menerapkannya dalam tindakan moral mandiri. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas belajar secara mandiri yang dilakukan siswa dalam proses pembelajarn di dalam kelas untuk mengerjakan tugas-tugas mandiri dari guru, dilakukan secara berulang-ulang oleh guru agar tercipta kebiasaan dalam diri siswa mengerjakan sesuatu secara mandiri dan pada akhirnya siswa mengerjakan tugas secara mandiri, kebiasaan tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang berkarakter (*habitus character*).

H. Demokratis (*Democracy*)

Demokrasi (*democracy*) adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang

lain. Karakter Demokratis (*democracy*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi* (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi demokrasi (*democracy competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang demokrasi dan perasaan moralnya tentang demokrasi untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng masing-masing siswa belajar di dalam kelas tanpa diskriminasi terhadap siswa yang lain karena mereka memiliki hak yang sama dalam belajar.
2. Keinginan demokrasi (*democracy will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang demokrasi serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap demokrasi. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas masing-masing siswa dalam belajar di kelas tanpa diskriminasi terhadap siswa yang lain karena kesadaran siswa terhadap hak yang sama dengan siswa yang lain dalam belajar. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan moral tentang demokrasi dan perasaan moral tentang demokrasi, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak berperilaku secara mandiri seperti diskriminasi terhadap siswa yang lain dalam bentuk melarang teman untuk belajar bersama-sama.
3. Kebiasaan demokrasi (*democracy habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang demokrasi, perasaan moral tentang demokrasi dan menerapkannya dalam tindakan moral demokrasi. Seperti yang terjadi di SD 34

Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng kesadaran siswa terhadap hak yang sama dengan siswa yang lain dalam belajar dilakukan secara berulang-ulang dengan dibantu oleh guru dengan membiasakan mengajar tanpa membedakan siswa karena siswa memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam belajar agar tercipta kebiasaan dalam diri siswa untuk berbuat demokrasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas, kebiasaan demokrasi tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang berkarakter (*habitus character*).

I. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Rasa Ingin Tahu (*curiosity*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Karakter rasa ingin tahu (*curiosity*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi rasa ingin tahu (*curiosity competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang rasa ingin tahu dan perasaan moralnya tentang rasa ingin tahu untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru untuk menambah dan memperdalam wawasan siswa.
2. Keinginan rasa ingin tahu (*curiosity will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang rasa ingin tahu serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap rasa ingin tahu. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng aktivitas siswa membaca buku-buku pelajaran yang

diberikan oleh guru dilakukan oleh siswa untuk menambah dan wawasan siswa. Selain itu. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga pengetahuan moral tentang rasa ingin tahu dan perasaan moral tentang rasa ingin tahu, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki rasa ingin tahu seperti malas membaca.

3. Kebiasaan rasa ingin tahu (*curiosity habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang rasa ingin tahu, perasaan moral tentang rasa ingin tahu dan menerapkannya dalam tindakan moral rasa ingin tahu. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru aktivitas membaca yang dilakukan oleh siswa untuk menambah dan memperdalam wawasan siswa terhadap materi pelajaran dilakukan oleh siswa secara terus menerus yang dibantu oleh guru melalui bimbingan untuk membaca di setiap aktivitas belajar mereka di dalam kelas. Kebiasaan rasa ingin tahu tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang berkarakter (*habitus character*).

J. Semangat Kebangsaan (*Spirit Of Nationality*)

Semangat Kebangsaan (*spirit of nationality*) adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter semangat kebangsaan (*spirit of nationality*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi* (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi semangat kebangsaan (*spirit of nationality competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang semangat kebangsaan dan perasaan moralnya tentang semangat kebangsaan untuk

menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang tua dan bangsa.

2. Keinginan semangat kebangsaan (*spirit of nationality will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang semangat kebangsaan serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap semangat kebangsaan. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tujuan siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna merupakan wujud wawasan kebangsaan untuk menjadi manusia yang dibanggakan oleh orang tua dan berguna bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang semangat kebangsaan dan perasaan moral tentang semangat kebangsaan, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki semangat kebangsaan seperti belajar hanya untuk kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan bangsa dan negara Indonesia.
3. Kebiasaan semangat kebangsaan (*spirit of nationality habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang semangat kebangsaan, perasaan moral tentang semangat kebangsaan dan menerapkannya dalam tindakan moral semangat kebangsaan. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng tujuan siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang tua dan bangsa secara terus menerus dijadikan sprint oleh siswa untuk belajar. Kebiasaan semangat

kebangsaan tersebut kemudian menjadi kebiasaan yang berkarakter (*spirit of nationality habitus character*).

K. Cinta Tanah Air (*Love The Country*)

Cinta tanah air (*love the country*) adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air (*love the country*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi* (*competence*), tahap kedua *keinginan* (*will*), dan tahap ketiga *kebiasaan* (*habit*).

1. Kompetensi cinta tanah air (*love the country competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang cinta tanah air dan perasaan moralnya tentang cinta tanah air untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas dan hanya sekali-kali menggunakan bahasa daerah di dalam dan diluar kelas, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kecintaan terhadap kearifan lokal.
2. Keinginan cinta tanah air (*love the country will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang cinta tanah air serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap semangat cinta tanah air. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas sebagai wujud pembudayaan bahasa Indonesia di dalam diri siswa, meskipun sekali-kali menggunakan bahasa daerah (Makassar) di dalam

proses pembelajaran dan diluar kelas, hal tersebut dilakukan siswa sebagai bentuk kecintaan terhadap kearifan lokal agar setiap siswa tidak melupakan bahasa daerah masing-masing yang juga merupakan bagian dari kecintaan terhadap tanah air. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang cinta tanah air dan perasaan moral tentang cinta tanah air, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki kecintaan terhadap tanah air seperti hanya belajar bahasa asing tanpa mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

3. Kebiasaan cinta tanah air (*love the country habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta tanah air, perasaan moral tentang cinta tanah air dan menerapkannya dalam tindakan moral cinta tanah air. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng penggunaan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas didukung oleh guru yang dalam mengajar juga menggunakan bahasa Indonesia dan hanya sekali-kali menggunakan bahasa daerah dalam mengajar, yang diikuti oleh siswa dalam pembelajaran sehingga terbentuk suatu kebiasaan cinta tanah air dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Kebiasaan cinta tanah air tersebut kemudian yang akan menjadi kebiasaan cinta tanah air yang berkarakter (*love the country habitus character*).

L. Menghargai Prestasi (*Appreciate Achievement*)

Menghargai prestasi (*appreciate achievement*) adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi (*appreciate achievement*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi*

(*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi menghargai prestasi (*appreciate achievement competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang menghargai prestasi dan perasaan moralnya tentang menghargai prestasi untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa memberikan apresiasi bagi siswa yang pintar di dalam kelas dalam bentuk memberikan pujian dan tepuk tangan.
2. Keinginan menghargai prestasi (*appreciate achievement will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang menghargai prestasi serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap menghargai prestasi. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pemberian apresiasi yang dilakukan oleh siswa bagi siswa yang pintar dalam bentuk memberikan pujian maupun tepuk tangan, merupakan wujud penghargaan terhadap prestasi. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang menghargai prestasi dan perasaan moral tentang menghargai prestasi, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki penghargaan terhadap prestasi seperti tidak berusaha untuk berprestasi maupun menghargai prestasi orang lain.
3. Kebiasaan menghargai prestasi (*appreciate achievement habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang menghargai prestasi, perasaan moral tentang menghargai prestasi dan menerapkannya dalam tindakan moral

menghargai prestasi. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pemberian apresiasi oleh siswa bagi siswa yang pintar dengan memberikan pujian dan tepuk tangan, dilakukan secara terus menerus jika ada siswa yang mendapatkan prestasi atau mendapatkan nilai *raport* atau *ranking* yang paling tinggi. Kebiasaan menghargai prestasi tersebut kemudian yang akan menjadi kebiasaan menghargai prestasi yang berkarakter (*appreciate achievement habitus character*).

M. Bersahabat/Komunikatif (*Friendly/Communicative*)

Bersahabat/komunikatif (*friendly/communicative*) adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif (*friendly/ communicative*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi bersahabat/ komunikatif (*friendly/ communicative competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang bersahabat/ komunikatif dan perasaan moralnya tentang bersahabat/ komunikatif untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa senang berbicara dengan siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
2. Keinginan bersahabat/ komunikatif (*friendly/ communicative will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang bersahabat/ komunikatif serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap bersahabat/ komunikatif. Seperti yang terjadi di SD 34

Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa senang berbicara dengan siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sebagai wujud manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang bersahabat/ komunikatif dan perasaan moral tentang bersahabat/ komunikatif, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki sikap bersahabat/ komunikatif seperti bermusuhan atau bertengkar dengan siswa yang lain.

3. Kebiasaan bersahabat/ komunikatif (*friendly/ communicative habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang bersahabat/ komunikatif, perasaan moral tentang bersahabat/ komunikatif dan menerapkannya dalam tindakan moral bersahabat/ komunikatif. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pembiasaan siswa berbicara dengan siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang termasuk dalam kegiatan istirahat dan bermain. Kebiasaan bersahabat/ komunikatif tersebut kemudian yang akan menjadi kebiasaan bersahabat/ komunikatif yang berkarakter (*friendly/ communicative habitus character*).

N. Cinta Damai (*Love Peace*)

Cinta damai (*love peace*) adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Karakter Cinta Damai (*love peace*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi cinta damai (*love peace competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang cinta damai dan perasaan moralnya tentang cinta damai untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.
2. Keinginan cinta damai (*love peace will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang cinta damai serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan sikap cinta damai. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng upaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain merupakan wujud cinta damai yang ada dalam diri siswa. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang cinta damai dan perasaan moral tentang cinta damai, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk tidak memiliki sikap cinta damai seperti membuat siswa lain terganggu atau terancam ketenangannya dengan kehadirannya.
3. Kebiasaan cinta damai (*love peace habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta damai, perasaan moral tentang cinta damai dan menerapkannya dalam tindakan moral cinta damai. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pembiasaan siswa menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain merupakan wujud kecintaan manusia terhadap ketenangan dan perdamaian. Kebiasaan cinta damai tersebut kemudian yang

akan menjadi kebiasaan cinta damai yang berkarakter (*love peace habitus character*).

O. Gemar Membaca (*Like To Read*)

Gemar membaca (*like to read*) adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Karakter gemar membaca (*like to read*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi* (*competence*), tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi gemar membaca (*like to read competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral yang dimiliki tentang gemar membaca dan perasaan moralnya tentang gemar membaca untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa membaca bacaan yang diberikan oleh guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
2. Keinginan gemar membaca (*like to read will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral tentang gemar membaca serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang amoral yang bertentangan dengan gemar membaca. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng upaya siswa membaca bacaan yang diberikan oleh guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal tersebut dilakukan siswa untuk menjaga pengetahuan moral tentang gemar membaca dan perasaan moral tentang gemar membaca, bahwa apa yang dilakukan siswa tersebut merupakan hal yang baik dan menjauhkan diri dari berbagai godaan yang datang dari aspek internal (diri siswa) dan aspek eksternal (orang lain) untuk

tidak memiliki sikap gemar membaca seperti malas-malas membaca atau tidak mau membaca buku.

3. Kebiasaan gemar membaca (*like to read habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang gemar membaca, perasaan moral tentang gemar membaca dan menerapkannya dalam tindakan moral gemar membaca. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pembiasaan siswa membaca bacaan sebelum dimulai proses pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, dilakukan oleh guru agar gemar membaca menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa. Kebiasaan gemar membaca tersebut kemudian yang akan menjadi kebiasaan gemar membaca yang berkarakter (*like to read habitus character*).

P. Peduli Lingkungan (*Environmental Care*)

Peduli lingkungan (*environmental care*) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli lingkungan (*environmental care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi peduli lingkungan (*environmental care competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang peduli lingkungan yang dimiliki dan perasaan moralnya tentang peduli lingkungan untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng semua siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi membersihkan kelas masing-masing baik siswa

kelas IV, V dan VI sesuai dengan jadwal membersihkan dengan cara menyapu, mengepel lantai kelas, membersihkan kelas dari debu dan membuka sepatu jika masuk belajar di dalam kelas. Bukan hanya di dalam kelas namun juga dilakukan diluar kelas atau lingkungan sekolah seperti menanam bunga, mencabut rumput dan memungut sampah sebagai tindakan cinta lingkungan.

2. Keinginan peduli lingkungan (*environmental care will*) adalah siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang peduli lingkungan dan perasaan moral tentang peduli lingkungan serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng membersihkan ruangan kelas sesuai jadwal membersihkan siswa dilakukan dengan senang hati bersama dengan siswa yang lain dalam suatu kelompok yang bertugas pada setiap hari. Bahkan siswa membersihkan kelas meski bukan jadwal membersihkan mereka jika siswa yang bertugas pada hari itu tidak masuk sekolah atau sakit. Hal tersebut adalah wujud keinginan untuk menjaga pemikiran dan perasaan tentang cinta lingkungan yang merupakan hal yang baik yang terus-menerus harus dijaga dan tetap dilestarikan.
3. Kebiasaan cinta lingkungan (*environmental care habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang cinta lingkungan, perasaan moral tentang cinta lingkungan dan menerapkannya dalam tindakan cinta lingkungan. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng perilaku membersihkan kelas dan luar kelas yang dilakukan dengan berbagai cara seperti menyapu, mengepel, membersihkan debu, menanam bunga, memungut sampah dan lain-lain menjadi suatu kebiasaan yang berkarakter karena siswa melakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi *habitus character*.

Q. Peduli Sosial (*Social Care*)

Peduli sosial (*social care*) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter peduli sosial (*social care*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

1. Kompetensi peduli sosial (*social care competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang peduli sosial yang dimiliki dan perasaan moralnya tentang peduli sosial untuk menjadi tindakan moral yang baik dalam bentuk sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa membantu siswa yang lain yang mengalami kesulitan dalam belajar, menjadi tutor sebaya bagi teman siswa yang lain.
2. Keinginan peduli sosial (*social care will*) adalah siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral tentang peduli sosial dan perasaan moral tentang peduli sosial serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa membantu teman siswa dengan senang hati saling membelajarkan satu sama lain bagi siswa yang sudah memahami mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.
3. Kebiasaan peduli sosial (*social care habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral tentang peduli sosial, perasaan moral tentang peduli sosial dan menerapkannya dalam tindakan peduli sosial. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng membantu teman yang mengalami kesulitan belajar diupayakan oleh guru untuk selalu dilakukan oleh siswa agar menjadi suatu

kebiasaan yang positif dalam memberdayakan teknik tutor sebaya antar siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berkarakter (*habitus character*).

R. Tanggung Jawab (*Responsible*)

Tanggung Jawab (*responsible*) adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab (*responsible*) dapat terbentuk melalui integrasi moral *action* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama *kompetensi (competence)*, tahap kedua keinginan (*will*), dan tahap ketiga kebiasaan (*habit*).

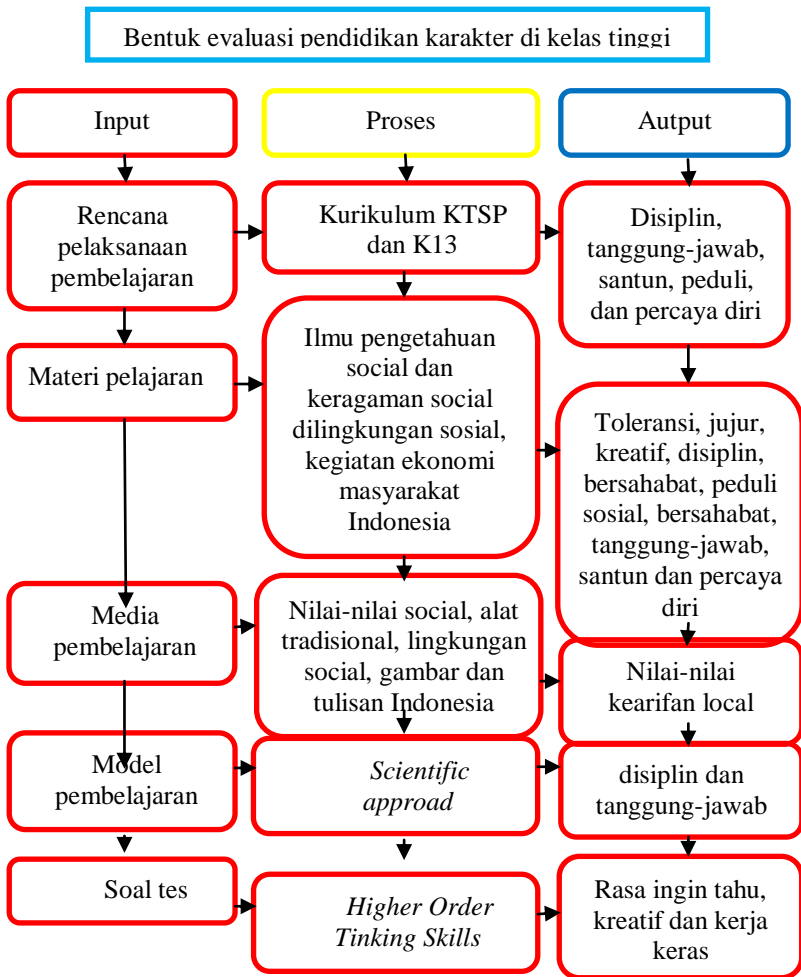
1. Kompetensi tanggung jawab (*responsible competence*) adalah kemampuan siswa untuk mengubah pemikiran moral tentang tanggung-jawab dan perasaan moral tentang tanggung-jawab untuk menjadi tindakan moral yang bertanggung-jawab, dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di dalam sebagai wujud tanggung-jawab mereka sebagai siswa untuk selalu giat belajar.
2. Keinginan tanggung jawab (*responsible will*) adalah kemampuan siswa memiliki keinginan untuk menjaga pemikiran moral dan perasaan moral serta bertahan dari berbagai tekanan dan godaan perilaku yang abnormal. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng keinginan tuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, dikerjakan di dalam kelas dengan penuh tanggung-jawab, jika ada hal yang tidak dimengerti siswa memperhatikan tugas tersebut kepada siswa maupun kepada guru.

3. Kebiasaan tanggung jawab (*responsible habit*) adalah kemampuan siswa membiasakan pemikiran moral, perasaan moral dan menerapkannya dalam tindakan moral. Seperti yang terjadi di SD 34 Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan tugas yang diberikan hampir setiap hari oleh guru, namun siswa pun setiap hari juga mengerjakan tugas tersebut. Kebiasaan mengerjakan tugas sebagai bentuk pembiasaan karakter tanggung-jawab yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi *habitus character*. Berdasarkan data dokumen, pengerjaan tugas yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk karakter tanggung-jawab siswa dilakukan setiap hari dari berbagai mata pelajaran siswa.

Mempertahankan tindakan moral (*moral action*) dilakukan dengan cara membudayakan karakter siswa dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah memberikan kebijakan membudayakan pendidikan karakter, orang tua secara terus-menerus mendidikan anak menjadi anak yang berguna bagi keluarga, siswa terus belajar untuk meraih cita-cita.

BAB VIII

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI



Gambar 8.1
Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Ilmu
Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas Tinggi

A. Input

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) baik pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku pada kelas VI dan kurikulum K13 yang berlaku pada kelas VI dan kelas V. Berbagai karakter yang diintegrasikan seperti karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam silabus pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah karakter toleransi, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter tanggung-jawab, karakter jujur, karakter kerja keras, dan karakter kreatif. Integrasi karakter dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat didukung oleh kebijakan dan perhatian kepala sekolah, guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter maka sebelum guru memulai proses pembelajaran kepala sekolah terlebih dahulu memeriksa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan oleh guru.
2. Materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter melalui integrasi materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sehingga lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Integrasi karakter dalam materi pelajaran sangat didukung oleh perhatian kepala sekolah, guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berkarakter kepala selalu memonitoring proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Nilai karakter termuat dalam materi pelajaran seperti pada materi keragaman sosial di lingkungan sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia, memuat nilai-nilai karakter toleransi, karakter jujur, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif, karakter peduli sosial, karakter bersahabat,

karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.

3. Media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter melalui media-media nilai-nilai sosial, alat-alat tradisional yang telah disiapkan oleh guru di dalam kelas dan media pembelajaran yang ada di luar kelas yang ada di lingkungan sekolah. Meskipun media pembelajarannya masih manual karena keterbatasan guru dan sekolah sehingga belum menggunakan media teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran, namun media yang digunakan sudah memuat nilai-nilai karakter pada media pembelajaran guru.
4. Soal-soal tes pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan soal-soal tes pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter melalui pemberian soal-soal yang berbasis *higher Order Thinking Skills* (HOTS). Karena di dalam soal *higher Order Thinking Skills* (HOTS) mengandung karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras yang diintegrasikan guru pada kegiatan akhir atau penutup proses pembelajaran.
5. Model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mempersiapkan model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered* bukan lagi *teacher centered* yang termuat dalam kurikulum K13. Selain itu pendekatan saintifik (*scientific approach*) juga merupakan pendekatan yang memuat nilai-nilai karakter diantaranya adalah karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-langkah pembelajarannya.

B. Proses

1. Mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guru mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengikuti langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti dan akhir yang diintegrasikan guru dengan karakter jujur, karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri. Untuk menjaga kualitas pembelajaran kepala sekolah selalu memonitoring pengaplikasian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter yang telah dibuat oleh guru secara langsung agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menjelaskan materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru menjelaskan materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan penjelasan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sehingga lebih kontekstual dengan kehidupan siswa. Dalam proses penyampaian materi, kepala sekolah biasa memonitoring pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Menyajikan media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru menyajikan media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter dengan cara menyampaikan materi dengan bantuan media pembelajaran yang memuat nilai-nilai sosial, alat-alat tradisional yang telah disiapkan oleh guru di dalam kelas dan media pembelajaran yang ada di luar kelas yang ada di lingkungan sekolah. Upaya tersebut terus dilakukan dengan bantuan kepala sekolah yang terus memonitoring penyajian media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) yang memuat pendidikan karakter yang telah dibuat oleh guru secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun media yang digunakan oleh guru masih manual, belum menggunakan dan memanfaatkan media teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran.

4. Mengaplikasikan soal-soal tes pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru mengaplikasikan soal-soal tes pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (IV, V, dan VI) yang memuat pendidikan karakter dengan cara pemberian soal-soal yang berbasis *higher Order Thinking Skills* (HOTS) disetiap evaluasi yang dilakukan oleh guru baik evaluasi yang dilakukan per pertemuan maupun yang dilakukan persemester, Karena di dalam soal *higher Order Thinking Skills* (HOTS) mengandung karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai penentu kebijakan terus menghimbau guru-guru untuk menggunakan soal-soal tes yang berbasis *higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam setiap mata pelajaran.
5. Menerapkan model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter. Guru menerapkan model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memuat pendidikan karakter dengan cara mengikuti setiap prosedur dan sistematika setiap langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam model pembelajaran. Model yang digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu pendekatan saintifik (*scientific approach*) juga merupakan pendekatan yang memuat nilai-nilai karakter diantaranya adalah karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-langkah pembelajarannya. Kurikulum yang digunakan sekolah ada dua yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di kelas enam dan kurikulum K13, sehingga kepala sekolah memonitoring penerapan model pembelajaran guru sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di setiap jenjang kelas di

sekolah. Namun demikian arah kurikulum dalam pembentukan karakter tetap sama antara kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di kelas enam dan kurikulum K13.

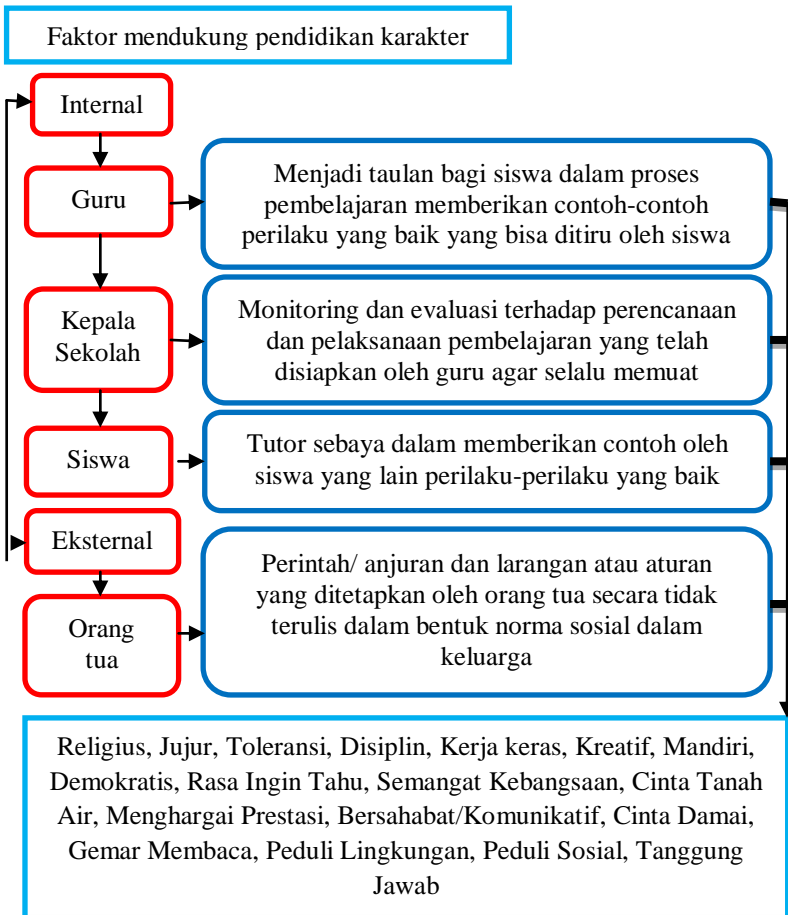
C. Output

1. Karakter yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu karakter jujur, karakter disiplin, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.
2. Karakter yang termuat dalam materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam materi pelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu nilai-nilai karakter toleransi, karakter jujur, karakter kreatif, karakter disiplin, karakter bersahabat/komunikatif, karakter peduli sosial, karakter bersahabat, karakter tanggung-jawab, karakter santun, karakter peduli, dan karakter percaya diri.
3. Karakter yang termuat dalam media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam media pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bungung Katammu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, yang disesuaikan dengan materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
4. Karakter yang termuat dalam soal-soal tes pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam soal-soal tes yang berbasis *higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI)

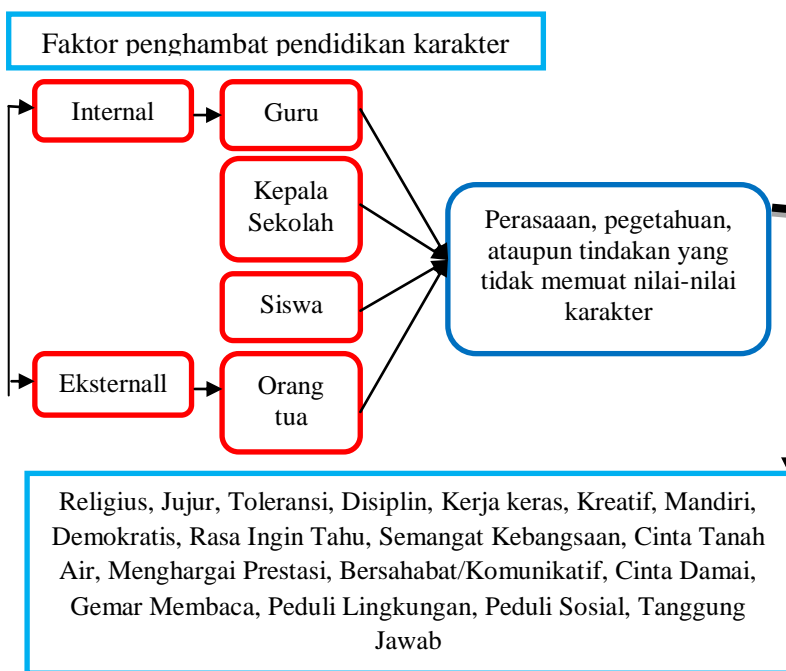
yaitu karakter rasa ingin tahu, karakter kreatif dan karakter kerja keras.

5. Karakter yang termuat dalam model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Nilai-nilai karakter yang termuat dalam model pembelajaran pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu karakter disiplin dan karakter tanggung-jawab dalam setiap langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik (*scientific approach*).

BAB IX
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT
INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA
DALAM PEMBELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS TINGGI



Gambar 9.1
 Faktor Pendukung Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas Tinggi



Gambar 9.2

Faktor Penghambat Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas Tinggi

A. Faktor pendukung integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi

1. Internal

Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (IV, V dan VI) mendapatkan dari berbagai elemen mulai dari internal sekolah maupun di eksternal sekolah. Dukungan internal diperoleh dari siswa, guru, dan kepala sekolah, sedangkan dukungan eksternal diperoleh dari orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI).

- a. Hal guru yang menjadi pendukung dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal yang menjadi pendukung pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu guru menjadi teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang bisa ditiru oleh siswa. Diantara tauladan yang diberikan oleh guru seperti:
- 1) Karakter religius, guru ikut shalat dhuha dengan siswa setiap hari, dan guru membaca surat-surat pendek sebelum memulai proses pembelajaran.
 - 2) Karakter jujur, guru selalu berkata jujur dan memberikan informasi yang benar dalam proses pembelajaran.
 - 3) Karakter toleransi, guru selalu bergaul dengan guru yang berbeda agama sebagai wujud toleransi agama.
 - 4) Karakter disiplin, guru hadir tepat waktu untuk mengajar di kelas dan pulang sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah. Kecuali ada kepentingan lain yang mendadak. Selain itu seragam guru disesuaikan dengan aturan yang berlaku seperti hari senin pakai seragam dinas, hari rabu seragam hitam putih, hari sabtu pakai seragam olahraga.
 - 5) Karakter kerja keras, guru selalu berusaha mempersiapkan perangkat pembelajaran setiap pertemuan.
 - 6) Karakter kreatif, guru membuat media-media pembelajaran yang digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas.
 - 7) Karakter mandiri, guru melakukan aktivitas mengajar secara mandiri di dalam kelas yang diajar.
 - 8) Karakter demokratis, guru tidak pernah membeda-bedakan siswa yang memiliki latar belakang status sosial dan ekonomi yang berbeda.
 - 9) Karakter rasa ingin tahu, guru selalu membaca buku-buku referensi maupun membaca berbagai tulisan yang ada di internet untuk menambah wawasan guru.

- 10) Karakter semangat kebangsaan, guru mengajar dengan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan memajukan Negara Indonesia.
 - 11) Karakter cinta tanah air, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajar dan menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk kearifan lokal.
 - 12) Karakter menghargai prestasi, guru selalu memberikan apresiasi bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik di kelas seperti memberikan pujian kepada siswa.
 - 13) Karakter bersahabat/ komunikatif, guru senang berbicara dengan siswa di dalam kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
 - 14) Karakter cinta damai, guru selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara mengajar dengan penuh senyuman.
 - 15) Karakter gemar membaca, guru memberikan contoh membaca bacaan yang ada di dalam mata pelajaran maupun membacakan cerita kepada siswa.
 - 16) Karakter peduli lingkungan, guru selalu memungut sampah dan membersihkan ruangan yang ada di dalam dan di luar kelas.
 - 17) Karakter peduli sosial, guru membantu siswa di dalam kelas, bagi siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar.
 - 18) Karakter tanggung jawab, guru selalu mengajar di jam yang telah ditetapkan dan mata pelajaran setiap semester yang merupakan tanggung jawab guru.
- b. Hal kepala sekolah yang menjadi pendukung dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal Kepala Sekolah yang menjadi pendukung pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu monitoring dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru agar selalu memuat pendidikan karakter.

Selain itu sumbangsi yang lain adalah kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter di sekolah seperti:

- 1) Karakter religious, kepala sekolah memimpin siswa untuk membaca surat-surat pendek di lapangan sekolah.
- 2) Karakter jujur, kepala sekolah selalu berkata jujur dan memberikan informasi kepada guru dan siswa.
- 3) Karakter toleransi, kepala sekolah selalu bergaul dengan guru yang berbeda agama sebagai wujud toleransi agama. Selain itu kepala sekolah menjawab salam guru dan siswa yang berbeda agama.
- 4) Karakter disiplin, kepala sekolah hadir tepat waktu ke sekolah. Kecuali ada kepentingan lain yang mendadak. Selain itu seragam kepala sekolah disesuaikan dengan aturan yang berlaku seperti hari senin pakai seragam dinas, hari rabu seragam hitam putih, hari sabtu pakai seragam olahraga.
- 5) Karakter kerja keras, kepala sekolah berusaha untuk memonitoring perangkat pembelajaran guru.
- 6) Karakter kreatif, kepala sekolah membuat kebijakan untuk membuat media-media pembelajaran yang digantungkan di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas.
- 7) Karakter mandiri, kepala sekolah melakukan aktivitas manajemen sekolah secara mandiri tanpa wakil kepala sekolah.
- 8) Karakter demokratis, kepala sekolah tidak pernah membedakan guru dan siswa yang memiliki latar belakang status sosial dan ekonomi yang berbeda.
- 9) Karakter rasa ingin tahu, kepala sekolah selalu membaca berbagai tulisan yang ada di internet untuk menambah wawasan kepala sekolah, termasuk berita-berita yang ada di *facebook* dan *whatsapp*.
- 10) Karakter semangat kebangsaan, kepala sekolah memimpin sekolah dengan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa dan memajukan Negara Indonesia.

- 11) Karakter cinta tanah air, kepala sekolah selalu menggunakan bahasa Indonesia saat memberikan arahan atau bimbingan kepada guru dan staf di sekolah.
 - 12) Karakter menghargai prestasi, kepala sekolah selalu memberikan apresiasi bagi guru yang memiliki prestasi dalam mengajar.
 - 13) Karakter bersahabat/ komunikatif, kepala sekolah senang berbicara dengan guru di dalam ruangan kantor dan di luar kantor.
 - 14) Karakter cinta damai, kepala sekolah berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di lingkungan sekolah dengan selalu menjalin komunikasi dengan semua guru-guru.
 - 15) Karakter gemar membaca, kepala sekolah memberikan contoh kepada guru untuk menggunakan teknologi Hp untuk mencari informasi.
 - 16) Karakter peduli lingkungan, kepala sekolah memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih.
 - 17) Karakter peduli sosial, kepala sekolah membantu guru, siswa dan orang tua siswa yang mengalami suatu masalah.
 - 18) Karakter tanggung jawab, kepala sekolah memimpin manajemen sekolah yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah.
- c. Hal siswa yang menjadi pendukung dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal siswa yang mendukung pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu sebagai tutor sebaya dalam memberikan contoh oleh siswa yang lain perilaku-perilaku yang baik seperti:
- 1) Karakter religius, siswa ikut shalat dhuha dengan siswa lain setiap hari jumat, dan siswa membaca surat-surat pendek sebelum memulai proses pembelajaran.

- 2) Karakter jujur, siswa berkata jujur dan memberikan informasi yang benar kepada guru maupun kepada siswa yang lain dalam proses pembelajaran.
- 3) Karakter toleransi, siswa selalu bergaul dengan siswa yang lain yang berbeda status sosial ekonomi dan dengan guru yang berbeda agama sebagai wujud toleransi agama.
- 4) Karakter disiplin, mayoritas siswa hadir tepat waktu untuk belajar di kelas dan pulang sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah.. Selain itu siswa disiplin dalam memakai seragam sekolah karena seragam siswa disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Seperti hari senin pakai seragam putih merah hati, hari rabu dan kamis seragam batik, hari jumat dan hari sabtu memakai seragam pramuka dan memakai seragam olahraga disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran olahraga.
- 5) Karakter kerja keras, siswa selalu berusaha mempersiapkan alat tulis menulis sebelum memulai pelajaran, termasuk bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Karakter kreatif, siswa terlibat dalam membuat media-media pembelajaran yang dibuat bersama-sama dengan guru yang kemudian digantung-gantung di kelas dan ditempelkan di dinding-dinding kelas sebagai media pembelajaran hasil kreatifitas guru dan siswa.
- 7) Karakter mandiri, siswa melakukan aktivitas belajar secara mandiri di dalam kelas jika mengerjakan tugas-tugas mandiri dari guru.
- 8) Karakter demokratis, siswa masing-masing belajar di dalam kelas tanpa diskriminasi terhadap siswa yang lain karena mereka memiliki hak yang sama dalam belajar.
- 9) Karakter rasa ingin tahu, siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru untuk menambah dan wawasan siswa.

- 10) Karakter semangat kebangsaan, siswa belajar untuk menjadi anak yang pintar dan berguna bagi orang tua dan bangsa.
- 11) Karakter cinta tanah air, siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kelas dan hanya sekali-kali menggunakan bahasa daerah di dalam dan diluar kelas, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kecintaan terhadap kearifan lokal.
- 12) Karakter menghargai prestasi, siswa memberikan apresiasi bagi siswa yang pintar di dalam kelas dalam bentuk memberikan pujian.
- 13) Karakter bersahabat/ komunikatif, siswa yang lain di dalam dan di luar kelas baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.
- 14) Karakter cinta damai, siswa berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di dalam kelas dengan cara tidak mengganggu teman yang lain.
- 15) Karakter gemar membaca, siswa membaca bacaan yang diberikan oleh guru sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
- 16) Karakter peduli lingkungan, siswa selalu memungut sampah dan membersihkan ruangan yang ada di dalam dan di luar kelas. Menyimpan sepatu di rak sepatu di dalam kelas agar ruangan kelas tetap bersih.
- 17) Karakter peduli sosial, siswa membantu siswa lain di dalam kelas, bagi siswa yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar.
- 18) Karakter tanggung jawab, siswa menjalankan kewajibannya di dalam kelas seperti belajar yang rajin yang merupakan tanggung jawab siswa.

2. Eksternal

Hal orang tua yang menjadi pendukung dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal orang tua yang mendukung

pembentukan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga atau masyarakat yaitu dalam perintah/ anjuran dan larangan atau aturan yang ditetapkan oleh orang tua secara tidak tertulis dalam bentuk norma sosial dalam keluarga, yang menjadi acuan dan pegangan bagi seluruh anggota keluarga lebih khusus anak untuk melakukan hal-hal yang baik, yaitu:

- a. Karakter religius, orang tua selalu melaksanakan sholat lima waktu baik shalat di rumah maupun sholat di masjid.
- b. Karakter jujur, orang tua selalu mengajarkan sifat jujur, mengatakan hal benar meskipun menyakitkan.
- c. Karakter toleransi, orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk menghargai guru mereka meskipun yang berbeda agama sebagai wujud toleransi agama.
- d. Karakter disiplin, orang tua secara disiplin membangunkan anak mereka untuk pergi kesekolah tepat waktu agar tidak terlambat sekolah.
- e. Karakter kerja keras, orang tua selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dukungan kepada siswa untuk menempuh pendidikan di sekolah baik dukungan biaya, waktu dan tenaga.
- f. Karakter kreatif, orang tua membuat sarana belajar siswa yang dibuat sendiri oleh orang tua seperti membuat meja belajar siswa, menjahit sepatu anak dan menjahit baju seragam anak yang robek.
- g. Karakter mandiri, orang tua membiayai kebutuhan sekolah anak secara mandiri, tanpa tergantung pada keluarga yang lain.
- h. Karakter demokratis, orang tua tidak pernah membedakan anak mereka baik yang laki-laki maupun perempuan.
- i. Karakter rasa ingin tahu, orang tua selalu bertanya kepada guru, terkait informasi perkembangan belajar mereka jika bertemu dengan guru anak mereka.
- j. Karakter semangat kebangsaan, orang tua menyekolahkan anak mereka dengan tujuan untuk menjadikan anak mereka sebagai anak yang berguna bagi keluarga dan bangsa Indonesia.

- k. Karakter cinta tanah air, orang tua terkadang menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan anak mereka, meskipun lebih banyak menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan anak mereka.
- l. Karakter menghargai prestasi, orang tua selalu memberikan memotivasi anak mereka untuk rajin belajar supaya menjadi anak yang pintar.
- m. Karakter bersahabat/ komunikatif, orang tua senang berbicara dengan anak mereka sebelum pergi dan setelah pulang dari sekolah.
- n. Karakter cinta damai, orang tua selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman dan damai di rumah mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang.
- o. Karakter gemar membaca, orang tua memberikan contoh kepada anak mereka jika ada hal-hal yang tidak dimengerti anak mereka dengan cara membacakan buku pelajaran siswa.
- p. Karakter peduli lingkungan, orang tua mengajarkan anaknya untuk membuang sampah di belakang rumah dan membersihkan rumah.
- q. Karakter peduli sosial, orang tua membantu anak mereka maupun siswa yang lain yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar.
- r. Karakter tanggung jawab, orang tua mendidik anak jika di rumah dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

B. Faktor penghambat integrasi nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di kelas tinggi.

1. Internal

Integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (IV, V dan VI) bukan hanya mendapatkan dukungan dari berbagai elemen namun juga mendapatkan hambatan dari berbagai elemen mulai dari internal sekolah maupun di eksternal sekolah. Hambatan internal diperoleh

dari siswa, guru, kepala sekolah, sedangkan hambatan eksternal diperoleh dari orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI).

- a. Hal guru yang menjadi penghambat dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal guru yang menjadi penghambat pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu semua guru idealnya menjadi teladan bagi semua siswa, dengan memperlihatkan berbagai perasaan, pengetahuan, ataupun tindakan yang memuat nilai-nilai karakter namun demikian ada perbuatan yang dilakukan oleh guru yang bisa menghambat pendidikan karakter di sekolah, diantara tiga guru yang diobservasi oleh peneliti yaitu: (1) Menghambat karakter religius tumbuh dalam diri siswa karena, ada guru yang tidak ikut shalat dhuha dengan siswa. (2) Menghambat karakter disiplin tumbuh dalam diri siswa karena, karena ada guru yang hadir tidak tepat waktu untuk mengajar di kelas dan ada juga guru yang perna pulang yang tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah. Selain itu ada juga guru yang memakai seragam guru yang memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. (3) Menghambat karakter kerja keras tumbuh dalam diri siswa karena, ada guru yang perna mengajar siswa dengan materi yang berulang, hal tersebut menandakan guru tidak menunjukkan usaha yang keras untuk mempersiapkan perangkat pembelajarannya. (4) Menghambat karakter rasa ingin tahu tumbuh dalam diri siswa karena, ada guru yang mengajar mata pelajaran yang masih menggunakan buku yang lama, tidak berusaha mencari pengetahuan baru yang bisa diajarkan kepada siswa. (5) Menghambat karakter peduli sosial tumbuh dalam diri siswa karena, ada guru yang tidak membantu siswa di dalam kelas, padahal siswa tersebut mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar. Namun guru hanya membandingkan siswa

tersebut dengan siswa yang lain tanpa memberikan bantuan atau solusi kepada siswa. (6) Menghambat karakter tanggung-jawab tumbuh dalam diri siswa karena, ada guru yang pernah tidak masuk mengajar sesuai ditetapkan yang merupakan tanggung jawab guru.

- b. Hal kepala sekolah yang menjadi penghambat dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal Kepala Sekolah yang menjadi penghambat pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu: (1) Menghambat karakter religius tumbuh dalam diri siswa karena, kepala sekolah tidak pernah ikut shalat dhuha karena kepala sekolah beragama kristen yang berbeda dengan agama semua siswa yang beragama islam. (2) Menghambat karakter disiplin tumbuh dalam diri siswa karena, kepala sekolah pernah tidak hadir di sekolah untuk melaksanakan upacara bendera.
- c. Hal siswa yang menjadi pendukung dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal siswa yang menghambat pembentukan pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) yaitu perilaku siswa yang kurang baik untuk ditiru oleh siswa seperti: (1) Menghambat karakter disiplin tumbuh dalam diri siswa karena, ada siswa yang hadir tepat waktu untuk belajar di kelas dan pulang sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh sekolah. Selain itu ada juga siswa tidak disiplin dalam memakai seragam sekolah karena seragam siswa disesuaikan dengan aturan yang berlaku. (2) Menghambat karakter kerja keras tumbuh dalam diri siswa karena, ada siswa yang pernah tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. (3) Menghambat karakter rasa ingin tahu tumbuh dalam diri siswa karena, ada siswa yang masih belum lancar siswa membaca buku-buku pelajaran yang diberikan oleh guru (4) Menghambat karakter

bersahabat/ komunikatif tumbuh dalam diri siswa karena, ada siswa yang bermusuhan di dalam kelas.

2. Eksternal

Hal orang tua yang menjadi penghambat dalam pembentukan Pendidikan karakter pada Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di di kelas tinggi (kelas IV, V dan VI). Hal orang tua yang menghambat pembentukan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga yaitu perilaku orang tua yang tidak baik untuk ditiru oleh anak, dari tiga orang tua siswa yang di observasi seperti:

- a. Karakter religious, ada orang tua yang tidak melaksanakan sholat lima mulai dari sholat magrib, sholat isya, sholat subuh, sholat dhuhur, dan sholat ashar.
- b. Karakter jujur, ada orang tua yang membohongi anak mereka karena tidak mau memberikan uang jajan akhirnya mengatakan tidak ada uangnya padahal uangnya ada.
- c. Karakter cinta tanah air, ada orang tua yang melakukan komunikasi dengan anaknya tidak menggunakan bahasa Indonesia namun dengan menggunakan bahasa daerah yang mengandung kata-kata yang tidak etis seperti menggunakan kata “ KO” kepada anak, padahal kata itu dilarang diucapkan oleh siswa.
- d. Karakter gemar membaca, ada orang tua yang tidak biasa membaca buku-buku yang bisa diajarkan kepada anak mereka.
- e. Karakter peduli lingkungan, ada orang tua yang membuang sampah sembarangan baik sampah organik maupun sampah non organik di sekitar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- A Riadi Falah. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265–281.
- Acetylena, S. (2013). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 55–61.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1509>
- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. In *ojs.umsida.ac.id* (Vol. 1, Issue 1).
<http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter->
- Ahya, H. (2013). *Pendidikan Karakter di SMA Santo Bonaventura Madiun (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Alatas, A. (2016). *Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Dalam Pendidikan Model Boarding School Di Mas Simbang Kulon Pekalongan*.
- Ali, M. R. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Journal.Uniga.Ac.Id*, 8(1), 28–37.
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- Andina, E. (2009). Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 9–12.
www.dpr.go.id
- Anoraga Bhirawa, A. P. (2015). Motivasi Kerja Islam dan Etos Kerja Islam Karyawan Bank Jatim Syariah Cabang Surabaya. In *e-journal.unair.ac.id*. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/view/640>
- Ariyani, N., & Wismiarti. (2004). *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD*. CCCRT. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Ariyani%2C+Neni+%26+Wismiarti.+2004.+Panduan+Pendidikan+Sentra+untuk+PAUD.+Jakarta%3A+CCCR T.&btnG=
- Artina, F., Tomalebbi, L. I.-J., & 2016, undefined. (n.d.). Studi Tentang Tindak Pidana Pencurian Yang Dilakukan Oleh Geng Motor Di

- Kota Makassar (Studi Kasus Pada Kantor Polrestabes Makassar). In *103.76.50.195*. Retrieved September 5, 2020, from <http://103.76.50.195/tomalebby/article/view/1707>
- Assidiqi, H. (2015). Membentuk karakter peserta didik melalui model pembelajaran search, solve, create, and share. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 45–55. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/math/article/view/94>
- Azinar, T. A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Khazanah Pendidikan*, *7*(1), 1–15. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/664/656>
- Azmi Nailul. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Man 1 Brebes dan MAN 2 Brebes* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/2993>
- Boejest. (2013, April 23). *Karakteristik siswa Sekolah Dasar | Bahan Ajar*. <https://Jejecmsbhnajar.Wordpress.Com/>. <https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/>
- Budiastuti, E. (2010). Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktek Busana. *Staffnew.Uny.Ac.Id*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131781453/penelitian/Strategi+Penerapan+Pendidikan+Karakter+pada+Pembelajaran+Praktek+Busana.pdf>
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan pembelajaran berbasis karakter*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D., Ruyadi, Y., & Nandang Rusmana. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *3*(1), 1–19. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1519>
- Depdikbud, R. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas, P. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Depdiknas.
- Dewanti, A. P., & Koentjoro. (2000). Penyingkapan-diri, Perilaku Seksual, Dan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Psikologi*, *27*(1), 60–72.

- [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pu
nmowardani%2C+A.+D.+2000.+Penyingkapan-
diri%2C+Perilaku+Seksual%2C+Dan+Penyalahgunaan+Narkoba.
+Jurnal+Psikologi%2C+27%281%29%2C+60-72.&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pu
nmowardani%2C+A.+D.+2000.+Penyingkapan-
diri%2C+Perilaku+Seksual%2C+Dan+Penyalahgunaan+Narkoba.
+Jurnal+Psikologi%2C+27%281%29%2C+60-72.&btnG=)
- Dwi Bastian, F., & Retno Lukitaningsih. (n.d.). Study on the Alcohol Consumption Behavior in Children Under Age in District Ponorogo. In *jurnalmahasiswa.unesa.ac.id*. Retrieved September 5, 2020, from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/15116>
- Dyah, Y. K. (2014). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Sma Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 190–200. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/7739>
- E Herlyana. (2014). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(1), 187–204. <https://conference.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/43>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). *Kamus Inggris Indonesia Edisi Yang Diperbarui*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Rohendi. (2018). Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 3(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10318>
- Edi Widiyanto. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39. <https://eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/1817>
- Effendi, M. (2013). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25721>
- Ernalis, -, Syahrudin, D., & Abidin, Y. (2016). Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1), 240847. <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2832>
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. In *ejournal.kopertais4.or.id* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1724>

- Fitra, Y. S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Ghufroon, A. (2010). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 13–24. <https://core.ac.uk/download/pdf/11059885.pdf>
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. In *academia.edu*. https://www.academia.edu/download/54737614/15.1_Pendidikan-Karakter.pdf
- Hamka, M., Hos, H. J., & Tawulo, M. A. (2016). Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara). *Jurnal Neo Societa*, 1(1), 58–69. <http://antarasultra.com>
- Hardiyanto, S. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 5(1), 1829–7463. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/234>
- Ika, A. P., & Sugeng, B. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMKN 1 Kandangan Kalimantan Selatan. *LingTera*, 1(1), 15–27. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2466>
- Ilmiwan, B., Masril, & Darvina, Y. (2013). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Bermuatan Nilai Nilai Karakter Dalam Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Sman 1 Bukittinggi. *Pillar Of Physics Education*, 2(1), 153–160. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pfis/article/view/741>
- Indonesia, P. I.-R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003)*. Pemerintah Republik Indonesia. peraturan.bkpm.go.id
- Isroah, Sukanti, & Ani Widayati. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan Perpajakan Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 11(1), 100–111. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/1682>
- Jeffry Handhika. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Dalam Perspektif Keilmuan Fisika. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 2(1), 34–41. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JEMS/article/view/172>

- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/15
- Kaban, H. (2012). *Implementasi Pembelajaran Berkarakter Melalui Model Bermain Peran Terhadap Apresiasi Naskah Drama Siswa SMP Kelas VIII di YPK. Don Bosco Xaverius 1*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/15113>
- Kadek Dedy Herawan, I. K. S. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Ejournal.Ihdn.Ac.Id*, 3(2), 223–236. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <http://oxforddictionaries.com/?attempted=true/8-5->
- Kurikulum, P. K. P. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Latif, S. A., & Herman, Y. (2016). Analisa Ruh Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Nasional (Undang-Undang 2003). *Sisi Lain Realita*, 1(1), 105. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1\(1\).1403](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2016.vol1(1).1403)
- Layin Fauziyah, J. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika yang menunjang pendidikan karakter siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 149–163. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2715>
- Lestari, A. N. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada Mahasiswa Jurusan PPB 2013 Fip UNY. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 1–12. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/289>
- Losa, J., Tasik, F., & Purwanto, A. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohool Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara)". *JURNAL Administrasi Publik*, 1(1), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/1706>

- Lusita, P. R. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, 8(16), 1–12.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/8671>
- Machin, A. (2014). Implementasi pendekatan saintifik, penanaman karakter dan konservasi pada pembelajaran materi pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 28–35. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>
- Manullang, B. (n.d.). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. In *journal.uny.ac.id*. Retrieved September 5, 2020, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan*. Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 268–274. <http://www.kompas.co.id/kompas-ce->
- Mul, M. A. E. P. (2016). *Implementasi pendidikan karakter bagi anak jalanan di Griya Baca Kota Malang* [University of Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/33104/>
- Muqoyyidin, A. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Andal dan Berbudi Pekerti*.
- Murlani Murlani. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1, 42–48. <http://202.52.52.22/index.php/jkpp/article/view/1507>
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi nilai islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484–498. <https://core.ac.uk/download/pdf/270175177.pdf>
- Muzhoffar, A. (2014). Pendidikan karakter: konsep dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *Journal.Uii.Ac.Id*, 8(1), 61–67. <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/view/3984>

- Nadzir, M. (2015). Psychological Meaning of Money oengan Gaya Hidup Hedonis Remaja oi Kota Malang. *Mpsi.Umm.Ac.Id*, 582–596. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/582-596_zzMisbahun Tri Muji.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/582-596_zzMisbahun_Tri_Muji.pdf)
- Nanda, A. (2014). *Penanaman Karakter Kemandirian Anak (Studi Kasus pada Keluarga Single Parent di Desa Semo, Gondangsari, Kecamatan Jatisrono, Wonogiri)*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/28439>
- Nasional, D. N.-J. D. P., & 2006, undefined. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan*.
- Nata Abuddin. (2013). Revitalisasi pendidikan karakter untuk mencetak generasi unggul. *Didaktika Religia*, 1(1). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/114>
- Nugroho, H. (2012). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*.
- Nurjati, N. N. (2013). Pengaruh Kecemasan dan Kebiasaan Belajar Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. In *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/147420468.pdf>
- Octamaya Andi Tenri Awaru. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *SEMINAR NASIONAL “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 221–230. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2747>
- Olim, A. (2010). Mencari Metode Pendidikan Karakter Untuk Paud: Belajar Berbasis Layanan (Service Learning). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 146–161. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_1/Mencari_Metode_Pendidikan_Karakter_Untuk_Paud_Belajar_Berbasis_Layanan_\(Service_Learning\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_1/Mencari_Metode_Pendidikan_Karakter_Untuk_Paud_Belajar_Berbasis_Layanan_(Service_Learning).pdf)
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. *Ejournal Psikologi*, 3(2), 173–185. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3770>
- Pantu, A. &, & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter Dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/233>
- Partanto, P., & Al Barry, D. (1994). *Kamus ilmiah populer*. Arkola.

- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam (Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *TA'DIBUNA*, 4(1), 2252–5793. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/573>
- Pendidikan, B. (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. In *academia.edu*. Badan Standar Nasional Pendidikan. <http://www.academia.edu/download/35634824/01-permendiknas-no-41-tahun-2007-standar-proses-edit.doc>
- Pendidikan, D. N. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*.
- Penelitian, B. dan P. P. K. (2010). *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan)*. .
- Pulungan, F. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 38–43. <https://www.academia.edu/download/31307214/Artikel-Fatmareni-38-43.pdf>
- Purnomo, Sidi. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional The Crisis Of Characters In The Perspective Of Structural Functional Theory. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 72–81. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2619>
- Purnomo, Sutrimo. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 84. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/553>
- Putra Abdul Ginda Hasibuan. (2016). Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai Tahun 2015. *JURNAL Pendidikan Rokania*, 1(1), 80–91. <https://stkiprokania.ac.id/e-jurnal/index.php/jpr/article/download/85/49>
- Qibtiyah, M. (2017). Manajemen pendidikan Madrasah Aliyah Binaan Pesantren dalam Pengembangan karakter Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(1), 1–17. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/viewFile/670/586>

- R, A. F. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Menangani Perilaku Mabuk-Mabukan: Studi Kasus Remaja Pengguna*. <http://digilib.uinsby.ac.id/4035/>
- Rahayu Ersya Permedi. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kesetaraan Paket C Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di PKBM Bina Mandiri Cipageran Kota Cimahi). *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 14–19. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2228>
- Raka, G. (n.d.). *Pendidikan Membangun Karakter*.
- Rasid Yunus. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo) Oleh: Rasid Yunus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 65–77. http://www.academia.edu/download/33683842/Budaya_Huyula.pdf
- Rizki, A. P. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Siswa Sma Negeri 4* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/41804>
- Rohayati, N. (2013). Peranan Muhammadiyah Dalam Membina Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Di Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment*, 2(2), 116–125. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_sekolah/195
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa Dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Dan Perkembangan Sikap/Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal.Unissula.Ac.Id*, 692–702. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1289>
- ROSADY, A. F. A. T. (2015). *Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Smk Murni 2 Surakarta Naskah Publikasi* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/36266>
- Samani, M., & Heriyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter, wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Esensi Erlangga Group.
- Saputri, M. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sd Kasihan Kabupaten Bantul. *Hanata Widya*, 2(6), 1–15. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/624>

- Saputro, A. (2013). *Hubungan Paparan Kekerasan Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/24070>
- Sartika, I. I. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 8(1), 54–85. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/71>
- Semai, Y. J. A. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak* (O. Nusantara (ed.)). <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=fiF3Zi86DVoC&oi=fnd&pg=PA23&dq=Amini,+Y.+S.+J.+2008.+Bullying:+mengatasi+kekerasan+di+sekolah+dan+lingkungan+sekitar+anak.+Grasindo.&ots=Oi1NpCkoUl&sig=-a3MoSJBcWJp3EjzDjY198wfwom>
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi pendidikan Ramah Anak dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan*, 6(1), 1–15. <http://103.98.176.9/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/download/360/315>
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53–63. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>
- Simatupang, L. Y. (2018). *Perilaku Menyimpang Para Remaja Penghisap Lem di Kelurahan Pasar Merah Barat Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5646>
- Siti, I., & Astuti, D. (n.d.). Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia. In *journal.uny.ac.id*. Retrieved September 4, 2020, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/234/150>
- Slamet, A. K. (2015). Kontribusi Konselor Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/288>
- Soeroso, S. (2001). Masalah kesehatan remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189–197. <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/download/1000/930>
- Soloangsa. (2012, January 28). *Karakteristik Anak Usia Sekolah dasar*. <https://solaangsa.wordpress.com/2012/01/28/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar/>

- Sri Wahyuni Tanszil. (2012). Model pembinaan pendidikan karakter pada lingkungan pondok pesantren dalam membangun kemandirian dan disiplin santri (Sebuah kajian pengembangan. *Penelitian Pendidikan*, 12(2). [http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri \(Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan\)](http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1848/Model%20Pembinaan%20Pendidikan%20Karakter%20Pada%20Lingkungan%20Pondok%20Pesantren%20Dalam%20Membangun%20Kemandirian%20Dan%20Disiplin%20Santri%20(Sebuah%20kajian%20pengembangan%20Pendidikan%20Kewarganegaraan))
- Sriyanto, S. (2013). *Pengelolaan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pengembangan Diri Di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27404>
- Sudarsana, I. (2018). Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal*, 242–250.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sumbulah, U., & Jannah, F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Ejournal.Uin-Malang.Ac.Id*, 7(1), 83–101. <http://www.isadanislam>.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Journal.Tarbiyahainib.Ac.Id*, 20(3), 480–487. <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/46>
- Susi Sri Sulastri, N. S. (2013). Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta Ii Tahun Ajaran 2011/2012 | Sulastri | Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia. *KAJIAN PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*, 2(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/view/1193>
- Syafaruddin. (2016). Peran Strategis Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional Syafaruddin. *Jurnal Raudhah*, 4(1), 71–85. <http://jurnal.tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/62>

- Syafriana Henny Nasution. (2017). Pola Pendidikan Karakter Berbasis Delapan Cinta di SDIT Hikmatul Fadhillah Medan. *Sabilarrasyad*, 2(1), 137–154. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/121>
- Syahrudin, D., & Yunus Abidin, D. (2013). Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter. In *ejournal.upi.edu*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2832>
- Tambingon, J., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(43), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17062>
- Uliana, P., & Setyowati, N. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 165–179. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1473>
- Unayah, N., & informa, M. S. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Ejournal.Kemosos.Go.Id*. <https://ejournal.kemosos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/142/89>
- Usman, H., & Eko, N. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2), 140–147. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/viewFile/2940/2756>
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. *Jurnal Buana Bastra*, 2(2), 156–164. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/233>
- Wibowo, S. (2013). Implementasi Pasal 13 Ayat (1) Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2011 Terkait. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum*, 1(3), 1–25. <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/169>
- Yuli, C. A. S. (2019). Perilaku Menyontek: Persepsi Terhadap Iklim Sekolah Dengan Ketidakjujuran Akademik. In *ejournal.umm.ac.id* (Vol. 07, Issue 01). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7833>

- Yuliana, E. (2000). Pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi ketahanan bangsa. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 9(2), 92–100.
- Zuchdi, D., Kun Prasetya, Z., & Siasah, D. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. In *journal.uny.ac.id*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/224/143>

GLOSARIUM

A

1. *Attitude* : Sikap
2. *Amoral* : Perbuatan tidak sesuai moral/tercela
3. *Availability* : Ketersediaan
4. *Apperception* : Apersepsi
5. *Action the good* : Berbuat kebajikan
6. *Action* : Perilaku atau tindakan
7. *Appreciate achievement* : Menghargai prestasi
8. *Appreciate achievement moral awareness* : Kesadaran moral tentang menghargai prestasi
9. *Appreciate achievement Knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang menghargai prestasi
10. *Appreciate achievement perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang menghargai prestasi
11. *Appreciate achievement moral reasoning* : Penalaran moral tentang menghargai prestasi
12. *Appreciate achievement self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang menghargai prestasi
13. *Appreciate achievement self esteem* : Harga diri tentang menghargai prestasi
14. *Appreciate achievement empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang menghargai prestasi
15. *Appreciate achievement loving the good* : Mencintai kebaikan tentang menghargai prestasi
16. *Appreciate achievement self control* : Pengendalian diri tentang menghargai prestasi
17. *Appreciate achievement humility* : Kerendahan hati tentang menghargai prestasi
18. *Appreciate achievement competence* : Kompetensi menghargai prestasi
19. *Appreciate achievement will* : Keinginan menghargai prestasi
20. *Appreciate achievement* : Kebiasaan menghargai prestasi

- habit*
21. *Affective and creativity development* : Olah rasa dan karsa
 22. *Appreciate achievement conscience* : Hati nurani tentang menghargai prestasi

B

1. *Bullying* : Kekerasan simbolik
2. *Behavior character* : Tindakan yang baik
3. *Behavior* : Perilaku
4. *Benevolence* : Kebajikan
5. *Boldness* : Keberanian

C

1. *Culture character* : Kebudayaan yang baik
2. *Character* : Karakter
3. *Cognitive* : Pengetahuan
4. *Cooperation* : Kerjasama
5. *Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm* : Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
6. *Cautiousness* : Kehatihatian
7. *Compassion* : Kepedulian
8. *Character-based Holistic Education* : Pendidikan menyeluruh berbasis karakter
9. *Character-based integrated curriculum* : Kurikulum holistik berbasis karakter
10. *Cooperative learning* : Pembelajaran berkelompok
11. *Cognition* : Pengetahuan
12. *Conscience* : Hati nurani
13. *Competence* : *Kompetensi*
14. *Components of good character* : Komponen karakter
15. *Collective habitus* : Habitus kolektif
16. *Culture moral system* : Sistem moral kultural
17. *Culture moral norm* : Norma moral kultural
18. *Civilization* : Peradaban

19. ***Creative*** : Kreatif
20. ***Creative moral awareness*** : Kesadaran moral tentang kreatif
21. ***Creative Knowing moral values*** : Mengetahui nilai-nilai moral tentang kreatif
22. ***Creative perspective taking*** : Mengambil sudut pandang tentang kreatif
23. ***Creative Moral reasoning*** : Penalaran moral tentang kreatif
24. ***Creative decision making*** : Pengambilan keputusan tentang kreatif
25. ***Creative Self knowledge*** : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang kreatif
26. ***Curiosity*** : Rasa ingin tahu
27. ***Curiosity moral awareness*** : Kesadaran moral tentang rasa ingin tahu
28. ***Curiosity knowing moral values*** : Mengetahui nilai-nilai moral tentang rasa ingin tahu
29. ***Curiosity perspective taking*** : Mengambil sudut pandang tentang rasa ingin tahu
30. ***Curiosity moral reasoning*** : Penalaran moral tentang rasa ingin tahu
31. ***Curiosity decision making*** : Pengambilan keputusan tentang rasa ingin tahu
32. ***Curiosity self knowledge*** : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang rasa ingin tahu
33. ***Creative conscience*** : Hati nurani tentang kreatif
34. ***Creative self esteem*** : Harga diri tentang kreatif
35. ***Creative empathy*** : Merasakan penderitaan orang lain tentang kreatif
36. ***Creative loving the good*** : Mencintai kebaikan tentang kreatif
37. ***Creative self control*** : Pengendalian diri tentang kreatif
38. ***Creative humility*** : Kerendahan hati tentang kreatif
39. ***Curiosity conscience*** : Hati nurani tentang rasa ingin tahu
40. ***Curiosity self esteem*** : Harga diri tentang rasa ingin tahu
41. ***Curiosity empathy*** : Merasakan penderitaan orang lain tentang rasa ingin tahu

42. *Curiosity loving the good* : Mencintai kebaikan tentang rasa ingin tahu
43. *Curiosity self control* : Pengendalian diri tentang rasa ingin tahu
44. *Curiosity humility* : Kerendahan hati tentang rasa ingin tahu
45. *Creative competence* : Kompetensi kreatif
46. *Creative will* : Keinginan kreatif
47. *Creative habit* : Kebiasaan kreatif
48. *Curiosity competence* : Kompetensi rasa ingin tahu
49. *Curiosity will* : Keinginan rasa ingin tahu
50. *Curiosity habit* : Kebiasaan rasa ingin tahu
51. *Contentment* : Kesiapan hati
52. *Creativity* : Kreativitas

D

1. *Das sein* : Kenyataannya
2. *Das sollen* : Seharusnya
3. *Distinctive trait* : Sikap dan jelas
4. *Distinctive quality* : Kualitas yang tinggi
5. *Democracy* : Demokratis
6. *Democracy moral awareness* : Kesadaran moral tentang demokrasi
7. *Democracy knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang demokrasi
8. *Democracy perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang demokrasi
9. *Democracy moral reasoning* : Penalaran moral tentang demokrasi
10. *Democracy Decision making* : Pengambilan keputusan tentang demokrasi
11. *Democracy self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang demokrasi
12. *Decision making Appreciate achievement decision making* : Pengambilan keputusan tentang menghargai prestasi
13. *Discipline conscience* : Hati nurani tentang disiplin
14. *Discipline Self esteem* : Harga diri tentang disiplin
15. *Discipline empathy* : Merasakan penderitaan orang

- lain tentang disiplin
16. *Discipline loving the good* : Mencintai kebaikan tentang disiplin
 17. *Discipline self control* : Pengendalian diri tentang disiplin
 18. *Discipline humility* : Kerendahan hati tentang disiplin
 19. *Democratic loving the good* : Mencintai kebaikan tentang demokrasi
 20. *Democratic self control* : Pengendalian diri tentang demokrasi
 21. *Democratic humility* : Kerendahan hati tentang demokrasi
 22. *Democratic conscience* : Hati nurani tentang demokrasi
 23. *Democratic self esteem* : Harga diri tentang demokrasi
 24. *Democratic empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang demokrasi
 25. *Discipline competence* : Kompetensi disiplin
 26. *Discipline will* : Keinginan disiplin
 27. *Discipline habit* : Kebiasaan disiplin
 28. *Democracy competence* : Kompetensi demokrasi
 29. *Democracy will* : Keinginan demokrasi
 30. *Democracy habit* : Kebiasaan demokrasi
 31. *Discipline competence* : Kompetensi disiplin
 32. *Discipline will* : Keinginan disiplin
 33. *Discipline habit* : Kebiasaan disiplin
 34. *Dignity* : Penuh kekuatan
 35. *Deference* : Rasa hormat
 36. *Dependability* : Dapat diandalkan
 37. *Diligence* : Kerajinan
 38. *Discernment* : Kecerdasan
 39. *Discretion* : Kebijaksanaan
 40. *Decisiveness* : Bersifat yakin
 41. *Determination* : Berketetapan hati

E

1. *Emotional quotient* : Kecerdasan emosional
2. *Ekuivalen* : Sebanding
3. *Empathy* : Merasakan penderitaan orang lain

4. *Environmental care* : Peduli lingkungan
5. *Environmental care moral awareness* : Kesadaran moral tentang peduli lingkungan
6. *Environmental care knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang peduli lingkungan
7. *Environmental care perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang peduli lingkungan
8. *Environmental care moral reasoning* : Penalaran moral tentang peduli lingkungan
9. *Environmental care decision making* : Pengambilan keputusan tentang peduli lingkungan
10. *Environmental care self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang peduli lingkungan
11. *Environmental care conscience* : Hati nurani tentang peduli lingkungan
12. *Environmental care self esteem* : Harga diri tentang peduli lingkungan
13. *Environmental care empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang peduli lingkungan
14. *Environmental care loving the good* : Mencintai kebaikan tentang peduli lingkungan
15. *Environmental care self control* : Pengendalian diri tentang peduli lingkungan
16. *Environmental care humility* : Kerendahan hati tentang peduli lingkungan
17. *Environmental care competence* : Kompetensi cinta lingkungan
18. *Environmental care will* : Keinginan cinta lingkungan
19. *Environmental care habit* : Kebiasaan cinta lingkungan
20. *Educare* : Mendidik
21. *Ethical core values* : Mempromosikan nilai-nilai inti
22. *Edukatif* : Mendidik
23. *Endurance* : Ketabahan
24. *Enthusiasm* : Antusias

F

1. *Feel character* : Perasaan yang baik
2. *Friendly/ communicative* : Bersahabat/komunikatif
3. *Friendly/ communicative* : Kesadaran moral tentang

- moral awareness* : bersahabat/ komunikasi
4. *Friendly/ communicative Knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang bersahabat/ komunikasi
 5. *Friendly/ communicative perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang bersahabat/ komunikasi
 6. *Friendly/ communicative moral reasoning* : Penalaran moral tentang bersahabat/ komunikasi
 7. *Friendly/ communicative decision making* : Pengambilan keputusan tentang bersahabat/ komunikasi
 8. *Friendly/ communicative self knowledge* : Pengetahuan diri sendiri tentang bersahabat/ komunikasi
 9. *Friendly/ communicative conscience* : Hati nurani tentang bersahabat/ komunikasi
 10. *Friendly/ communicative self esteem* : Harga diri tentang bersahabat/ komunikasi
 11. *Friendly/ communicative empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang bersahabat/ komunikasi
 12. *Friendly/ communicative loving the good* : Mencintai kebaikan tentang bersahabat/ komunikasi
 13. *Friendly/ communicative self control* : Pengendalian diri tentang bersahabat/ komunikasi
 14. *Friendly/ communicative humility* : Kerendahan hati tentang bersahabat/ komunikasi
 15. *Friendly/ communicative competence* : Kompetensi bersahabat/ komunikatif
 16. *Friendly/ communicative will* : Keinginan bersahabat/ komunikatif
 17. *Friendly/ communicative habit* : Kebiasaan bersahabat/ komunikatif
 18. *Feeling* : Perasaan
 19. *Feeling the good* : Merasakan kebajikan
 20. *Freedom* : Kebebasan
 21. *Faith* : Keyakinan
 22. *Flexibility* : Kelenturan
 23. *Forgiveness* : Pemberi maaf)
- G**
1. *Golden ages* : Usia keemasan
 2. *Good and smart* : Baik dan pintar

3. *Guiding principles* : Pedoman hidup
4. *Generosity* : Dermawan
5. *Gentleness* : Lemah lembut
6. *Gratefulness* : Pandai berterima kasih

H

1. *Hedonisme* : Gaya hidup hura-hura
2. *Hard skill* : Penguasaan ilmu pengetahuan
3. *Habit character* : Kebiasaan yang baik
4. *Habitus* : Kebiasaan
5. *Happiness* : Kebahagiaan
6. *Honesty* : Kejujuran
7. *Humility* : Kerendahan hati
8. *Habitus dissemination* : Desiminasi *habitus*
9. *Habitus reception* : Penerimaan *habitus*
10. *Honest* : Jujur
11. *Honest moral awareness* : Kesadaran moral tentang kejujuran
12. *Honest Knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang kejujuran
13. *Honest perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang kejujuran
14. *Honest moral reasoning* : Penalaran moral tentang kejujuran
15. *Honest decision making* : Pengambilan keputusan tentang kejujuran
16. *Honest Self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang kejujuran
17. *Hard work* : Kerja keras
18. *Hard work moral awareness* : Kesadaran moral tentang kerja keras
19. *Hard work knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang kerja keras
20. *Hard work perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang kerja keras
21. *Hard work moral reasoning* : Penalaran moral tentang kerja keras
22. *Hard work decision making* : Pengambilan keputusan tentang kerja keras

23. *Hard work self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang kerja keras
24. *Hard work Conscience* : Hati nurani tentang kerja keras
25. *Hard work self esteem* : Harga diri tentang kerja keras
26. *Hard work Empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang kerja keras
27. *Hard work loving the good* : Mencintai kebaikan tentang kerja keras
28. *Hard work self control* : Pengendalian diri tentang kerja keras
29. *Hard work humility* : Kerendahan hati tentang kerja keras
30. *Honest competence* : Kompetensi jujur
31. *Honest will* : Keinginan jujur
32. *Honest habit* : Kebiasaan jujur
33. *Hard work competence* : Kompetensi kerja keras
34. *Hard work will* : Keinginan kerja keras
35. *Hard work habit* : Kebiasaan kerja keras
36. *Higher Order Thinking Skills* : Kemampuan berpikir tingkat tinggi
37. *Humility* : Kerendahan hati
38. *Habit* : Kebiasaan
39. *Holistic* : Menyeluruh
40. *Holistic Human Being* : Manusia sebagai makhluk yang menyeluruh
41. *Humility* : Rendah hati
42. *Honor* : Menghormati orang lain

I

1. *Intellect* : Pikiran
2. *Intelligence quotient* : Kecerdasan intelektual;
3. *Intellectual development* : Olah pikir
4. *Independent* : Mandiri
5. *Independent moral awareness* : Kesadaran moral tentang mandiri
6. *Independent knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang mandiri
7. *Independent perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang mandiri

8. *Independent moral reasoning* : Penalaran moral tentang mandiri
9. *Independent decision making* : Pengambilan keputusan tentang mandiri
10. *Independent self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang mandiri
11. *Independent conscience* : Hati nurani tentang mandiri
12. *Independent self esteem* : Harga diri tentang mandiri
13. *Independent empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang mandiri
14. *Independent loving the good* : Mencintai kebaikan tentang mandiri
15. *Independent self control* : Pengendalian diri tentang mandiri
16. *Independent humility* : Kerendahan hati tentang mandiri
17. *Independent competence* : Kompetensi mandiri
18. *Independent will* : Keinginan mandiri
19. *Independent habit* : Kebiasaan mandiri
20. *Integration character* : Integrasi karakter
21. *Initiative* : Inisiatif

J

1. *Justice, fairness, mercy, leadership* : Kepemimpinan dan keadilan
2. *Joyfulness* : Riang
3. *Justice* : Adil

K

1. *Kindness, friendliness, humility, modesty* : Baik dan rendah hati
2. *Knowing the good* : Mengetahui kebajikan
3. *Knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral

L

1. *Love the country conscience* : Hati nurani tentang cinta tanah air
2. *Love the country self esteem* : Harga diri tentang cinta tanah air

3. *Love the country empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta tanah air
4. *Love the country loving the good* : Mencintai kebaikan tentang cinta tanah air
5. *Love the country self control* : Pengendalian diri tentang cinta tanah air
6. *Love the country humility* : Kerendahan hati tentang cinta tanah air
7. *Love peace conscience* : Hati nurani tentang cinta damai
8. *Love peace self esteem* : Harga diri tentang cinta damai
9. *Love peace empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang cinta damai
10. *Love peace loving the good* : Mencintai kebaikan tentang cinta damai
11. *Love peace self control* : Pengendalian diri tentang cinta damai
12. *Love peace humility* : Kerendahan hati tentang cinta damai
13. *Like to read conscience* : Hati nurani tentang gemar membaca
14. *Like to read self esteem* : Harga diri tentang gemar membaca
15. *Like to read empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang gemar membaca
16. *Like to read loving the good* : Mencintai kebaikan tentang gemar membaca
17. *Like to read self control* : Pengendalian diri tentang gemar membaca
18. *Like to read humility* : Kerendahan hati tentang gemar membaca
19. *Love the country competence* : Kompetensi cinta tanah air
20. *Love the country will* : Keinginan cinta tanah air
21. *Love the country habit* : Kebiasaan cinta tanah air
22. *Love peace competence* : Kompetensi cinta damai
23. *Love peace will* : Keinginan cinta damai
24. *Love peace habit* : Kebiasaan cinta damai
25. *Like to read competence* : Kompetensi gemar membaca
26. *Love the country* : Cinta tanah air

27. *Love the country moral awareness* : Kesadaran moral tentang cinta tanah air
28. *Love the country knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta tanah air
29. *Love the country perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang cinta tanah air
30. *Love the country moral reasoning* : Penalaran moral tentang cinta tanah air
31. *Love the country decision making* : Pengambilan keputusan tentang cinta tanah air
32. *Love the country self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang cinta tanah air
33. *Love peace* : Cinta damai
34. *Love peace moral awareness* : Kesadaran moral tentang cinta damai
35. *Love peace knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang cinta damai
36. *Love peace perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang cinta damai
37. *Love peace moral reasoning* : Penalaran moral tentang cinta damai
38. *Love peace decision making* : Pengambilan keputusan tentang cinta damai
39. *Love peace Self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang cinta damai
40. *Like to read* : Gemar membaca
41. *Like to read moral awareness* : Kesadaran moral tentang gemar membaca
42. *Like to read knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang gemar membaca
43. *Like to read perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang gemar membaca
44. *Like to read Moral reasoning* : Penalaran moral tentang gemar membaca
45. *Like to read decision making* : Pengambilan keputusan tentang gemar membaca
46. *Like to read self knowledge* : Pengetahuan diri sendiri tentang gemar membaca
47. *Loving the good* : Mencintai kebaikan

48. *Love Allah, trust, reverence, loyalty* : Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
49. *Love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation* : Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/ kerjasama
50. *Like to read will* : Keinginan gemar membaca
51. *Like to read habit* : Kebiasaan gemar membaca
52. *Love* : Kasih sayang
53. *Alertness* : Kewaspadaan
54. *Loyalty* : Setia

M

1. *Moral knowing* : Pengetahuan tentang moral
2. *Moral feeling* : Perasaan tentang moral
3. *Moral sinverbal* : Kata dan simbol tentang moral
4. *Moral action* : Tindakan tentang moral
5. *Moral habitus* : Kebiasaan tentang moral
6. *Moral culture* : Budaya tentang moral
7. *Motivation* : Motivasi
8. *Moral habitus* : Kebiasaan moral
9. *Moral culture* : Kebudayaan moral
10. *Moral strength* : Kekuatan moral
11. *Moral sinverbal* : Perkataan atau penggunaan symbol moral
12. *Meaningful* : Lebih bermakna
13. *Moral reasoning* : Penalaran moral
14. *Moral awareness* : Kesadaran moral
15. *Meekness* : Lembut hati

N

1. *Nature* : Alami

O

1. *Overdosis* : Kelebihan dosis
2. *Outcome* : Hasil
3. *Obedience* : Patuh
4. *Orderliness* : Kerapian

P

1. *Physical and kinesthetic development* : Olah raga dan kinestetik
2. *Perspective taking* : Mengambil sudut pandang
3. *Problem solving* : Pemecahan masalah
4. *Peace* : Perdamaian
5. *Patience* : Kesabaran
6. *Persuasiveness* : Kepercayaan
7. *Punctuality* : Tepat waktu

R

1. *Responsible* : Tanggung jawab
2. *Responsible moral awareness* : Kesadaran moral tentang tanggung jawab
3. *Responsible knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang tanggung jawab
4. *Responsible perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang tanggung jawab
5. *Responsible moral reasoning* : Penalaran moral tentang tanggung jawab
6. *Responsible decision making* : Pengambilan keputusan tentang tanggung jawab
7. *Responsible self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang tanggung jawab
8. *Religious* : Religius
9. *Religious conscience* : Hati nurani tentang religius
10. *Religious self esteem* : Harga diri tentang religius
11. *Religious empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang religius
12. *Religious loving the good* : Mencintai kebaikan tentang religius
13. *Religious self control* : Pengendalian diri tentang religius
14. *Religious humility* : Kerendahan hati tentang religius
15. *Religious* : Religius
16. *Religious moral awareness* : Kesadaran moral tentang religius
17. *Religious knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang religius

18. ***Religious perspective taking*** : Mengambil sudut pandang tentang religius
19. ***Religious moral reasoning*** : Penalaran moral tentang religius
20. ***Religious Decision making*** : Pengambilan keputusan tentang religius
21. ***Religious self knowledge*** : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang religius
22. ***Responsible conscience*** : Hati nurani tentang tanggung jawab
23. ***Responsible self esteem*** : Harga diri tentang tanggung jawab
24. ***Responsible empathy*** : Merasakan penderitaan orang lain tentang tanggung jawab
25. ***Responsible loving the good*** : Mencintai kebaikan tentang tanggung jawab
26. ***Responsible self control*** : Pengendalian diri tentang tanggung jawab
27. ***Responsible humility*** : Kerendahan hati tentang tanggung jawab
28. ***Religious competence*** : Kompetensi religius
29. ***Religious will*** : Keinginan religius
30. ***Religious habit*** : Kebiasaan religius
31. ***Responsible competence*** : Kompetensi tanggung jawab
32. ***Responsible will*** : Keinginan tanggung jawab
33. ***Responsible habit*** : Kebiasaan tanggung jawab
34. ***Respect*** : Menghargai
35. ***Respect, courtesy, obedience*** : Hormat dan santun
36. ***Responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*** : Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
37. ***Responsibility*** : Tanggung jawab
38. ***Revision*** : Revisi
39. ***Responsibility*** : Tanggung jawab
40. ***Resourcefulness*** : Cerdik
- 41.
42. ***Social care humility*** : Kerendahan hati tentang peduli sosial

43. *Spirit of nationality conscience* : Hati nurani tentang semangat kebangsaan
44. *Spirit of nationality self esteem* : Harga diri tentang semangat kebangsaan
45. *Spirit of nationality empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang semangat kebangsaan
46. *Spirit of nationality empathy* : Merasakan penderitaan orang lain tentang semangat kebangsaan
47. *Spirit of nationality self control* : Pengendalian diri tentang semangat kebangsaan
48. *Spirit of nationality humility* : Kerendahan hati tentang semangat kebangsaan
49. *Spirit of nationality competence* : Kompetensi semangat kebangsaan
50. *Spirit of nationality will* : Keinginan semangat kebangsaan
51. *Spirit of nationality habit* : Kebiasaan semangat kebangsaan
52. *Social care competence* : Kompetensi peduli sosial
53. *Social care will* : Keinginan peduli sosial
54. *Social care habit* : Kebiasaan peduli sosial
55. *Scientific approach* : Pendekatan saintifik
56. *Spirit of nationality* : Semangat kebangsaan
57. *Spirit of nationality moral awareness* : Kesadaran moral tentang semangat kebangsaan
58. *Spirit of nationality knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang semangat kebangsaan
59. *Spirit of nationality perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang semangat kebangsaan
60. *Spirit of nationality moral reasoning* : Penalaran moral tentang semangat kebangsaan
61. *Spirit of nationality decision making* : Pengambilan keputusan tentang semangat kebangsaan
62. *Spirit of nationality self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang semangat kebangsaan
63. *Supreme values* : Nilai-nilai luhur
64. *Skill* : Keterampilan

65. *Spiritual and emotional development* : Olah hati
66. *Social studies* : Studi sosial
67. *Self control* : Pengendalian diri
68. *Spiritual quotient* : Kecerdasan spiritual
69. *Sense of reality* : Mengetahui kenyataan
70. *Sense or discovery* : Menggali sendiri di lapangan
71. *Sense of inquiry* : Menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan
72. *Self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri
73. *Self esteem* : Harga diri
74. *Selection* : Seleksi
75. *Sinverbal character* : Penggunaan kata dan simbol yang baik
76. *Social care* : Peduli sosial
77. *Social care moral awareness* : Kesadaran moral tentang peduli sosial
78. *Social care knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang peduli sosial
79. *Social care perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang peduli sosial
80. *Social care moral reasoning* : Penalaran moral tentang peduli sosial
81. *Social care decision making* : Pengambilan keputusan tentang peduli sosial
82. *Social care self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang peduli sosial
83. *Simplicity* : Kesederhanaan
84. *Security* : Pelindung
85. *Self-control* : Kontrol diri
86. *Sensitivity* : Kepekaan

T

1. *Teacher centered* : Pendekatan berbasis keaktifan guru
2. *Tolerance conscience* : Hati nurani tentang toleransi
3. *Tolerance self esteem* : Harga diri tentang toleransi
4. *Tolerance empathy* : Merasakan penderitaan orang

- lain tentang toleransi
5. *Tolerance loving the good* : Mencintai kebaikan tentang toleransi
 6. *Tolerance self control* : Pengendalian diri tentang toleransi
 7. *Tolerance humility* : Kerendahan hati tentang toleransi
 8. *Tolerance* : Toleransi
 9. *Tolerance moral awareness* : Kesadaran moral tentang toleransi
 10. *Tolerance knowing moral values* : Mengetahui nilai-nilai moral tentang toleransi
 11. *Thinking character* : Berikir yang baik
 12. *The pattern of behavior found in an individual or group* : Pola perilaku yang ditemukan dalam individu maupun dalam kelompok
 13. *Tolerance perspective taking* : Mengambil sudut pandang tentang toleransi
 14. *Tolerance Moral reasoning* : Penalaran moral tentang toleransi
 15. *Tolerance decision making* : Pengambilan keputusan tentang toleransi
 16. *Tolerance Self knowledge* : Pengetahuan tentang diri sendiri tentang toleransi
 17. *Trustworthiness, honesty, and tactful* : Kejujuran/amanah dan arif
 18. *Tolerance, flexibility, peacefulness, unity* : Toleransi, kedamaian dan kesatuan
 19. *Tolerance* : Toleransi
 20. *Thoroughness* : Ketelitian
 21. *Thriftiness* : Sikap berhemat
 22. *Tolerance* : Toleran
 23. *Truthfulness* : Kejujuran

U

1. *Use* : Penggunaan
2. *Unity* : Persatuan

V

1. *Virtues* : Kebajikan
2. *Virtue* : Sifat bijak

W

1. *Will* : *Keinginan*
2. *Wisdom* : Ramah tamah

INDEKS

A

1. *Attitude* : 14
2. *Amoral* : 19,136, 137, 138, 140,141, 143,
3. *Availability* : 144, 146, 147
4. *Apperception* : 27
5. *Action the good* : 36
6. *Action* : 42
7. *Appreciate achievement* : 13, 19, 38, 41, 45, 47, 51, 52, 57,
59, 61, 62, 127, 128, 129, 130,
132, 133, 134, 135, 137,
8. *Appreciate achievement
moral awareness* : 138, 139, 141, 142, 144, 145,
9. *Appreciate achievement
Knowing moral values* : 147, 148, 150, 151, 152
10. *Appreciate achievement
perspective taking* : 63, 84, 85, 99, 115, 116, 117,
11. *Appreciate achievement
moral reasoning* : 127, 142, 143, 144
12. *Appreciate achievement
self knowledge* : 84
13. *Appreciate achievement
self esteem* : 84
14. *Appreciate achievement
empathy* : 84
15. *Appreciate achievement
loving the good* : 85
16. *Appreciate achievement
self control* : 85
17. *Appreciate achievement
humility* : 116
18. *Appreciate achievement
competence* : 142
19. *Appreciate achievement
will* : 142

20. *Appreciate achievement habit* : 142, 143
21. *Affective and creativity development* : 33
22. *Appreciate achievement conscience* : 116
- B**
1. *Bullying* : 1, 2, 9
2. *Behavior character* : 13
3. *Behavior* : 13, 14, 18, 57,62
4. *Benevolence* : 27
5. *Boldness* : 27
- C**
1. *Culture character* : 13
2. *Character* : 13, 14, 27, 35, 36, 52, 63, 99,
3. *Cognitive* : 127, 133, 134, 135, 136, 138,
4. *Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm* : 24
5. *Cautiousness* : 27
6. *Compassion* : 27
7. *Character-based Holistic Education* : 35, 36
8. *Character-based integrated curriculum* : 36
9. *Cooperative learning* : 45
10. *Cognition* : 14, 47
11. *Conscience* : 51, 55, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 111, 113, 114, 116, 117, 118, 120, 121, 123, 124
12. *Competence* : 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 150, 151.
13. *Components of good character* : 52

14.	<i>Collective habitus</i>	:	60
15.	<i>Culture moral system</i>	:	61
16.	<i>Culture moral norm</i>	:	61
17.	<i>Civilization</i>	:	61
18.	<i>Creative</i>	:	63, 72, 73, 99, 107, 108, 127, 134, 135
19.	<i>Creative moral awareness</i>	:	72
20.	<i>Creative Knowing moral values</i>	:	72
21.	<i>Creative perspective taking</i>	:	73
22.	<i>Creative Moral reasoning</i>	:	73
23.	<i>Creative decision making</i>	:	73
24.	<i>Creative Self knowledge</i>	:	73
25.	<i>Curiosity</i>	:	78, 79, 99, 111, 112, 127, 138, 139
26.	<i>Curiosity moral awareness</i>	:	79
27.	<i>Curiosity knowing moral values</i>	:	79
28.	<i>Curiosity perspective taking</i>	:	79
29.	<i>Curiosity moral reasoning</i>	:	79
30.	<i>Curiosity decision making</i>	:	79
31.	<i>Curiosity self knowledge</i>	:	79
32.	<i>Creative conscience</i>	:	107
33.	<i>Creative self esteem</i>	:	107
34.	<i>Creative empathy</i>	:	108
35.	<i>Creative loving the good</i>	:	108
36.	<i>Creative self control</i>	:	108
37.	<i>Creative humility</i>	:	108
38.	<i>Curiosity conscience</i>	:	111
39.	<i>Curiosity self esteem</i>	:	111
40.	<i>Curiosity empathy</i>	:	112

41.	<i>Curiosity loving the good</i>	:	112
42.	<i>Curiosity self control</i>	:	112
43.	<i>Curiosity humility</i>	:	112
44.	<i>Creative competence</i>	:	134
45.	<i>Creative will</i>	:	134
46.	<i>Creative habit</i>	:	135
47.	<i>Curiosity competence</i>	:	138
48.	<i>Curiosity will</i>	:	138
49.	<i>Curiosity habit</i>	:	139
50.	<i>Contentment</i>	:	27
51.	<i>Creativity</i>	:	27, 33

D

1.	<i>Das sein</i>	:	7
2.	<i>Das sollen</i>	:	6
3.	<i>Distinctive trait</i>	:	14
4.	<i>Distinctive quality</i>	:	14
5.	<i>Democracy</i>	:	63, 76, 77, 99, 127, 136, 137,
6.	<i>Democracy moral awareness</i>	:	76
7.	<i>Democracy knowing moral values</i>	:	76
8.	<i>Democracy perspective taking</i>	:	76
9.	<i>Democracy moral reasoning</i>	:	77
10.	<i>Democracy Decision making</i>	:	77
11.	<i>Democracy self knowledge</i>	:	77
12.	<i>Discipline conscience</i>	:	104
13.	<i>Discipline Self esteem</i>	:	104
14.	<i>Discipline empathy</i>	:	105
15.	<i>Discipline loving the good</i>	:	105
16.	<i>Discipline self control</i>	:	105
17.	<i>Discipline humility</i>	:	105
18.	<i>Democratic loving the</i>	:	110

	<i>good</i>	
19.	<i>Democratic self control</i>	: 111
20.	<i>Democratic humility</i>	: 111
21.	<i>Democratic conscience</i>	: 110
22.	<i>Democratic self esteem</i>	: 110
23.	<i>Democratic empathy</i>	: 110
24.	<i>Discipline competence</i>	: 132
25.	<i>Discipline will</i>	: 131
26.	<i>Discipline habit</i>	: 132
27.	<i>Democracy competence</i>	: 137
28.	<i>Democracy will</i>	: 137
29.	<i>Democracy habit</i>	: 137
30.	<i>Discipline competence</i>	: 132
31.	<i>Discipline will</i>	: 132
32.	<i>Discipline habit</i>	: 132
33.	<i>Dignity</i>	: 30
34.	<i>Deference</i>	: 27
35.	<i>Dependability</i>	: 27
36.	<i>Diligence</i>	: 27
37.	<i>Discernment</i>	: 27
38.	<i>Discretion</i>	: 27
39.	<i>Decisiveness</i>	: 27
40.	<i>Determination</i>	: 28

E

1.	<i>Emotional quotient</i>	: 19
2.	<i>Ekuivalen</i>	: 19
3.	<i>Empathy</i>	: 23, 51, 55, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125
4.	<i>Environmental care</i>	: 63, 91, 92, 93, 99, 121, 122, 127, 148, 149
5.	<i>Environmental care moral awareness</i>	: 92
6.	<i>Environmental care knowing moral values</i>	: 92
7.	<i>Environmental care</i>	: 92

	<i>perspective taking</i>	
8.	<i>Environmental care moral reasoning</i>	: 93
9.	<i>Environmental care decision making</i>	: 93
10.	<i>Environmental care self knowledge</i>	: 93
11.	<i>Environmental care conscience</i>	: 120
12.	<i>Environmental care self esteem</i>	: 121
13.	<i>Environmental care empathy</i>	: 122
14.	<i>Environmental care loving the good</i>	: 122
15.	<i>Environmental care self control</i>	: 122
16.	<i>Environmental care humility</i>	: 122
17.	<i>Environmental care competence</i>	: 148
18.	<i>Environmental care will</i>	: 149
19.	<i>Environmental care habit</i>	: 149
20.	<i>Educare</i>	: 18
21.	<i>Ethical core values</i>	: 31
22.	<i>Edukatif</i>	: 36, 39
23.	<i>Endurance</i>	: 27
24.	<i>Enthusiasm</i>	: 27
F		
1.	<i>Feel character</i>	: 13
2.	<i>Friendly/ communicative</i>	: 63, 86, 87, 99, 117, 118, 127, 144, 145,
3.	<i>Friendly/ communicative moral awareness</i>	: 86
4.	<i>Friendly/ communicative Knowing moral values</i>	: 86
5.	<i>Friendly/ communicative</i>	: 86

	<i>perspective taking</i>	
6.	<i>Friendly/ communicative moral reasoning</i>	: 87
7.	<i>Friendly/ communicative decision making</i>	: 87
8.	<i>Friendly/ communicative self knowledge</i>	: 87
9.	<i>Friendly/ communicative conscience</i>	: 117
10.	<i>Friendly/ communicative self esteem</i>	: 117
11.	<i>Friendly/ communicative empathy</i>	: 118
12.	<i>Friendly/ communicative loving the good</i>	: 118
13.	<i>Friendly/ communicative self control</i>	: 118
14.	<i>Friendly/ communicative humility</i>	: 118
15.	<i>Friendly/ communicative competence</i>	: 144
16.	<i>Friendly/ communicative will</i>	: 144
17.	<i>Friendly/ communicative habit</i>	: 145
18.	<i>Feeling</i>	: 13, 19, 38, 41, 45, 51, 52, 55, 59, 61, 62, 99, 100, 109, 101, 103, 104, 105, 107, 108, 110, 111, 112, 114, 115, 117, 118, 120, 121, 123, 124, 126
19.	<i>Feeling the good</i>	: 41
20.	<i>Faith</i>	: 27
21.	<i>Flexibility</i>	: 27
22.	<i>Forgiveness</i>	: 27
G		
1.	<i>Golden ages</i>	: 41
2.	<i>Good and smart</i>	: 46
3.	<i>Guiding principles</i>	: 22

4. *Generosity* : 23, 27
5. *Gentleness* : 27
6. *Gratefulness* : 27

H

1. *Hedonisme* : 1, 9
2. *Hard skill* : 7
3. *Habit character* : 13
4. *Habitus* : 13, 20, 59, 60, 61, 62, 126, 129, 130, 133, 134, 135, 136, 138, 139, 141, 142, 144, 145, 147, 148, 149, 151, 152
5. *Humility* : 22, 24, 27, 51, 55, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125
6. *Habitus dissemination* : 60
7. *Habitus reception* : 60
8. *Honest* : 22, 23, 63, 66, 67, 68, 99, 101, 102, 127, 129, 130
9. *Honest moral awareness* : 67
10. *Honest Knowing moral values* : 67
11. *Honest perspective taking* : 67
12. *Honest moral reasoning* : 67
13. *Honest decision making* : 67
14. *Honest Self knowledge* : 68
15. *Hard work* : 63, 70, 71, 72, 99, 105, 106, 107, 127, 133, 134
16. *Hard work moral awareness* : 70
17. *Hard work knowing moral values* : 71
18. *Hard work perspective taking* : 71
19. *Hard work moral* : 71

	<i>reasoning</i>	
20.	<i>Hard work decision making</i>	: 71
21.	<i>Hard work self knowledge</i>	: 72
22.	<i>Hard work Conscience</i>	: 106
23.	<i>Hard work self esteem</i>	: 106
24.	<i>Hard work Empathy</i>	: 106
25.	<i>Hard work loving the good</i>	: 106
26.	<i>Hard work self control</i>	: 106
27.	<i>Hard work humility</i>	: 107
28.	<i>Honest competence</i>	: 129
29.	<i>Honest will</i>	: 130
30.	<i>Honest habit</i>	: 130
31.	<i>Hard work competence</i>	: 133
32.	<i>Hard work will</i>	: 133
33.	<i>Hard work habit</i>	: 134
34.	<i>Higher Order Tinking Skills</i>	: 153
35.	<i>Humility</i>	: 22, 24, 27, 51, 55, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125
36.	<i>Habit</i>	: 13, 20, 29, 34, 51, 57, 59, 60, 61, 62, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152
37.	<i>Holistic</i>	: 35, 36
38.	<i>Holistic Human Being</i>	: 36
39.	<i>Humility</i>	: 51, 55, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 120, 121, 122, 123, 124, 125
40.	<i>Honor</i>	: 28

I

1. *Intellect* : 10, 33
2. *Intelligence quotient* : 19
3. *Intellectual development* : 33
4. *Independent* : 63, 74, 75, 99, 108, 109, 127, 135, 136
5. *Independent moral awareness* : 74
6. *Independent knowing moral values* : 74
7. *Independent perspective taking* : 74
8. *Independent moral reasoning* : 75
9. *Independent decision making* : 75
10. *Independent self knowledge* : 75
11. *Independent conscience* : 109
12. *Independent self esteem* : 109
13. *Independent empathy* : 109
14. *Independent loving the good* : 109
15. *Independent self control* : 109
16. *Independent humility* : 109
17. *Independent will* : 136
18. *Independent habit* : 136
19. *Integration character* : 63, 99, 127
20. *Initiative* : 27

J

1. *Justice, fairness, mercy, leadership* : 24
2. *Joyfulness* : 27
3. *Justice* : 24, 27

K

1. *Kindness, friendliness, humility, modesty* : 24

2. *Knowing the good* : 41, 59
3. *Knowing moral values* : 51, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 76, 78, 80, 82, 84, 86, 88, 90, 92, 94, 96

L

1. *Love the country conscience* : 114
2. *Love the country self esteem* : 114
3. *Love the country empathy* : 115
4. *Love the country loving the good* : 115
5. *Love the country self control* : 115
6. *Love the country humility* : 115
7. *Love peace conscience* : 119
8. *Love peace self esteem* : 119
9. *Love peace empathy* : 119
10. *Love peace loving the good* : 119
11. *Love peace self control* : 119
12. *Love peace humility* : 119
13. *Like to read conscience* : 120
14. *Like to read self esteem* : 120
15. *Like to read empathy* : 120
16. *Like to read loving the good* : 121
17. *Like to read self control* : 121
18. *Like to read humility* : 121
19. *Love the country competence* : 141
20. *Love the country will* : 141
21. *Love the country habit* : 142
22. *Love peace competence* : 146
23. *Love peace will* : 146
24. *Love peace habit* : 146

25.	<i>Like to read competence</i>	:	147
26.	<i>Love the country</i>	:	142
27.	<i>Love the country moral awareness</i>	:	82
28.	<i>Love the country knowing moral values</i>	:	82
29.	<i>Love the country perspective taking</i>	:	82
30.	<i>Love the country moral reasoning</i>	:	83
31.	<i>Love the country decision making</i>	:	83
32.	<i>Love the country self knowledge</i>	:	83
33.	<i>Love peace</i>	:	63, 88, 89, 98, 118, 119, 127, 145, 146, 147
34.	<i>Love peace moral awareness</i>	:	88
35.	<i>Love peace knowing moral values</i>	:	88
36.	<i>Love peace perspective taking</i>	:	88
37.	<i>Love peace moral reasoning</i>	:	89
38.	<i>Love peace decision making</i>	:	89
39.	<i>Love peace Self knowledge</i>	:	89
40.	<i>Like to read</i>	:	63, 90, 91, 99, 120, 121, 127, 147, 148
41.	<i>Like to read moral awareness</i>	:	90
42.	<i>Like to read knowing moral values</i>	:	90
43.	<i>Like to read perspective taking</i>	:	90
44.	<i>Like to read Moral reasoning</i>	:	91
45.	<i>Like to read decision</i>	:	91

- making*
46. *Like to read self knowledge* : 91
47. *Loving the good* : 51, 55, 59, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 120, 121, 122, 123, 124, 125
48. *Love Allah, trust, reverence, loyalty* : 23
49. *Like to read will* : 147
50. *Like to read habit* : 148
51. *Love* : 22, 23, 63, 81, 82, 83, 88, 89, 99, 114, 115, 118, 119, 127, 141, 145, 146
52. *Loyalty* : 23, 27

M

1. *Moral knowing* : 13, 51, 52, 53, 59, 62, 63, 64, 66, 68, 70, 72, 74, 76, 78, 80, 82, 84, 86, 88, 90, 92, 94, 96, 97
2. *Moral feeling* : 13, 51, 52, 55, 59, 62, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 107, 110, 111, 112, 114, 115, 117, 118, 120, 121, 123, 124, 126
3. *Moral sinverbal* : 13, 59, 62,
4. *Moral action* : 13, 51, 52, 57, 59, 62, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 140, 141, 143, 144, 146, 147, 149, 150, 151
5. *Moral habitus* : 13, 59, 62
6. *Moral culture* : 13, 59, 61, 62
7. *Motivation* : 14
8. *Moral habitus* : 13, 59, 60, 62
9. *Moral culture* : 13, 59, 61, 62
10. *Moral strength* : 14
11. *Moral sinverbal* : 13, 59, 62
12. *Meaningfull* : 38
13. *Moral reasoning* : 51, 53, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,

		71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
14.	Moral awareness	: 51, 53, 61, 64, 66, 70, 72, 74, 76, 78, 80, 82, 84, 86, 88, 90, 92, 94, 96
15.	Meekness	: 27
N		
1.	Nature	: 42
O		
1.	Overdosis	: 5
2.	Outcome	: 57, 59, 60, 61
3.	Obedience	: 27
4.	Orderliness	: 27
P		
1.	Physical and kinesthetic development	: 33
2.	Perspective taking	: 51, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 78, 80, 82, 86, 88, 90, 92, 94, 96,
3.	Problem solving	: 1
4.	Peace	: 22, 24, 63, 88, 89, 118, 89, 118, 119, 127, 145, 146, 147
5.	Patience	: 28
6.	Persuasiveness	: 28
7.	Punctuality	: 28
R		
1.	Responsible	: 63, 95, 96, 97, 98, 123, 124, 126, 127, 151, 152
2.	Responsible moral awareness	: 96
3.	Responsible knowing moral values	: 96
4.	Responsible perspective taking	: 96

5.	<i>Responsible moral reasoning</i>	:	97
6.	<i>Responsible decision making</i>	:	97
7.	<i>Responsible self knowledge</i>	:	97
8.	<i>Religious</i>	:	63, 64, 65, 66, 71, 98, 99, 100, 126, 127, 128, 163, 171
9.	<i>Religious conscience</i>	:	99
10.	<i>Religious self esteem</i>	:	99
11.	<i>Religious empathy</i>	:	100
12.	<i>Religious loving the good</i>	:	100
13.	<i>Religious self control</i>	:	100
14.	<i>Religious humility</i>	:	100
15.	<i>Religious</i>	:	63, 64, 65, 66, 71, 99, 100, 101, 127, 128, 173
16.	<i>Religious moral awareness</i>	:	65
17.	<i>Religious knowing moral values</i>	:	65
18.	<i>Religious perspective taking</i>	:	65
19.	<i>Religious moral reasoning</i>	:	65
20.	<i>Religious Decision making</i>	:	66
21.	<i>Religious self knowledge</i>	:	66
22.	<i>Responsible conscience</i>	:	124
23.	<i>Responsible self esteem</i>	:	125
24.	<i>Responsible empathy</i>	:	125
25.	<i>Responsible loving the good</i>	:	125
26.	<i>Responsible self control</i>	:	125
27.	<i>Responsible humility</i>	:	125
28.	<i>Religious competence</i>	:	128
29.	<i>Religious will</i>	:	128
30.	<i>Religious habit</i>	:	129
31.	<i>Responsible competence</i>	:	150

32.	<i>Responsible will</i>	:	151
33.	<i>Responsible habit</i>	:	151
34.	<i>Respect</i>	:	14, 22, 23
35.	<i>Respect, courtesy, obedience</i>	:	23
36.	<i>Responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness</i>	:	23
37.	<i>Responsibility</i>	:	14, 28
38.	<i>Revision</i>	:	60
39.	<i>Responsibility</i>	:	14, 22, 23, 28
40.	<i>Resourcefulness</i>	:	24, 28
 S			
42.	<i>Social care humility</i>	:	124
43.	<i>Spirit of nationality conscience</i>	:	113
44.	<i>Spirit of nationality self esteem</i>	:	113
45.	<i>Spirit of nationality empathy</i>	:	113
46.	<i>Spirit of nationality empathy</i>	:	113
47.	<i>Spirit of nationality self control</i>	:	113
48.	<i>Spirit of nationality humility</i>	:	114
52.	<i>Social care competence</i>	:	150
53.	<i>Social care will</i>	:	150
54.	<i>Social care habit</i>	:	150
55.	<i>Scientific approach</i>	:	153
56.	<i>Spirit of nationality</i>	:	63, 99, 127
64.	<i>Skill</i>	:	7, 14, 153, 155, 157, 158
65.	<i>Spiritual and emotional development</i>	:	33
66.	<i>Social studies</i>	:	48
67.	<i>Self control</i>	:	22, 51, 55, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,

		116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125
68.	<i>Spiritual quotient</i>	: 19
69.	<i>Sense of reality</i>	: 39
70.	<i>Sense or discovery</i>	: 39
71.	<i>Sense of inquiry</i>	: 39
72.	<i>Self knowledge</i>	: 51, 63, 65, 66, 68, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
73.	<i>Self esteem</i>	: 51, 55, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 123
74.	<i>Selection</i>	: 59
75.	<i>Sinverbal character</i>	: 13
76.	<i>Social care</i>	: 63, 94, 95, 98, 123, 124, 127, 150
77.	<i>Social care moral awareness</i>	: 94
78.	<i>Social care knowing moral values</i>	: 94
79.	<i>Social care perspective taking</i>	: 94
80.	<i>Social care moral reasoning</i>	: 95
81.	<i>Social care decision making</i>	: 95
82.	<i>Social care self knowledge</i>	: 95
83.	<i>Simplicity</i>	: 22
84.	<i>Security</i>	: 28
85.	<i>Self-control</i>	: 28
86.	<i>Sensitivity</i>	: 28

T

1.	<i>Teacher centered</i>	: 155
2.	<i>Tolerance conscience</i>	: 103
3.	<i>Tolerance self esteem</i>	: 103
4.	<i>Tolerance empathy</i>	: 103

5.	<i>Tolerance loving the good</i>	:	103
6.	<i>Tolerance self control</i>	:	103
7.	<i>Tolerance humility</i>	:	104
8.	<i>Tolerance</i>	:	22, 24, 28, 68, 69, 102, 103, 129, 130, 131
9.	<i>Tolerance moral awareness</i>	:	68
10.	<i>Tolerance knowing moral values</i>	:	69
11.	<i>Thinking character</i>	:	13
12.	<i>Tolerance perspective taking</i>	:	69
13.	<i>Tolerance Moral reasoning</i>	:	69
14.	<i>Tolerance Moral reasoning</i>	:	69
15.	<i>Tolerance Self knowledge</i>	:	70
16.	<i>Tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>	:	24
17.	<i>Thoroughness</i>	:	28
18.	<i>Thriftiness</i>	:	28
U			
1.	<i>Use</i>	:	60
V			
1.	<i>Virtues</i>	:	14, 15
2.	<i>Virtue</i>	:	46
W			
1.	<i>Will</i>	:	51, 57, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151
2.	<i>Wisdom</i>	:	28

TENTANG PENULIS



Dr. Nursalam, M.Si., lahir di Enrekang pada tahun 1960 oleh pasangan Katanni, dan Hj. Sariba, sebagai anak terakhir dari tiga orang bersaudara. menamatkan Pendidikan Dasar di SDN 2 Enrekang Kabupaten Enrekang 1972, Tingkat Menengah Pertama PGAN 4 tahun di Kabupaten Enrekang 1975, dan sekolah menengah atas di PGAN 6 tahun di Kabupaten pada tahun 1979, kemudian melanjutkan di Universitas Veteran RI ujung Pandang Jurusan Pendidikan Umum, dan tamat pada tahun 1986. Tahun 1988 di angkat menjadi Dosen Kopertis wilayah IX di pekerjaan di Universitas Muhammadiyah Makassar, tahun 1999 melanjutkan pendidikan pada Program Megister di Universitas Hasanuddin Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2003. Tahun 2004 diangkat menjadi Sekretaris Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi pada tahun 2006 sampai sekarang. Tahun 2008 melanjutkan pendidikan pada Program Doktor di Universitas Negeri Makassar bidang kajian Sosiologi. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah.



Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., lahir di Torosa Kabupaten Wajo pada 31 Desember 1975 oleh pasangan Ahmad Colle dan Hj Jidariah. Menamatkan Pendidikan Dasar di SDN 167 Torosa Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo pada tahun 1987, Tingkat Menengah Pertama di SMP PGRI 08 Bontang Kalimantan Timur pada tahun 1990, dan sekolah menengah atas di SMA Monamas Bontang Kalimantan Timur pada tahun 1993 kemudian melanjutkan di S1 IAIN Alauddin Makassar pada jurusan Komunikasi pada tahun 1998, kemudian melanjutkan pendidikan di S2 Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Pendidikan Sosiologi pada tahun 2003 dan S3 Universitas Negeri Makassar jurusan Ilmu Sosiologi. Tahun 2013 diangkat menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Sosiologu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Teknologi Pendidikan pada tahun 2018 sampai sekarang. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Buku yang pernah ditulis adalah *Formasi Sosial dan Politik Ruang Perkotaan*.



Suardi, S.Pd., M.Pd., Lahir di Bantaeng, pada tanggal 5 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Bahrun dan Husnia. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 34 Bungung Katammu mulai tahun 1994 sampai tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Mts Muhammadiyah Panaikang dan tamat pada tahun 2002. Kemudian pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di MA.Muhammadiyah Panaikang dan tamat tahun 2005. Kemudian pada tahun 2007 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus HMJ sebagai wakil bidang tahun 2008-2009, dan menyelesaikan studi pada tahun 2011 dengan gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar pada Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi, dan menyelesaikan studi pada tahun 2014. Sejak tahun 2017 sampai sekarang, penulis menempuh pendidikan Program Doktor-S3 bidang Ilmu Sosiologi di Universitas Negeri Makassar. Aktivitas sehari-hari memfokuskan diri untuk melaksanakan pendidikan, melakukan penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan berbagai kegiatan Kemuhammadiyah sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai buku yang pernah ditulis seperti (1) Strategi Pembelajaran Sosiologi suatu Ide Pembelajaran Inovatif di Sekolah, (2) Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia, (3) Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Saintifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif, (4) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (5) Evaluasi Pembelajaran Sosiologi (6) Sosiologi Komunitas Menyimpang, (7) Sosiologi Organisasi Aisyiyah dan (8) Kekerasan dari Berbagai perspektif.



Hasnah K, S.Pd., M.Pd., lahir di Panggalungan 10 Juli 1986 Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Kanji dan Risma. Penulis telah menikah dengan Suardi, S.Pd., M.Pd. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar (1995-2001) di SD Inpres Lappa Temmu, Sekolah Menengah Pertama (2001-2005) di SMP Negeri 1 Tanete Riaja, Sekolah Menengah Atas (2004-2007) di SMA 1 Tanete Riaja pada tahun 2007 masuk pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2012. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang (S2) dengan memilih Program Studi Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2019. Penulis menulis tesis dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas Tinggi Sekolah Dasar 34 Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng
